

LAMPIRAN

Data Disabilitas Desa Rejosari Tahun 2021

DATA DISABILITAS DESA REJOSARI MENURUT JAMKESUS

NO	NAMA	KABUPATEN	KEC	DESA	DUSUN	SEX	UM	DIS	JNS.DIS
1	Samiyem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Banyu RT 03/03	P	43	PD	Ganda
2	Giyem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Banyu RT 04/03	P	63	PD	Ganda
3	Mulyo Siwuh	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Banyu RT 06/03	P	68	PD	Ganda
4	Yateman	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Banyu RT 07/03	L	41	PD	Ganda
5	Lestari	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Banyu RT 08/03	P	22	PD	Ganda
6	Sukinah	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Banyu RT 08/03	P	48	PD	Ganda
7	Riski	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Banyu, RT.07/RW.03	L	8	ADK	Ganda
8	Adi Prasetyo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Banyu, RT.08/RW.03	L	8	ADK	Ganda
9	Devita	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Banyu, RT.08/RW.03	P	8	ADK	Ganda
10	Nanung	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Bedil Wetan	P	52	PD	MR
11	Sukimin	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Bedil Wetan	L	22	PD	Tubuh
12	Wagino	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Bedil Wetan	L	51	PD	Tubuh
13	Masido	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Josari RT 02/09	L	47	PD	Ganda
14	Widodo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Josari RT 02/09	L	47	PD	Ganda
15	Ratimi	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Josari RT 03/09	P	44	PD	Ganda
16	Haryanto	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Kidul	L	61	PD	Netra
17	Marto Taruno	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Kidul	P	78	PD	Netra
18	Sumarno	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Kidul	L	28	PD	Tubuh
19	Anton	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	L	31	PD	Tubuh
20	Bandi Suwito	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	L	46	PD	Netra
21	Hadi Siswoyo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	L	77	PD	Tubuh
22	Karsoikromo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	88	PD	Tubuh
23	Manto Rejo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	L	76	PD	Tubuh
24	Marsono	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	L	79	PD	Netra
25	Narti	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	60	PD	Tubuh
26	Pariyem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	74	PD	Tubuh
27	Ranto	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	L	75	PD	Tubuh
28	Rubi	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	82	PD	Tubuh
29	Rukiyem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	71	PD	Netra
30	Sarto Wiyono	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	L	72	PD	Netra
31	Surati	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	43	PD	Tubuh
32	Torejo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	74	PD	Tubuh
33	Warinem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	56	PD	Tubuh
34	Wasinah	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	72	PD	Netra
35	Wiryo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	L	80	PD	Tubuh
36	Yatini	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kaligayam Lor	P	29	PD	Tubuh
37	Harso Semito	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Kidul	L	55	PD	Tubuh
38	Kasemin	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Kidul	L	52	PD	MR
39	Minem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Kidul	P	49	PD	Tubuh
40	Parinem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Kidul	P	74	PD	Ganda
41	Wasimin	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Kidul	L	33	PD	MR
42	Budi Setiawan	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Lor	L	39	PD	MR

43	Manto Semito	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Lor	L	76	PD	Tubuh
44	Saginem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Lor	P	67	PD	Tubuh
45	Senen	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Lor	L	57	PD	Tubuh
46	Surani	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Lor	P	40	PD	MR
47	Suyatno	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Lor	L	20	ADK	MR
48	Tarno Suwito	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Karangpilang Lor	L	55	PD	Tubuh
49	Edi Susanto	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kepuh RT 01/07	L	45	PD	Ganda
50	Wiji	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kepuh RT 01/07	P	57	PD	Ganda
51	Sukanto	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kepuh RT 02/07 Rejosari	L	35	PD	Ganda
52	Dwi Cahyono	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Kepuh RT 04/07	L	32	PD	Ganda
53	Marmo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Klepu RT 01/04	L	67	PD	Ganda
54	Sulistyo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Klepu RT 01/04	L	43	PD	Ganda
55	Tukini	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Klepu RT 01/04	P	48	PD	Ganda
56	Marlan Susanto	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Klepu RT 02/04	L	28	PD	Ganda
57	Ngadipiro/Jono	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Klepu RT 03/04	L	55	PD	Ganda
58	Sipon	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Klepu RT 03/04	P	70	PD	Ganda
59	Saikem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Klepu RT 04/04	P	62	PD	Ganda
60	Tentrem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Klepu RT 04/04	P	47	PD	Ganda
61	Sutopo	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Klepu, RT.03/RW.04	L	18	ADK	Ganda
62	Dwiyanto	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngadipiro 06	L	28	PD	Ganda
63	Parto	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngadipiro 06	L	86	PD	Ganda
64	Sumiyem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngadipiro 06	P	51	PD	Ganda
65	Wasiyem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngadipiro 06	P	41	PD	Ganda
66	Sukiyah	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngadipiro Kidul RT 01/05	P	63	PD	Ganda
67	Tuki	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngadipiro Kidul RT 03/05	P	65	PD	Ganda
68	Loso	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngadipiro Kidul RT 04/05	L	31	PD	Ganda
69	Putri	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngadipiro Kidul, RT.02/05	P	9	ADK	Ganda
70	Kasino	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngadipiro Lor Rejosari	L	57	PD	Ganda
71	Jumina	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngerco	L	45	PD	Tubuh
72	Sumino	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngerco RT 02/08	L	41	PD	Ganda
73	Maridi	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngerco RT 03/08	P	58	PD	Ganda
74	Putra.D	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Ngerco, RT.04/RW.08	L	13	ADK	Ganda
75	Diyem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Kidul	P	64	PD	Tubuh
76	Kamso Suwito	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Kidul	L	67	PD	Ganda
77	Karto Taruno	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Kidul	P	67	PD	Netra
78	Suyadi	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Kidul	L	37	PD	Ganda
79	Yuning	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Kidul	P	57	PD	Rungu
80	Kasih	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Lor	P	50	PD	MR
81	Panikem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Lor	P	67	PD	Netra
82	Sri Rahayu	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Lor	P	41	PD	MR
83	Sugiyem	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Lor	P	71	PD	Netra

84	Surip	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Lor	P	43	PD	MR
85	Sutinah	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Lor	P	38	PD	Netra
86	Wasiman	Gunungkidul	Semin	Rejosari	Sempu Lor	L	74	PD	MR

Sumber: Arsip KPD Mitra Handayani



Pedoman Wawancara

A. Keterangan Wawancara

Tempat :
 Tanggal, hari :
 Waktu mulai dan selesai:

B. Identitas Informan

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Jabatan di KPD Mitra Handayani:
 Jenis disabilitas :

Konsep	Dimensi	Unsur	Pertanyaan
Gerakan Sosial (<i>Social Movement</i>) menurut Macionis (2012:548): <i>social movement</i> adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (<i>encourages</i>	1. Tahap Kemunculan	a. Kesadaran akan masalah sosial	1. Kapan KPD Mitra Handayani didirikan dan siapa saja tokoh atau inisiator di belakangnya? 2. Bagaimana awal mula terbentuknya KPD Mitra Handayani dan apa kendalanya? 3. Dari mana asal mula nama KPD Mitra Handayani dan apa artinya? 4. Siapa saja yang bisa menjadi anggota KPD Mitra Handayani?

<i>or discourages social change).</i>			
		b. Kegelisahan akan ketidakadilan	1. Masalah atau keresahan spesifik apa yang diperjuangkan oleh KPD Mitra Handayani? 2. Apakah anggota KPD Mitra Handayani pernah mendapatkan label/stigma/ejekan dari masyarakat sebelum maupun setelah berdirinya kelompok ini? 3. Bagaimana tanggapan pemerintah desa dan masyarakat dengan munculnya KPD Mitra Handayani?
		c. Kebutuhan untuk perubahan	1. Apa saja perubahan yang diharapkan oleh KPD Mitra Handayani dengan adanya desa inklusi? 2. Bagaimana cara anggota KPD Mitra Handayani agar bisa mencapai perubahan yang diharapkan tersebut?
	2. Tahap Penggabungan	a. Arah kelompok	1. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh KPD Mitra Handayani? 2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan hasil apa yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan tersebut? 3. Adakah dampak positif maupun negatif yang

			didapatkan oleh anggota maupun masyarakat desa setelah adanya kegiatan yang dilakukan oleh KPD Mitra Handayani?
		b. Rekrutmen anggota	1. Bagaimana KPD MH mendata dan merekrut anggotanya? 2. Apakah terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota kelompok ini? 3. Adakah pemungutan biaya saat proses rekrutmen?
		c. Membangun jaringan	1. Bagaimana KPD Mitra Handayani membangun jaringan dengan pihak desa maupun instansi dan organisasi lain demi mendukung gerakan sosial untuk disabilitas ini? 2. Apakah KPD Mitra Handayani juga mempromosikan gerakannya melalui media sosial? Jika iya, apakah media sosial tersebut dikelola pribadi atau oleh pihak lain?
		d. Aktivitas gerakan	1. Apakah KPD Mitra Handayani pernah melakukan kegiatan bersama dengan pihak-pihak lain yang terkait, seperti Pemerintah Desa, KemenSos, LSM, dan lainnya? Jika iya, sebutkan

			kegiatannya dan kapan hal tersebut dilakukan. 2. Apakah KPD Mitra Handayani terlibat aktif dan inisiatif dalam perencanaan pembangunan maupun pengambilan kebijakan di Desa Rejosari? Jika iya, apakah keterlibatan diwakilkan oleh satu orang atau dilakukan oleh masing-masing anggota sesuai peran dan tupoksinya? 3. Bagaimana KPD Mitra Handayani berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan maupun pengambilan kebijakan di Desa Rejosari? Apakah dalam bentuk ide gagasan, tenaga, keahlian, maupun yang lainnya?
	3. Tahap Birokratisasi	a. Pembagian peran	1. Bagaimana pemilihan pengurus KPD Mitra Handayani? Siapa saja yang terlibat? Kapan dilakukan? 2. Siapa saja pengurus inti KPD Mitra Handayani saat ini? 3. Apakah terdapat keterlibatan pihak Desa Rejosari atau masyarakat dalam pemilihan pengurus KPD Mitra Handayani? Jika iya, bagaimana bentuk keterlibatannya? 4. Adakah strategi khusus yang dilakukan oleh para anggota KPD Mitra

			Handayani agar bisa mencapai tujuan melalui pembagian peran dalam kelompok ini?
		b. Aturan formal	1. Apakah terdapat AD/ART yang jelas dan sistematis yang mengatur hak dan kewajiban KPD Mitra Handayani sebagai kelompok disabilitas di Desa Rejosari? 2. Apakah aturan tersebut memiliki sanksi apabila dilanggar oleh anggota? 3. Bagaimana anggota menyikapi adanya peraturan ini? 4. Adakah penolakan atau usulan perubahan aturan dari anggota?
		c. Sistem	1. Bagaimana proses penyusunan peraturan desa terjadi? Adakah koordinasi atau kerja sama antara KPD Mitra Handayani dengan pihak Desa Rejosari selama ini? Jika ada, apakah berjalan baik atau terdapat kendala? 2. Bagaimana anggota kelompok memastikan bahwa semua informasi tersampaikan dengan baik dan efektif kepada seluruh anggotanya? 3. Bagaimana upaya KPD Mitra Handayani untuk menyiapkan dan

			meningkatkan kualitas SDM demi menunjang perkembangan gerakan?
	4. Tahap Kemunduran/ Penurunan	a. Pencapaian tujuan/sukses	1. Apakah ada kisah sukses atau prestasi khusus yang telah dicapai gerakan dari KPD Mitra Handayani sejauh ini? 2. Apakah KPD Mitra Handayani sudah berhasil mencapai apa yang diinginkan sejauh ini? Sebutkan apa saja yang sudah dan belum berhasil dicapai oleh gerakan disabilitas KPD Mitra Handayani hingga saat ini.
		b. Kehilangan dukungan	1. Bagaimana dukungan yang didapatkan oleh KPD Mitra Handayani hingga saat ini, baik dari Pemerintah Desa, masyarakat, maupun organisasi dan institusi lain yang terlibat? 2. Apakah KPD Mitra Handayani mendapatkan tentangan atau penolakan dari pihak lain dalam menjalankan kegiatannya? Jika iya, kapan dan dalam bentuk apa.
		c. Represi	1. Apakah KPD Mitra Handayani pernah mendapatkan ancaman maupun penindasan dari pihak berwenang? Jika iya, kapan dan dalam bentuk

			apa. 2. Adakah tekanan dari pihak berwenang terkait dengan pengambilan kebijakan/keputusan/langka h ke depan dalam KPD Mitra Handayani?
		d. Kooptasi	1. Apakah terdapat perbedaan pendapat maupun konflik dalam internal KPD Mitra Handayani? 2. Apakah terdapat keinginan untuk mengubah arah gerakan?
Desa Inklusi atau <i>inclusive village</i> merupakan suatau desa yang menyediakan kesempatan yang setara bagi semua penduduknya untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya (Manuputty, Loppies, dkk., 2023)	1. Adanya hak kelompok marjinal	a. Hak partisipasi	1. Apakah hak partisipasi bagi penyandang disabilitas sudah terpenuhi selama ini? Jika sudah, dalam hal apa saja?
		b. Hak mendapat	1. Apakah kebutuhan akan layanan publik seperti

		layanan dan informasi	pendidikan, kesehatan, juga pelayanan sosial dan juga informasi dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan termasuk disabilitas?
		c. Hak pengawasan	1. Apakah seluruh lapisan masyarakat bisa memantau pelaksanaan pembangunan desa dan penyelenggaraan desa secara inklusif? Jika iya, bagaimana caranya?
	2. Kewajiban pemerintah desa	a. Penyelenggaraan pemerintahan demokratis dan non-diskriminatif	1. Bagaimana penyelenggaraan pemerintahan desa Rejosari selama ini berjalan? Apakah terdapat tekanan atau penindasan terhadap kaum rentan dan disabilitas di Rejosari?
		b. Koordinasi dan pelibatan semua unsur masyarakat	1. Bagaimana pemerintah desa dan masyarakat saling bekerja sama untuk menciptakan pembangunan desa yang inklusif dan ramah bagi semua penduduk, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik?
	3. Pembangunan inklusi sosial	a. Partisipasi warga dalam perencanaan desa lewat musyawarah desa	1. Bagaimana bentuk musyawarah desa dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan desa dilakukan sejauh ini?

		b. Keikutsertaan warga dalam laporan pelaksanaan pembangunan desa	1. Bagaimana cara masyarakat dari semua unsur dapat memantau perkembangan pembangunan desa inklusi di Rejosari?
		c. Adanya informasi terkait perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa	1. Bagaimana masyarakat desa Rejosari termasuk kaum disabilitas dapat mengetahui apa saja isi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa?
		d. Keterlibatan dalam pendirian BUM Desa	1. Sejauh mana keterlibatan kaum disabilitas dalam pendirian BUM Desa Rejosari?
	4. Adanya Peraturan Desa	a. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan rancangan peraturan desa	1. Seberapa besar peran kelompok disabilitas dalam pembuatan rancangan peraturan desa?

HASIL WAWANCARA

Informan 1

A. Keterangan Wawancara

Tempat : Desa Rejosari

Tanggal, hari : 8 September 2023

Waktu mulai dan selesai : 13.00 – 15.00

B. Identitas Informan

Nama : Puji Lestari

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Aktivis disabilitas, mahasiswa

Jabatan di KPD Mitra Handayani: Sekretaris

Jenis disabilitas : Wali disabilitas intelektual dan retardasi mental

Peneliti: sebelumnya perkenalkan nama saya Ais, saya mahasiswi Atma Jaya Yogyakarta yang sedang menyusun skripsi. Di sini, saya ingin melakukan wawancara dengan Mbak Puji terkait dengan gerakan sosial untuk disabilitas yang dilakukan oleh Mbak Puji dan teman-teman Mitra Handayani. Mungkin bisa Mbak Puji bisa memperkenalkan diri dulu.

Puji lestari: Baik Mbak Ais. Sebelumnya saya mau terima kasih dulu karena sudah mau datang jauh-jauh, kondisinya juga hari ini panas sekali. Saya Puji Lestari, hanya ibu-ibu biasa yang punya semangat tinggi jadi akhirnya terlibat dalam banyak kegiatan. Saya dulu yang mengawali adanya gerakan disabilitas di desa ini, bertahun-tahun yang lalu, mungkin sekitar 8-9 tahun lalu. Saat ini saya juga merangkap sebagai guru untuk anak-anak disabilitas dan masih ambil kuliah di

UNY. Di Mitra Handayani, saya menjabat sebagai sekretaris sejak awal berdiri, walaupun sempat juga sebagai wakil ketua. Sebenarnya saya tidak ingin dimasukkan ke dalam posisi itu, tapi anggota minta saya tetap sekretaris dan tidak boleh diganti. Termasuk Mas Trimio, ketuanya, itu juga saat regenerasi terpilih lagi. Jadi ibaratnya *kayak* jabatan seumur hidup ini.

Peneliti: untuk Mitra Handayani sendiri sejak kapan didirikan ya Mbak? Dan tokoh atau inisiator di belakangnya siapa saja?

Puji lestari: Kalau kumpul-kumpulnya sih udah dari 2014-an mbak, tapi disahkan secara resminya tahun 2015-2016 oleh Pak Paliyo, yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Desa. Kalau yang dari awal mengajak teman-teman, ya saya mbak. Saya mengajak Mas Trimio, lalu kami mengajak teman-teman disabilitas yang lain. Nah, Mas Trimio ini juga aktif bergerak bersama saya setelah saya ajakin itu. Dulu awalnya dia *kan* minder banget mbak, *nggak* pernah keluar rumah, ketemu orang itu dia *nggak* mau. Eh, sekarang malah paling aktif ke sana sini *lho* dia.

Peneliti: Oh, iya Mas Trimio, saya nanti minta kontakannya ya Mbak, karena belum ada kontakannya. Lanjut bagaimana *sih* awal mula terbentuknya KPD Mitra Handayani dan apa saja kendalanya?

Puji lestari: Awalnya saya itu kan sudah bergabung sebagai anggota PPDMS, lalu saya mendapatkan tugas untuk membuat kelompok disabilitas di desa saya. Nah, di sisi lain, pada saat itu, saya sebenarnya sudah sering kumpul-kumpul dengan teman-teman disabilitas di sini, tidak banyak, paling hanya 8-10 orang, awalnya hanya saya dan Mas Trimio, lalu kami ajak yang lain. Kegiatan kami waktu itu *cuma* belajar baca tulis, *curhat* keresahan kami, saling bantu kalau ada yang sakit, dan semacam itu mbak. Dulu itu kalau teman-teman disabilitas sakit, kami sulit

sekali mau bawa ke rumah sakit atau puskesmas karena aksesnya jelek dan mau komunikasi pun sulit. Teman disabilitas juga jarang dilibatkan dalam kegiatan atau musyawarah desa, walaupun dilibatkan, mereka kesulitan juga bagaimana cara datangnya. Lalu tahun 2014 mau ke 2015 itu saya tahu informasi kalau di Desa Nglipar, yang sudah ada kelompok disabilitas lebih duluan, ternyata Perdes Disabilitasnya tidak disahkan oleh Kepala Desanya, Kades tidak mau tanda tangan. Maka, saya mengusulkan kepada LSM yang mendampingi pembentukan desa inklusi di Desa Nglipar agar programnya dialihkan saja ke Rejosari. Tapi di sini saya juga menemui Pak Paliyo yang dulu Kades, untuk ikut dalam program desa inklusi ini. Pak Paliyo ini awalnya juga ragu mbak, makanya saya sampai datang ke rumahnya bawa setumpuk dokumen-dokumen, bahkan pasal-pasal disabilitas itu saya bawa mbak. Di situ kan ditulis yang masuk kriteria disabilitas itu siapa aja, nah di situ Pak Paliyo baru sadar kalau ponakannya sendiri ternyata masuk disabilitas. Baru itu dia *kedhodhog atine*. Akhirnya Pak Paliyo menyetujui dengan syarat kami harus mengumpulkan minimal 20 orang sebagai anggota. Akhirnya setelah kurang lebih satu tahun, pada 2015-2016 awal itu disahkan berdirinya KPD Mitra Handayani oleh Pak Paliyo dan didampingi Cikal, HI, Paluma, dan Idea. Waktu itu juga sudah dibuat AD/ART-nya. Setelah itu, baru mulai ada rencana soal pembuatan PerDes Disabilitas.

Kendala utamanya akses sih, mbak. Teman-teman disabilitas ini kan tinggal di dukuh yang berbeda-beda, beberapa dukuh itu sulit aksesnya, apalagi mereka yang netra, sangat sulit untuk pergi sendiri. Terkadang keluarganya juga menghalangi dengan alasan “mau ngapain, sudah di rumah aja, malah ngrepoti”.

Peneliti: Wah, ternyata ponakannya Pak Paliyo juga malah masuk disabilitas ya Mbak. Kalau nama KPD Mitra Handayani itu asalnya dari mana dan apa artinya Mbak?

Puji lestari: Sebelum menjawab artinya, saya jelaskan dulu awalnya ya, mbak. Sekitar tahun 2010-2011, saya bergabung dengan PPDMS Gunung Kidul. PPDMS

itu Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera wilayah Gunung Kidul. PPDMS ini kantornya ada di Desa Nglipar, *kan* dekat itu dari sini, makanya saya tau dan bergabung. Nah, karena saya mendapatkan misi dari PPDMS untuk membuat kelompok pemberdayaan disabilitas di desa saya, tetapi nama kelompoknya harus menggunakan salah satu unsur nama dari PPDMS, antara Mitra, atau Sejahtera, maka akhirnya ketika disahkan, nama kelompok kami Mitra Handayani. Handayani sendiri artinya Berdaya, Mandiri, Mampu. Tapi sebenarnya sebelum mendapatkan misi itu pun, saya sudah bergerak di desa bersama Mas Trimo seperti yang ceritakan di awal tadi.

Peneliti: Jadi lebih malah klop ya Mbak, di desa sudah bergerak duluan, lalu dapat misi dari PPDMS. Tidak perlu repot-repot dari awal lagi.

Puji lestari: Iya Mbak, hanya tinggal melanjutkan aja sama lobby orang-orang yang berpengaruh di desa.

Peneliti: Nah, nyambung ini sama pertanyaan saya selanjutnya. Siapa saja sih Mbak yang boleh menjadi anggota Mitra Handayani? Apakah hanya disabilitas atau ada yang lain?

Puji lestari: Jadi keanggotaan kami dibagi dua mbak, yang satu itu ya teman-teman disabilitas dan keluarganya. Misal dia disabilitas intelektual mental, itu bisa diwakilkan oleh bapaknya, ibunya, anaknya, dll karena kan mereka memiliki keterbatasan komunikasi juga Mbak. Sementara, ada juga anggota yang non disabilitas, itu biasanya orang-orang yang punya peran di kelompok ini, misalnya seperti Pak Paliyo, Bu Hastri, Pak Budi, Pak Babinsa.

Peneliti: Wah ada nama-nama baru ini Mbak, siapa saja itu Mbak?

Puji lestari: Bu Hastri itu bagian perencanaan di kalurahan Mbak, kalau Pak Budi itu dulu jaman lurahnya Pak Paliyo, dia yang menjabat jadi bagian perencanaan. Tapi sekarang dipindah jadi bagian pengawasan. Keduanya masih suka ikut kalau kami ada kegiatan. Kalau Pak Babinsa, misal ada kegiatan, beliau kadang ikut membantu.

Peneliti: Baik Mbak. Kita lanjut ya Mbak. Sebenarnya, masalah atau keresahan spesifik apa yang diperjuangkan oleh KPD Mitra Handayani?

Puji lestari: Kami ingin teman-teman penyandang disabilitas ini diikutkan dan dilibatkan kalau ada kegiatan, ada rapat desa, ada musyawarah, dan lain-lain, mbak. Selain itu, juga supaya teman-teman disabilitas ini bisa berdaya, mandiri, percaya diri, bisa lebih mandiri secara ekonomi juga. Selain itu, juga supaya desa ini jadi desa inklusi Mbak, yang ramah disabilitas, lansia, kaum rentan. Kita semua akan jadi disabilitas loh Mbak, disadari atau tidak. Misal ketika nanti tua sakit stroke dan sulit menggerakkan badan, itu kan disabilitas. Jadi fasilitas publik, pelayanan publiknya juga harus ramah ke semua golongan. Itu yang kami perjuangkan Mbak.

Peneliti: Lalu apakah anggota KPD Mitra Handayani pernah mendapatkan label/stigma/ejekan dari masyarakat sebelum maupun setelah berdirinya kelompok ini Mbak?

Puji lestari: Ya, dulu pernah Mbak. Waktu awal-awal saya bergerak itu, ada saja yang ngomong katanya “halah, paling satu dua tahun sudah bubar kelompok itu”, atau “*kowe ki ngopo nglumpukne wong-wong ra kebak koyo ngono*”, ada juga yang bilang itu hanya akan bikin repot. Tapi saya pribadi nggak peduli Mbak,

tetap aja saya jalan. Kalau sekarang sudah nggak ada, mungkin karena sudah melihat apa yang kami lakukan selama beberapa tahun ini.

Peneliti: Maksudnya *wong ra kebak* itu apa Mbak?

Puji lestari: Temen-temen disabilitas itu dianggapnya manusia yang “kurang” Mbak. Jadi ibarat botol gitu isinya nggak penuh. Entah itu dianggap kurang karena bentuk tubuhnya beda, atau dari segi mental dan intelektualnya.

Peneliti: Oh, begitu Mbak. Kalau tanggapan pemerintah desa dan masyarakat secara umum dengan munculnya KPD Mitra Handayani bagaimana Mbak?

Puji lestari: Baik *kok* mbak, mendukung. Meskipun mungkin sempat ragu, ya wajar, tapi akhirnya semua mendukung kegiatan kami.

Peneliti: Kemudian apa saja perubahan yang diharapkan oleh KPD Mitra Handayani dengan adanya desa inklusi?

Puji lestari: Ya, semoga, dengan menjadi desa inklusi, kebutuhan teman disabilitas dan kaum rentan jadi lebih diperhatikan. Pembuatan kebijakan desa tidak hanya fokusnya kepada yang non-disabilitas, tapi juga memikirkan teman-teman ini. Semoga juga fasilitas desa, lebih baik lagi ke depannya, karena kami menyarankan dan mengajukan beberapa perbaikan fasilitas tetapi beberapa belum terwujud sampai sekarang. Selain itu, yang juga penting, juga supaya teman disabilitas ini semakin mandiri dalam ekonomi dengan didukung oleh pemerintah desa, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait.

Peneliti: Kegiatan apa aja sih, mbak, yang sudah dilakukan oleh Mitra Handayani sejauh ini?

Puji lestari: kalau dari awal setelah disahkan oleh desa, kami sudah melakukan beberapa pelatihan, di antaranya pelatihan membuat batik organik dari tumbuhan, pelatihan membuat keset dari kain perca, pelatihan membuat aksesoris, ada juga pelatihan membuat makanan rumahan tapi tidak berlanjut karena kami ini kalau habis pelatihan lalu bingung mau dipasarkan ke mana. Kadang kendalanya di marketingnya ini mbak. Itu tadi yang kegiatan pelatihan ya mbak, untuk menambah *skill* anggota. Kami juga ada kerja sama dengan FK Sanata Dharma untuk pengecekan kesehatan anggota mbak, biasanya rutin dilakukan setahun dua kali. Pengecekannya biasanya tekanan darah, gula darah, sama kalau ada keluhan kita sampaikan juga. Beda lagi dengan aktivitas selain itu, contohnya, kami ini suka menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh desa supaya aspirasi kami lebih diperhatikan. Misalnya, gedung sekretariat yang sekarang kita pakai itu kan bekas bangunan SD dulunya, daripada nganggur, saya bilang itu ke Pak Paliyo dan Pak Budi, “Pak, itu bangunan SD kan nganggur mbok ya dipinjamkan aja ke Mitra Handayani buat dipakai”, lalu mereka setuju dan diurus ijinnya ke dinas, karena itu di bawah wewenang dinas pendididkan bangunannya. Nah, tapi itu bangunan kotor sekali mbak, akhirnya kami dari Mitra Handayani bersih-bersih, cabut rumput, nyemen jalan masuknya itu, betulin pintunya yang susah dibuka, wah macam-macam mbak, tapi ya karena yang mengerjakan orang-orang disabilitas, jadi ya hasilnya ada yang bopeng, ada yang nggak rapi, coba mbak Ais kalau ke sana lihat aja, di bidang miring jalan masuknya itu nggak rata, tapi kursi roda sudah bisa lewat.

Peneliti: selain itu apa lagi mbak? Apakah pernah mengusulkan sesuatu yang terkait dengan kepentingan bersama dan akhirnya terwujud?

Puji lestari: kami pernah usul adanya *ambulance* untuk disabilitas mbak. Niatnya *ambulance* ini dipakai kalau ada yang sakit, jadi tidak perlu rebutan dengan *ambulance* desa yang kadang terpakai untuk antar jenazah dan lain-lain. Akhirnya waktu itu sama Pak Paliyo dicarikan donatur, dapat dari bank BRI sama dari donatur satu lagi saya lupa, dari BRI *ambulance* yang warna biru, yang donatur satunya warna putih. Rejosari ini sekarang malah jadi punya 3 *ambulance* karena yang 2 dari donatur dengan proposal pengajuannya atas nama Mitra Handayani. *Ambulance* ini sekarang dipakai bersama-sama untuk warga yang memang membutuhkan, *nggak cuma* untuk disabilitas saja.

Peneliti: apakah ada lagi mbak? Kalau yang *guiding block* di balai desa dan *handrailing* itu awal mula pengadaannya gimana ya mbak?

Puji lestari: kalau itu dulu saya yang usul mbak, kebetulan saya sudah belajar soal kebutuhan *guiding block* dan *handrailing* itu dari PPDMS trus saya diskusi juga sama teman-teman Mitra Handayani, jadi saya usulkan ke pihak desa, tapi waktu itu mereka kan *nggak* paham mbak karena belum pernah mengurus soal seperti itu. Mereka bingung juga nanti masangnya gimana, tandanya gimana takut salah, akhirnya itu dari desa mencarikan dana sisa dari anggaran desa, lalu ditambah bantuan dari Paluma, trus dipesankan ke Jakarta. Jadi itu barang waktu datang sudah ada petunjuk pasangannya biar *nggak* salah tanda. Kalau *nggak* salah pemasangannya sekitar tahun 2017, berbarengan sama proses pengerjaan PerDes, makanya belum ada anggarannya. Tapi, kalau yang di sekretariat Mitra Handayani itu, itu kan juga ada *handrailing* mbak, itu dipasang setelah PerDes jadi, ya, mungkin sekitar tahun 2018-2019an, karena PerDes disahkan dulu, terus kami pakai bangunan itu sambil diperbaiki. Lucunya, habis kami pakai bangunan itu, kami bersihkan, kelompok-kelompok lain jadi ikutan mbak. Jadi sekarang di gedung bekas SD itu ada beberapa sekretariat, ada kelompok karawitan, gapoktan, siaga bencana yang juga dipakai waktu covid itu, dan untuk penyimpanan keranda desa dan alat pemulasaran jenazah juga ada.

Peneliti: kalau begitu apakah bisa disebutkan mbak siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan Mitra Handayani tersebut dan apa hasil yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan tersebut?

Puji lestari: untuk yang pelatihan itu biasanya yang terlibat ya Mitra Handayani dan desa mbak, tapi ada juga pihak lain, misal tadi Sanata Dharma yang pengecekan kesehatan, lalu untuk pelatihan keset kain perca itu kan kami adakan dari desa anggarannya, tapi ada dosen UNY yang kontak saya dan datang ke sini untuk kegiatan sosial, akhirnya dari UNY menyumbangkan alat tenun keset yang kecil manual dan yang besar itu. Jadi kami punya modal alat untuk belajar di sekretariat, nanti yang sudah bisa, kami pesankan alatnya untuk mengerjakan kesetnya di rumah, dan bisa mengajari anggota yang lain yang belum bisa. Selain universitas, kami juga pernah pelatihan dengan BNPB, Badan Nasional Penanganan Bencana, jadi kami kelompok disabilitas diajari cara kalau ada bencana misal gempa dan banjir. Sekarang Mas Trimo itu aktif banget ikut BNPB Gunung Kidul loh mbak. Nah kalau yang untuk urusan perancangan PerDes, kami dibantu sama Cikal, HI, dan Paluma saat itu jadi mereka ya ikut terlibat dalam kegiatan kami saat awal-awal berdiri, mendampingi kami, *ngajarin bikin* proposal, *ngajarin bikin* presentasi, *gitu-gitu*. Hasilnya sekarang anggota Mitra Handayani lebih berdaya secara individu atau kelompok, dan secara ekonomi juga ada peningkatan meskipun belum banyak ya mbak, karena faktornya juga banyak. *Skill* anggota juga berkembang dibandingkan dulu saat belum bergabung. Kami ini juga ikut lomba-lomba lho Mbak, bahkan keset kain perca kami ini udah sampai di London, kami diundang ke sana dulu untuk mempromosikan keset kami.

Peneliti: Oke mbak, lalu apa dampak positif maupun negatif yang didapatkan oleh anggota maupun masyarakat desa setelah adanya kegiatan yang dilakukan oleh KPD Mitra Handayani?

Puji lestari: alhamdulillah anggota jadi punya ketrampilan baru mbak, jadi hasil dari produk buatan mereka itu kan bisa menambah perekonomian keluarga. Lumayan lho mbak kalau mau telaten bikin, dari keset itu misal sebulan setor keset ke saya 200, itu dari mereka per keset kisarannya sekitar 8 ribu sampai 15 ribu, tergantung ukurannya, ya tinggal dikalikan aja. Kadang ada juga yang bisa dapat lebih. Nanti dari keset itu, dijualnya misal ambil untung 2 ribu per keset, nah uang keuntungan itu nanti masuk ke kas Mitra Handayani. Kalau untuk masyarakat sendiri, mereka jadi punya pilihan untuk bisa beli produk dari saudara/tetangga sendiri jadi lebih murah daripada beli di kota.

Peneliti: jadi membantu juga ya mbak untuk masyarakat desa sini. Kalau soal perekrutan anggota gitu biasanya gimana ya mbak prosesnya? Apakah isi formulir dulu, atau langsung datang saja ke pengurus atau gimana?

Puji lestari: perekrutan biasanya kita kan sosialisasi, lalu kalau ada yang mau gabung bisa langsung ngomong ke pengurus atau anggota lain, atau lewat Whatsapp juga bisa mbak. Nanti pas acara bulanan yang rutin itu, dia kalau bisa datang untuk memperkenalkan diri dan lebih mengenal kegiatan Mitra Handayani. Sudah begitu saja mbak. Kalau yang dulu, pas masih awal, itu saya sama ams trimo datangi ke dukuh-dukuh untuk mendata penyandang disabilitasnya, habis itu kita yang jemput bola ke rumahnya. Tapi karena sekarang sudah berjalan dan sudah banyak yang tau, jadi hal itu tidak kita lakukan lagi. Tapi anggota kita sekarang berkurang mbak, karena kemarin kan beberapa meninggal dunia pas Covid.

Peneliti: ada pemungutan biaya nggak mbak untuk bergabung jadi anggota Mitra Handayani?

Puji lestari: nggak ada mbak.. Paling cuma ikut arisan sama kas bulanan itu aja.

Peneliti: kalau boleh tau, gimana sih mbak cara Mitra Handayani membangun jaringan dengan pihak desa maupun instansi dan organisasi lain demi mendukung gerakan sosial ini?

Puji lestari: kalau dengan tokoh maupun pejabat desa sini, kami datangi satu per satu ke rumahnya mbak. Biasanya saya, sih, atau kadang mas trimo. Kadang mereka itu masih belum familiar dengan desa inklusi, disabilitas, apalagi hak disabilitas. Jadi ya harus dijelaskan pelan-pelan. Kalau sama institusi luar kayak universitas, BNPB, gitu2 karena mereka sudah paham jadi lebih mudah menjelaskan dan komunikasinya. Kadang malah dari universitasnya yang kontak kita lebih dulu, seperti UNY itu mereka lebih dulu kontak kami dan menawarkan kerja sama yang akhirnya kita dibuatkan dan dibeli alat bikin keset itu mbak. Itu kan alatnya ada yang besar dan kecil, yang kecil itu dikasih beberapa, kalau yang besar cuma satu yang di sekretariat. Nah kalau sudah ada komunikasi misal antara saya dengan salah satu tokoh desa atau dengan kepala BNPB Gunung Kidul, itu saya sebisa mungkin menjaga hubungannya biar tetap baik mbak, jadi ke depannya kalau ada apa-apa lebih enak. Ini juga saya sampaikan ke teman-teman yang lain supaya tetap menjaga hubungan baik dengan siapapun karena kita ini butuh dukungan banyak pihak. Termasuk kami selalu tukar kabar dan info dengan teman-teman disabilitas dari desa lain, supaya kalau berita apapun bisa cepat sampai.

Peneliti: baik mba, kalau untuk sosial media, apakah Mitra Handayani juga mempromosikan gerakannya melalui sosial media? Jika iya, apakah media sosial tersebut dikelola pribadi atau oleh pihak lain?

Puji lestari: kalau sosial media atas nama Mitra Handayani belum ada sejauh ini mbak, tapi kalau lewat sosial media masing-masing anggota, kami selalu update kegiatan kami di status *WA*, *facebook*, dan *IG*. tapi kalau dari desa, kan ada *website* desa, itu yang pegang Pak Santo dari bagian Humas, nah kami dari pengurus biasanya koordinasi dengan Pak Santo supaya bisa ditampilkan di *website* desa. Mbak Ais coba nanti cek saja *webnya* di desarejosari.id kalau tidak salah. Tapi nanti saya cek lagi ya mbak, takutnya salah alamatnya.

Peneliti: wah boleh mbak nanti saya coba liat-liat. Lalu, apa Mitra Handayani pernah melakukan kegiatan bersama dengan pihak-pihak lain yang terkait, seperti Pemerintah Desa, KemenSos, LSM, dan lainnya? Kalau pernah, masih ingat nggak mbak kegiatannya apa dan kapan dilakukan.

Puji lestari: wah kalau kegiatannya secara detail saya beberapa tidak begitu ingat ya mbak, tapi ini ada arsipnya jadi nanti Mbak Ais bisa ambil dari sini saja. Sama ada beberapa kegiatan yang Mbak Ais pernah gabung dan bantu-bantu kan kemarin itu, nah itu juga termasuk kegiatan kami belakangan ini.. Ini mbak.. Ini waktu kami advokasi soal aksesibilitas di kantor balai desa. Ini dari awal banget, tahun 2015, lalu berlanjut sampai akhirnya dipasang dan ditambah *ramp*, *hand reel*, *guiding block* itu di tahun 2018-an. Selain itu, kami juga pernah audiensi dengan pejabat desa untuk pengadaan ambulans tambahan sama kami minta disediakan gedung sekretariat untuk kelompok. Mungkin kisaran tahun 2017-an kami usulkan itu mbak, tapi baru terealisasi beberapa waktu setelahnya. Kalau yang gedung itu dulunya bekas SD mbak, tapi karena SD-nya kan sudah tidak jalan lagi, jadi gedungnya terbengkalai kosong. Akhirnya saya minta izin ke Pak Paliyo, gimana kalau salah satu kelasnya kami pakai untuk jadi sekretariat biar kalau pas kegiatan lebih enak gitu lho, mbak. Terus sama Pak Paliyo diijinkan setelah mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan Gunung Kidul, karena itu kan gedung milik dinas pendidikan, mbak. Tapi ya itu, kami disuruh bersih-bersih sendiri. Jadi yang kemarin mbak Ais liat *ramp*-nya nggak rapi, cornya berantakan, itu ya karena semua dikerjakan sendiri termasuk yang disabilitas ini semua kerja.

Kalau *handreel*nya itu dipasang sama tukang dari desa mbak. Nah.. ini foto pas kami ikut acara Hari Disabilitas Internasional mbak.. Saya lupa ini tahun berapa, tapi setiap tahun sejak 2015 kami selalu ikut.

Peneliti: kalau yang dengan BNPB itu kerja sama atau hubungannya apa ya mbak dengan Mitra Handayani?

Puji lestari: Oo.. kalau yang BNPB itu sebenarnya awalnya dari PALUMA tahun 2017 pas masih mendampingi kami, itu mengadakan sosialisasi dan praktek prosedur keselamatan diri saat ada bencana khususnya untuk disabilitas. Nah kami ikut dalam pelatihan itu. Eh, malah Mas Trimo itu tertarik sekali, akhirnya sampai sekarang Mas Trimo itu aktif jadi relawan disabilitas di BNPB Gunung Kidul. Sebenarnya ada juga anggota yang lain dulu sempat ikut, tapi sekarang sudah tidak lagi karena ya kadang memang kendala di akses, waktu, kesehatan dan ekonomi juga.

Peneliti: kalau sejak berdirinya Mitra Handayani, misal ada rapat atau musyawarah desa gitu dilibatkan tidak mbak?

Puji lestari: setelah keluar AD/ART itu kami selalu dilibatkan dalam muskal atau musrenbang mbak.. Maksudnya dilibatkan secara resmi, dapat undangan untuk hadir.. Kalau dulu kan kami menyampaikan itu seperti sembunyi-sembunyi, setelah rapat besar, kami rapat lagi di ruangan kepala desa dan itupun tidak selalu diminta pendapat. Tapi kalau sejak disahkan itu kami selalu aktif. Dan kami kalau datang itu tidak cuma mendengarkan dan iya-iya aja lho mbak, tapi kami datang membawa usulan, ide, pandangan kami sendiri.. Biasanya yang hadir ya diwakilkan ya sama pengurus, tapi isi yang mau disampaikan itu kami bahas dulu sebelumnya kadang lewat WA, kadang diskusi pas ketemu. Bahkan kadang itu malah kami bisa mengusulkan solusi yang tidak dipikirkan sebelumnya oleh yang

non-disabilitas, misal soal pendataan pemberian bantuan kursi roda, pengurusan bpjs bagi disabilitas, dan sejenisnya. Karena tidak semua tahu kalau disabilitas itu ada jamkesmas, jaminan kesehatan khusus. Jadi itu untuk orang yang non disabilitas mungkin tidak terpikirkan.

Peneliti: boleh diberi tahu muskal dan musrenbang itu apa dan dilakukan berapa kali dalam satu tahun mbak?

Puji lestari: muskal itu musyawarah kalurahan, kalau musrenbang itu musyawarah perencanaan pembangunan. Muskal itu dilakukan dua kali setahun mbak, isinya laporan program yang sudah direncanakan dan evaluasi, kalau musrenbang setahun satu kali di akhir tahun biasanya.. Isinya ya perencanaan program setahun mendatang. Oh, sama kemarin

Peneliti: terkait dengan kepengurusan dan pembagian peran dalam Mitra Handayani sendiri mbak, bagaimana proses pemilihan pengurus kapan dilakukan? Apakah dalam pemilihan tersebut terdapat keterlibatan pihak luar selain anggota Mitra Handayani sendiri?

Puji lestari: kalau pihak luar tidak ikut campur sama sekali mbak dalam pemilihan pengurus dan posisinya apa, karena semua kami lakukan internal saja. Pemilihan pengurus itu dilakukan 2 tahun sekali, tapi sampai sekarang muter di situ-situ saja orangnya karena memang saat dilakukan voting, yang dipilih ya itu lagi oleh anggota lain. Mas Trimo itu dari awal menjabat sampai sekarang belum pernah lengser karena selalu terpilih lagi jadi ketua. Kalau saya malah kadang jadi wakil, kadang jadi sekretaris. Biasanya sih kita pemilihan pengurus itu dilakukan di sekretariat ya, semua anggota diusahakan datang dan kita voting hari itu juga, diumumkan hasilnya hari itu juga. Jadi tidak ada ikut campur dari pihak luar. Kami hanya lapor hasilnya saja ke pejabat desa.

Peneliti: Ada strategi khusus nggak mbak, yang dilakukan oleh para anggota KPD Mitra Handayani agar bisa mencapai tujuan melalui pembagian peran dalam kelompok ini? Misal, nanti ketua harus selalu berusaha PDKT dengan Pak Kades atau lain-lainnya gitu mbak?

Puji lestari: wah kalau itu semua anggota harus bergerak sih mbak, nggak cuma ketua aja atau satu orang aja. Jadi semua punya tugas untuk melakukan hal-hal yang bisa membuat kelompok kita semakin berkembang, maju, dan meraih apa yang dicita-citakan. Tapi memang ada satu dua orang yang harus bekerja lebih ekstra, misal seperti saya dan mas Trimmo, karena supaya anggota yang lain melihat semangat kami, jadi mereka pun lebih semangat.

Peneliti: baik mbak.. Kita masuk ke soal aturan formal ya mbak.. Apakah Mitra Handayani mempunyai AD/ART atau SOP yang jelas dan sistematis yang mengatur hak dan kewajiban KPD Mitra Handayani sebagai kelompok disabilitas di Desa Rejosari?

Puji lestari: iya, kami punya AD/ART mbak.. Di situ ada semua aturan, hak, kewajiban pokoknya semua yang terkait dengan aturan anggota semua ada di situ.

Peneliti: jika ada anggota yang melanggar, apakah ada sanksinya mbak?

Puji lestari: sejauh ini kami tidak ada sanksi mbak, karena juga alhamdulillah belum pernah ada anggota yang macam-macam atau berbuat sesuatu yang kurang baik.

Peneliti: bagaimana anggota menyikapi adanya peraturan ini? Apakah ada yang menolak atau ingin ada perubahan pada aturan tersebut?

Puji lestari: sejauh ini tidak ada penolakan apapun mbak, semua setuju dan sepakat dengan aturan yang sudah ada.

Peneliti: jika bicara soal penyebaran informasi secara merata, bagaimana anggota Mitra Handayani memastikan bahwa semua informasi tersampaikan dengan baik dan efektif kepada seluruh anggotanya?

Puji lestari: jadi kami ini selalu memastikan setiap anggota kami mendapatkan informasi sekecil apapun tentang kegiatan dan agenda Mitra Handayani. Entah itu lewat grup WA, entah kalau pas papasan di jalan, atau *nitip* disampaikan ke anggota yang rumahnya berdekatan. Ini tujuannya supaya semua orang merasa terus dilibatkan, tidak berjuang sendiri atau ditinggal sendiri.

Peneliti: selanjutnya, bagaimana upaya KPD Mitra Handayani untuk menyiapkan dan meningkatkan kualitas SDM demi menunjang perkembangan gerakan?

Puji lestari: usaha kami ya dengan mengadakan pelatihan, belajar bersama, saling bantu kalau ada yang tertinggal dalam pelatihan. Ini kan kami sudah mulai lakukan bahkan sebelum Mitra Handayani disahkan ya mbak sebenarnya. Ketika saya mengajari baca tulis pada saat awal sekali adanya perkumpulan teman-teman disabilitas, itu kan sebenarnya sudah mulai ada usaha untuk meningkatkan kualitas SDM-nya. Tapi ya memang setelah disahkan, jadi lebih banyak pelatihan yang kami adakan.

Peneliti: nah, kalau boleh tahu, dari mana sumber dana Mitra Handayani untuk dapat terus berjalan sejauh ini mbak?

Puji Lestari: kalau setelah terbit PerDes, itu kami dapat jatah anggaran dari dana desa jumlahnya Rp. 5.000.000 per tahun. Uang dari desa itu dipakai untuk pelatihan, tapi uangnya tidak dibawa Mitra Handayani mbak, uangnya dibawa sama bendahara desa. Nanti kalau mau ada pelatihan, kami kasih proposal ke desa lalu di acc. Uangnya pun dibayarkan langsung ke instruktur, jadi kami nggak pegang sama sekali. Terus kami kan juga ada pertemuan bulanan, itu dikasih budget 100 ribu per pertemuan untuk konsumsi, itu pun diberikan sudah dalam bentuk makanan. Kalau yang dari anggota sendiri, kami ada kas dan dana simpanan. Setiap bulan itu semua anggota urunan 5.000 per orangnya, yang 2.000 buat kas, yang 3.000 buat dana simpanan. Kas itu buat operasional, yang dana simpanan itu jadi seperti tabungan bersama mba, kalau ada anggota yang butuh, bisa dipinjamkan tanpa bunga.

Peneliti: ada contoh kasusnya nggak mbak misal anggota mau pinjam uang di Mitra Handayani itu gimana?

Puji lestari: O, gini mbak.. Misal waktu itu Lanjar, yang disabilitas intelektual itu lho mbak, itu pernah pinjam uang di Mitra Handayani buat modal jualan sayur ibunya, ibunya penjual sayur keliling. Ya udah kita kasih, bayarnya dicicil setiap bulan 10.000.

Peneliti: memang pinjamnya berapa mbak waktu itu?

Puji lestari: kalau nggak salah 150.000 mbak waktu itu. Dicicil sekitar setahun, dilunasi di cicilan terakhir.

Peneliti: oo.. Gitu.. cukup membantu ya mbak berarti untuk anggota dengan adanya dana simpanan bersama ini. Kalau yang produksi keset itu gimana mbak? Saya penasaran nih, itu tadi saya lihat ada tumpukan keset di depan rumah.. Hehehe..

Puji lestari: oh itu keset karya teman-teman mbak, memang dikumpulkan semua di sini, soalnya orderan keset itu masuknya lewat saya, jadi misal orderannya ada 200 pesanan yang ukuran kecil, sedang, atau besar, itu nanti tak share di grup siapa yang mau bikin, habis itu ditarget misal seminggu jadi 50 keset. Kalau sudah jadi, diantar ke sini atau tak ambil. Kalau sudah pas 200, nanti diserahkan ke pembeli lalu saya catat semua dan uangnya saya kasihkan ke teman-teman pas pertemuan bulanan. Tapi itu tetap kami ambil keuntungan mbak untuk dimasukkan ke kas. Seperti yang tadi tak sampaikan, biasanya kami ambil keuntungannya 2 ribu per keset untuk dimasukkan kas.

Peneliti: sejauh ini apakah orderan yang masuk mencukupi untuk menambah pemasukan anggota mbak?

Puji lestari: ya, lumayan mbak.. Kan anggota misal dapat uang dari keset kecil itu 8 ribu per keset, trus dia bikin 50 keset, berarti kan tinggal dikalikan. Dapat sekitar 400ribu, itu modalnya kain percanya beli di kami per kilo 4ribu, satu kilo bisa jadi sekitar 4-5 keset kecil. Biasanya setiap bulan minimal per orang itu bisa dapet orderan sekitar 200-an keset ukuran beda-beda. Jadi kotornya ya kalau kita ambil contohnya yang keset kecil aja, per bulan mereka dapet sekitar 1.6 juta kotornya. Ya, sudah lumayan kalau buat hidup di sini mbak. Keset itu juga sudah sampai luar negeri lho mbak, saya waktu itu mewakili Mitra Handayani ke London untuk pameran menunjukkan karya kami, ada keset sama aksesoris waktu itu.

Peneliti: wah, keren ya mbak.. Sampai dapat perhatian dari luar negeri.. Kalau membahas prestasi, apakah ada arsip atau catatan soal capaian prestasi dari anggota Mitra handayani mbak?

Puji Lestari: oh ada mbak, di yang buku ini nanti mbak Ais foto saja, ada catatannya lengkap saya yang bikin sama mas Trimo.

Peneliti: siap mbak nanti saya foto saja kalau gitu. Sekarang kita ke pertanyaan selanjutnya mbak. Apakah selama perjalanannya, Mitra Handayani pernah mendapat ancaman, penolakan, tekanan, atau hal-hal tidak menyenangkan yang terjadi? Misal dari aparat penegak hukum, aparat desa, atau bahkan dari masyarakat sekitar.

Puji lestari: alhamdulillah nggak ada mbak.. Awalnya cuma ya tidak begitu mendapat perhatian aja, tapi bukan penolakan yang gimana-gimana.. Setelah semakin berjalan, masyarakat juga sadar kalau kami layak melakukan gerakan ini supaya ada perubahan,, jadi kami justru mendapat dukungan penuh sekarang dari berbagai pihak. Semakin ke sini, justru semakin banyak yang mendukung.

Peneliti: kalau dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam kelompok Mitra Handayani sendiri tidak ada campur tangan dari pihak luar ya mbak?

Puji lestari: tidak ada mbak, semua kami diskusikan dan putuskan sendiri.

Peneliti: kalau begitu, apakah pernah ada perbedaan pendapat atau konflik dalam internal KPD Mitra Handayani sendiri?

Puji lestari: itu juga alhamdulillah tidak ada mbak, kami satu tujuan, satu solidaritas, jadi hal-hal yang membuat perasaan tidak nyaman satu sama lain itu sebisa mungkin kita hindari.

Peneliti: Apakah menurut mbak Puji, Mitra Handayani sudah berhasil mencapai apa yang diinginkan sejauh ini? Boleh tolong sebutkan apa saja yang sudah dan belum berhasil dicapai oleh Mitra Handayani sampai sekarang ini.

Puji lestari: kalau menurut saya, kami sudah cukup berhasil sejauh ini mbak. Kami mau ada Perdes disabilitas, sudah terealisasi. Kami ajukan pembangunan akses yang ramah disabilitas, sudah terwujud di balai desa dana sekretariat, kami mau ada pelatihan, sudah kami lakukan dan masih terus diprogramkan lagi, pandangan masyarakat ke kami juga sudah berbeda, kami dilibatkan dalam rapat desa dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kalau yang belum, ya, perbaikan toilet biar lebih aksesibel dan mushola balai desa diberi *ramp* itu aja sih mbak. O iya, sama kami pernah usul soal adanya kios-kios BumDes untuk kami supaya bisa memajang jualan kami di situ, itu belum terlaksana sampai sekarang karena BumDesnya sendiri juga sepertinya kurang begitu aktif saat ini.

Peneliti: oke mbak.. Berarti nggak ada keinginan untuk menghentikan gerakan atau pindah haluan ke gerakan lain ya mbak dari Mitra Handayani untuk saat ini?

Puji lestari: wah tidak ada mbak. Kami masih melanjutkan gerakan untuk disabilitas ini.

Peneliti: apakah ada perubahan dalam hal partisipasi kaum disabilitas setelah adanya desa inklusi? Bagaimana kaum rentan termasuk penyandang disabilitas

dilibatkan dalam perencanaan pembangunan maupun pengambilan kebijakan di Desa Rejosari? Bagaimana bentuk keterlibatan tersebut?

Puji lestari: setelah SK kelompok tahun 2016 keluar, itu sebenarnya kami sudah dilibatkan dalam MusKal atau MusDes mbak, sudah diminta pendapat dalam rencana pembangunan desa, diundang saat ada acara-acara desa, seperti itu. Tapi saat itu memang belum ada anggaran apapun dari desa untuk kegiatan yang memerlukan dana. Akhirnya ya mulai 2018-an itu yang kami benar-benar merasa dilibatkan dalam segala kegiatan dan musyawarah desa, termasuk sosialisasi ke masyarakat awam soal desa inklusi dan disabilitas. Kami ya usul ide, ya usul solusi kalau ada kendala. Di MusRenBang itu saya salah satu yang suka mengkritisi kalau ada rencana desa yang kurang inklusif, alhamdulillah biasanya dipertimbangkan. Misalnya soal rencana pembuatan jalan, atau yang berkaitan dengan disabilitas.

Peneliti: Bagaimana layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, juga pelayanan sosial secara merata dan juga informasi dapat diakses oleh semua penduduk, termasuk mereka yang berada dalam kelompok rentan?

Puji lestari: kalau pendidikan, di desa kami semua anak bisa sekolah sampai tingkat SD mbak, kalau tingkat SMP dan SMA kami ikut ke Semin. Kalau mau SLB, ikut di Nglipar, kebetulan saya juga salah satu guru SLB di Nglipar. Sekarang sedang proses membangun sekolahnya. Sebelumnya sampai sekarang pun mbak, saya itu kalau mengajar sistemnya jemput bola ke rumah anaknya, supaya gimanapun anak itu bisa merasakan sekolah dan belajar baca tulis. Pake motor mio biru saya itu, saya naik turun jalan gunung, kadang jatuh masuk sawah, masuk *kali* (sungai), tapi saya senang. Kalau kesehatan memang kan lokasi kami dekat dengan Puskesmas Semin dan Rejosari sendiri juga ada puskesmas mbak, tidak begitu jauh dari sini. Ambulans juga ada. Dan sekarang hampir semua

disabilitas dan kaum miskin sudah dibuatkan Jamkesmas dan BPJS. Jadi sudah lebih baik dari pada dulu.

Peneliti: lanjut mbak, apakah seluruh lapisan masyarakat bisa memantau pelaksanaan pembangunan desa dan penyelenggaraan desa secara inklusif? Jika iya, bagaimana caranya?

Puji lestari: pemantauan pembangunan desa kalau sifatnya bisa dilihat langsung dengan mata atau bisa dirasakan dampaknya itu semua masyarakat desa bisa memantau ya mbak, tapi kalau misal soal pengalokasian dana untuk hal-hal yang tidak semua orang bisa langsung lihat, misal untuk pembelian alat, atau untuk kelompok-kelompok desa, itu pengawasan dilakukan dengan adanya perwakilan yang menyampaikan di dalam MusDes. Dalam MusDes itu kan ada acara Laporan Pembangunan Desa, nah di situ dari pihak desa melaporkan kinerja, dan dari perwakilan masyarakat atau kelompok itu mengecek apakah sudah benar yang dikatakan atau di lapangan tidak seperti itu faktanya. Jadi pemantauan ini bisa dilakukan semua orang, hanya dalam penyampaian akhirnya bisa diwakilkan atau dilakukan secara langsung misal menemui pihak yang berkepentingan kayak Pak Lurah, dan yang lain.

Peneliti: Bagaimana pemerintah desa dan masyarakat saling bekerja sama untuk menciptakan pembangunan desa yang inklusif dan ramah bagi semua penduduk, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik?

Puji lestari: pertama dengan menciptakan kesadaran di masyarakatnya dulu mbak. masyarakat diberikan pendidikan tentang disabilitas dan desa inklusi. Kalau masyarakatnya sudah paham dan menyadari, maka pekerjaan selanjutnya jadi lebih mudah. Cara menyadarkan masyarakat salah satunya dengan melakukan pendekatan melalui tokoh desa supaya mereka juga membantu menyampaikan ke

warganya, atau bisa dengan sosialisasi dengan membentuk kelompok-kelompok, misalnya waktu arisan, waktu kumpul tani, dan lain-lain mbak. nah sosialisasi ini biasanya kami *tektok-an* (saling kontak) dengan pihak desa dan tokoh masyarakat. Dari situ nanti muncul sendiri kok mbak rasa saling butuh, saling mendukung, jadi suasananya pun lebih baik untuk orang disabilitas dan kaum rentan lain. Alhamdulillah kalau sekarang desa kami sudah tidak ada lagi yang memandang rendah sama disabilitas atau memberi cap macam-macam dengan kegiatan kami.

Peneliti: Lalu bagaimana bentuk musyawarah desa dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan desa dilakukan sejauh ini?

Puji lestari: musyawarah desa itu kan dilakukan di pendopo balai desa ya mbak biasanya, ada presentasi dulu dari desa, lalu nanti ada sesi diskusi dengan masyarakat, di situ kami bisa tanyab jawab dan menyampaikan usulan sesuai dengan topik yang dibahas. Nah di situ biasanya kami pakai untuk tanya lebih detail soal kebijakan desa dan kami usulkan pilihan lain kalau memang misalnya dari Mitra Handayani merasa *kok* ini kurang menjangkau disabilitas. Dari kami pun sebagai anggota masyarakat desa, sebelumnya sudah rapat internal untuk mencatat apa saja yang mau kami sampaikan dalam MusDes dan akan diwakili oleh siapa. Karena tidak selalu yang datang MusDes itu orang yang sama mbak, yang penting poin-poin kami bisa disampaikan. Saya kira masyarakat yang lain pun seperti itu. Kalau tidak punya perkumpulan kelompok, ya biasanya diwakilkan oleh dukuh atau RT-RW.

Peneliti: kalau cara masyarakat memantau perkembangan pembangunan desa inklusi di Rejosari melalui apa mbak selain musyawarah desa?

Puji lestari: bisa lewat grup *WA* atau *website* desa mbak. kalau grup *WA* itu biasanya kan setiap kelompok punya, grup RT itu juga ada, kalau anak muda ya di

grup Karang Taruna. Kalau website desa itu juga sering diumumkan soal pembangunan apa yang dilakukan di desa sini, gitu mbak.

Peneliti: jadi penyebaran informasi tentang rencana pembangunan desa atau pembangunan desa yang dilaksanakan apa saja, itu bisa tersebar dengan baik ke masyarakat ya mbak?

Puji lestari: saya pikir iya mbak, karena kan jaman sekarang ini informasi cepat menyebar ya, jadi misal yang lagi ikut MusDes bisa langsung *update* ke grupnya lewat *WA*, dari situ aja nanti bisa menyebar cepat. Usulan dari masyarakat juga bisa disampaikan langsung kalau *emang* ada waktunya di MusDes itu mbak.

Peneliti: lalu sejauh mana keterlibatan kaum disabilitas dalam pendirian BUM Desa Rejosari?

Puji lestari: kalau soal BumDes, kami terlibat sebagai penyeter produk mbak sejauh ini, selain juga dalam MusDes kami sempat usulkan beberapa kali soal pembangunan ruko untuk menaruh produk-produk dari desa. Kami setor itu keset kain perca dan aksesoris mbak, nanti BumDes yang bantu menjual. Itu selain dari orderan yang langsung masuk ke kami sendiri ya mbak. nah kalau soal usulan ruko, itu sampai sekarang belum dibangun, alasannya macam-macam, ya anggaran, ya prioritas lain, apa lagi saya lupa. Tapi memang sudah da kantor BumDes, jadi satu di bangunan bekas SD dengan mitra handayani, tapi beda ruangan. Mungkin karena sudah da itu ya, makanya tidak masuk dalam prioritas oleh Pak Lurah. Hehehe...

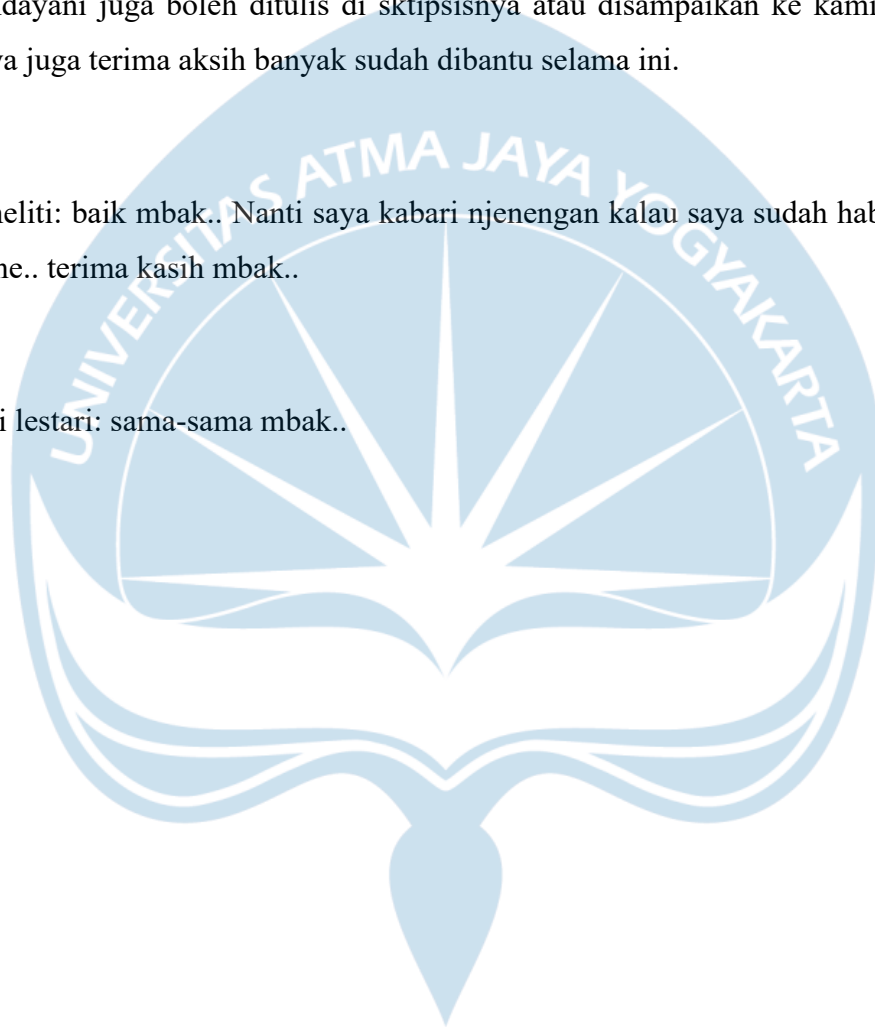
Peneliti: baik mbak puji, tadi sudah ajukan beberapa pertanyaan wawancara sesuai dengan apa yang ada dalam daftar pertanyaan saya.. Saya mau mengucapkan

terima kasih atas waktu dan sambutan hangat yang mbak puji berikan. Apakah ada pesan yang ingin mbak sampaikan ke saya sebagai peneliti?

Puji lestari: semoga skripsinya cepat selesai ya mbak, nanti kalau sudah ada, saya minta satu buat saya simpan. Kalau mbak ais ada kritik dan saran buat mitra handayani juga boleh ditulis di skripsinya atau disampaikan ke kami langsung. Saya juga terima kasih banyak sudah dibantu selama ini.

Peneliti: baik mbak.. Nanti saya kabari njenengan kalau saya sudah habis sidang.. Hehe.. terima kasih mbak..

Puji lestari: sama-sama mbak..



Informan 2

A. Keterangan Wawancara

Tempat : Desa Rejosari

Tanggal, hari : 24 Oktober 2023

Waktu mulai dan selesai : 18.30 - 20.30

B. Identitas Informan

Nama : Trimo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Aktivis disabilitas, petani

Jabatan di KPD Mitra Handayani: Ketua

Jenis disabilitas : Daksa/Tubuh

Peneliti: selamat malam mas Trimo, sebelumnya perkenalkan nama saya Ais, saya mahasiswi Atma Jaya Yogyakarta yang sedang menyusun skripsi. Saya mendapatkan kontak njenengan dari mbak Puji. Di sini, saya ingin melakukan wawancara dengan mas Trimo terkait dengan gerakan sosial yang dilakukan oleh teman-teman Mitra Handayani. Mohon sebelumnya njenengan memperkenalkan diri terkait dengan posisi di Mitra Handayani.

Trimo: ya mbak, saya Trimo, ketua Mitra Handayani dan penyandang disabilitas daksa. Sehari-hari pekerjaan saya petani, ya ke sawah, ya ke ladang, tapi di sisi lain saya juga aktif menjadi ketua Mitra Handayani. Selamat datang ke Rejosari untuk mbak Ais, saya mohon maaf baru bisa ketemu sekarang karena kemarin hampir sebulan di luar kota.

Peneliti: wah tidak apa-apa mas, saya manut mas Trimo saja untuk waktu wawancaranya. Kemarin-kemarin juga sudah sempat bertemu dengan anggota yang lain. Ini saya mulai wawancara dengan menanyakan awal mula munculnya gerakan Mitra Handayani ini gimana ya mas? Misal, kapan didirikan dan siapa yang terlibat dan berperan dibaliknya, dan proses atau dinamikanya seperti apa.

Trimo: kalau yang dari awal sekali, pertama yang bergerak itu mbak Puji, mbak. Mbak Puji itu berkali-kali mengajak saya, dari yang awalnya saya minder, nggak mau, pokoknya saya menolak terus karena ya saya nggak pede, sampai akhirnya saya mau. Dari situ, baru kami ajak teman yang lain. Mungkin sekitar tahun 2014 kami mulai kumpul-kumpul nggak sampai 10 orang. Kadang kumpul di sini, kadang di rumah mbak Puji, kadang di rumah teman yang lainnya. Isinya ya cuma sharing-sharing, membesarkan hati biar nggak minder, karena rata-rata kami sebagai disabilitas itu suka minder mbak kalo mau keluar rumah, mau bergaul, wah nggak berani. Jadi, ya, itu, mulainya dari membesarkan hati temen-temen yang dulu kayak saya, biar berani keluar dan bergaul. Mbak Puji itu kan sebetulnya non disabilitas mbak, tapi anaknya disabilitas, jadi beliau bisa kemana-mana sendiri, dan itu membantu sekali dalam gerakan yang kami lakukan. Dari kumpul-kumpul yang diikuti nggak sampai 10 orang ini, kami justru bisa saling terbuka, Mbak. Kami suka sharing lagi mumet dengan masalah apa, mau mengurus apa, ada kesulitan apa. Jadi malah saling bantu cari jalan keluar. Padahal dulu kami ini tertutup sekali. Setelah beberapa bulan kumpul-kumpul, mulai belajar baca tulis bareng-bareng, tiba-tiba satu hari mbak Puji cerita kalau ada program desa inklusi di desa Nglipar tapi programnya nggak jalan karena Kadesnya nggak mau tanda tangan buat anggaran kelompok disabilitas. Mbak Puji bilang waktu itu, *“piye nek program iki dipindah rene wae, mengko cobo aku tak sing nembusi. Eman-eman iki program apik kanggo bareng-bareng. Tapi ya adewe kudu bergerak bersama-sama”*. Nah dari situ, terus dikejar itu mbak. Mbak Puji sama suaminya, pak Hardiyo, melobi ke LSM yang mendampingi di Nglipar biar bisa mindah programnya ke sini, saya banatu pendekatan ke tokoh desa, ya

Pak RT, ya Kaur desa, ya Pak Lurah, semua yang kira-kira bisa membantu itu kami dekati, kami jelaskan satu-satu.

Peneliti: respon orang-orang bagaimana mas waktu itu? Apakah menolak atau gimana?

Trimo: awalnya ya seperti meragukan mbak, “iki dho ngopo”, mungkin mikir gitu.. Hehehe.. Tapi lama-lama kita jelaskan, sampai mbak Puji itu ngeprint pasal-pasal disabilitas, kriteria disabilitas, dikasih ke kami biar kalau menjelaskan lebih mudah. Sampai akhirnya Pak Paliyo, Lurah waktu itu, setuju sama program ini dengan syarat anggota kami minimal 20 orang. Desa inklusi itu kan harus ada kelompok disabilitas resminya mbak di desanya, jadi kami rekrut anggota lebih banyak biar kelompok kami cepat disahkan. Akhirnya dapat itu anggota 22 orang disabilitas. Setelah itu baru disahkan, seingat saya awal 2016 tapi saya lupa tanggal tepatnya. Mungkin nanti di arsip AD/ART ada mbak. Arsipnya dibawa Mbak Puji.

Peneliti: oh iya mas, saya sudah lihat AD/ART-nya, kalau tidak salah Januari tahun 2016 ya mas?

Trimo: iya mbak, saya juga ingatnya awal tahun.

Peneliti: kalau nama Mitra Handayani sendiri gimana proses penamaannya mas? Apa dibuat bersama atau ada usulan dari pihak lain?

Trimo: Mitra Handayani itu Mitranya diambil dari Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera mbak, karena yang mendampingi kami itu dari PPDMS ini. Suaminya mbak Puji itu kan ketua PPDMS Gunung Kidul, nah

Mitra-nya diambil dari situ. Kalau Handayani itu kesepakatan bersama, artinya mampu mandiri, menjadi berdaya, seperti tujuan kami.

Peneliti: lanjut ya mas, anggota Mitra Handayani ini siapa sih, mas? Apakah hanya penyandang disabilitas saja atau non disabilitas juga boleh?

Trimo: oo mboten mbak.. Anggota Mitra Handayani itu ada yang disabilitas dan non disabilitas. Yang disabilitas ini juga termasuk keluarga atau walinya bisa bergabung, kalau yang non disabilitas ini anggota khusus untuk orang-orang yang punya peran di kelompok ini dan ingin menjadi anggota, kayak Pak Paliyo itu jadi anggota juga akhirnya setelah mengesahkan Mitra Handayani. Kaur desa yang membantu kami seperti Pak Budi dan Bu Hastri juga masuk ke dalam anggota khusus.

Peneliti: baik mas, saya kemarin juga sempat bertemu dan berkomunikasi dengan Bu Hastri untuk meminta data disabilitas desa, tetapi belum dikirim oleh beliau. Kalau Pak Budi, saya pernah bertemu di acara arisan Mitra Handayani, kebetulan waktu itu Mas Trimo sedang tidak ada. Lanjut nggih mas, sebenarnya, masalah atau keresahan spesifik apa yang diperjuangkan oleh KPD Mitra Handayani

Trimo: jujur kalau saya sendiri saat itu yang benar-benar saya rasa sangat kurang itu keterlibatan kami sebagai penyandang disabilitas dalam pembangunan desa. Kami tidak pernah diajak diskusi, diminta masukan saat akan ada pembangunan fasilitas desa atau saat musyawarah tahunan. Jadi saat itu saya pikir kok seperti dianaktirikan di desa sendiri, keluarga pun seperti ingin menutupi kami dari dunia luar, mungkin karena malu ya karena kondisi tangan saya seperti ini. Jadi saya tumbuh jadi orang yang sangat tidak PD, ketemu orang aja saya ngumpet mbak karena takut mereka liat tangan saya. Kalau masalah akses bepergian, alhamdulillah saya masih bisa sendiri jadi tidak begitu bermasalah, tapi untuk

teman-teman lain, aksesibilitas ini menjadi salah satu hal yang dikeluhkan, terutama seperti Pak Marjuki yang disabilitas kakinya dan harus pake kursi roda. Beliau kalau ke Balai Desa itu kesulitan, mau ikut sosialisasi di pendopo saja tidak bisa naik kursi rodanya. Padahal tangga di balai desa itu tidak banyak, tapi kalau tidak diberi jalan miringnya kan ya tetap kesulitan. Satu lagi mungkin karena ya pandangan keluarga, masyarakat, yang menganggap kami ini manusia yang kurang lengkap, jadi kami rata-rata tidak mendapat pendidikan yang bagus karena ya seperti diremehkan, “*wong koyo ngono kondisine gek ngopo arep sekolah, malah gur ngrepoti gurune lan ora guno, mending no ngomah wae*” (seperti itu kondisinya buat apa sekolah, hanya akan merepotkan gurunya saja dan tidak ada gunanya, mending di rumah saja) saya pernah dibilang begitu saat mau melanjutkan sekolah. Jadi saya ini hanya lulus SD, tidak sampai SMP.

Peneliti: wah, sampai membekas ya mas apa yang dibilang waktu itu. Kalau dalam hal pendirian Mitra Handayani sendiri, apakah juga masih ada stigma-stigma buruk atau mengejek dari orang sekitar?

Trimo: oh iya sempat mbak, dibilang cuma “*grubyak-grubyuk rono rene renek hasile*” (pergi berombongan ke sana ke mari tidak ada hasilnya). Tapi saya sudah cuek aja, karena saya sudah timbul motivasi bahwa ini harus berhasil, apapun akan saya usahakan. Untungnya, waktu itu mbak Puji benar-benar serius mengajak saya, jadi saya mulai PD ngomong dengan orang, ketemu orang, menjalin komunikasi dengan orang-orang yang dulunya saya apikir ya nggak akan terjadi. Dan hal itu saya tularkan ke teman-teman yang lain, jadi kami solid walaupun ada omongan kanan kiri kami tetap jalan.

Peneliti: kalau pemerintah desa dan masyarakat desa secara umum bagaimana mas tanggapannya dengan gerakan ini?

Trimo: pemerintah desa setelah diberi penjelasan, berdiskusi dengan para LSM pendamping itu, ya semua mendukung. Masyarakat juga hanya di awal ada omongan itu, setelahnya lama-lama sudah tidak ada lagi dan kalau sekarang malah sangat mendukung.

Peneliti: kalau bisa diceritakan, apa saja perubahan yang diharapkan oleh KPD Mitra Handayani dengan adanya desa inklusi dan menurut Mitra Handayani apa arti dari desa inklusi?

Trimo: desa inklusi ya desa yang memperlakukan semua warganya dengan setara, tidak ada yang merasa terpinggirkan, akses setara, layanan setara, partisipasi merata semua kalangan bisa dilibatkan dalam musyawarah dan kegiatan desa, dan tentunya tidak ada stigma-stigma buruk bagi kaum disabilitas. Harapannya ya dengan adanya desa yang inklusif ini ada perubahan ke arah lebih baik bagi masa depan disabilitas di sini, ada kesempatan untuk lebih mandiri, berdaya, tidak dipinggirkan dan ditinggalkan jika ada pembangunan di desa. Kami ini pada dasarnya kan ingin dilibatkan dalam hal kecil sampai besar, karena kami berhak untuk itu, mbak. Selain ya tentu saja ada perbaikan dalam bentuk-bentuk fisik ya, seperti perbaikan dan penambahan bidang miring dan lain-lain di toilet dan mushola balai desa dan kantor sekretariat. Tuntutan kami sebenarnya hal-hal mendasar yang memang jadi kebutuhan sehari-hari, kok, mbak.

Peneliti: bagaimana cara anggota Mitra Handayani mencapai tujuan-tujuan tersebut, mas?

Trimo: ya melalui kelompok ini kami kan melakukan advokasi, audiensi, mengikuti musyawarah desa, kumpul-kumpul warga, diskusi dengan tokoh-tokoh yang kami rasa perlu untuk diajak diskusi. Kurang lebih hal-hal tersebut yang bisa kami lakukan mbak. dan itu bukan terjadi dalam satu dua bulan, tapi berbulan-bulan sampai akhirnya kami sampai sekarang masih bertahan dan berkembang.

Peneliti: apa saja sih mas, kegiatan yang dilakukan oleh Mitra Handayani sampai saat ini?

Trimo: wah, ada banyak, mbak. seperti saya bilang tadi, audiensi dengan pemerintah desa, dulu kami didampingi oleh PALUMA, HI, dan CIKAL waktu awal-awal gerakan. Sekitar tahun 2018 akhir itu program pendampingan selesai. Tapi kan PerDes sudah terbit, jadi kami didampingi terus oleh Pak Paliyo saat itu masih menjabat Lurah. Kami ajukan pelatihan untuk anggota, nanti desa yang *acc*. Dana pelatihan dari anggaran desa, ada juga itu mbak di AD/ART, nanti mbak ais bisa minta filenya di mbak puji ya. Ada juga kerja sama dengan UNY untuk pengadaan alat membuat keset itu. Kalau yang berjalan belakangan ini, kerja sama dengan UKDW untuk cek kesehatan anggota. Mereka yang datang ke kantor Mitra Handayani setiap 6 bulan sekali. Kalau tidak salah dari anak-anak fakultas kedokteran. Untuk dokumentasi dan lainnya nanti bisa minta ke mbak puji ya mbak.

Peneliti: hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut apa mas untuk anggota atau masyarakat rejosari?

Trimo: kalau untuk anggota sudah pasti menambah kemampuan dan kualitas diri ya mbak. anggota Mitra Handayani ini kan dulu bahkan beberapa itu ada yang baca tulis aja nggak bisa *blas*. Sampai sekarang bisa baca dan tulis, terus setelah pelatihan keset jadi bisa bikin keset, pelatihan cetak batik organik dari daun-daun juga pernah tapi itu kerja sama dengan ibu-ibu PKK sini. Dari pelatihan kan dipraktekkan, dari hasil prakteknya kan jadi produk yang bisa dijual. Sehingga menaikkan pendapatan mereka secara ekonomi. Secara sosial juga mereka jadi punya lebih banyak koneksi. Kalau bahasa kami, ada peningkatan kualitas hidup dari sebelumnya. Baik dari segi keberanian membuka diri, ekonomi, atau kehidupan sosial. Nah kalau untuk masyarakat desa ya mereka jadi punya pilihan

produk yang lebih murah dengan kualitas yang bagus. Desanya juga jadi leih dikenal, jadi produk lain pun ikut terangkat namanya. Kayak produknya ibu PKK itu kan mereka membuat minuman kemasan kecil-kecil mbak, bu sri rahayu yang anaknya juga anggota Mitra handayani itu kan juga bergabung di kelompok PKK, itu juga kami bantu promosikan barengan dengan keset kami. Jadi saling membantu dan menguntungkan aja satu sama lain. Beda lagi kalau yang program cek kesehatan itu kan khusus untuk anggota saja, jadi ya pasti kami jadi lebih waspada dengan kesehatan kami dan jadi lebih mengontrol makanan kami setelah ada cek rutinannya itu. Kan saat cek itu juga dikasih tau hasilnya dan pantangannya mbak.

Peneliti: berarti sejauh ini dampak yang dirasakan adalah positif ya mas. Kalau dampak negatifnya ada tidak mas?

Trimo: sejauh ini saya rasa belum ada dampak negatif yang bagaimana-bagaimana mbak. karena kami saling mendukung satu sama lain jadi semua berjalan lancar.

Peneliti: kita beralih ke soal rekrutmen anggota ya mas. Mitra Handayani sebagai kelompok disabilitas apakah hanya merekrut penyandang disabilitas saja atau bagaimana mas? Dan bagaimana cara pengurus mendapatkan data penyandang disabilitas di rejosari?

Trimo: untuk pendataan, itu kami kerja sama dengan pihak desa mbak. karena sebagai pihak yang bisa melakukan pencatatan resmi, dengan sumber daya yang lebih baik, ya tentu sangat membantu jika dari desa bisa menyediakan data disabilitas. Tapi memang, akhir-akhir ini sulit mendapat data dari desa, justru desa minta data dari kami. Padahal kami kan juga terbatas kalau mau mendata keliling satu per satu. Sejauh ini data yang kami punya terakhir di tahun 2021. Setelah itu belum ada data terbaru lagi, katanya ini mau ada pendataan dari BPS tapi belum

tau kapan. Kalau soal perekrutan anggota, kami kan ada sosialisasi dengan dukuh-dukuh, tokoh masyarakat, dan juga saat MusDes, nah dari situ orang menjadi tahu bagaimana daftar jadi anggota. Ada yang datang ke kami karena diajak teman disabilitas lainnya juga. Ada yang datang karena pengen bergabung setelah melihat kegiatan kami di media sosial. Macam-macam alasannya mbak. Setelah datang, ya kami terima dan kami minta isi formulir anggota, isinya *cuma* mencatatkan nama, tempat tinggal, ya data diri saja.

Peneliti: apakah ada syarat tertentu untuk menjadi anggota? Dan adakah pemungutan biaya saat rekrutmen?

Trimo: syaratnya ya harus mau berkomunikasi dengan baik saja mbak.. hehehe.. sisanya tidak ada syarat-syarat yang macam-macam. Apalagi biaya pungutan, tidak ada itu mbak. paling hanya iuran kas dan dana simpanan bersama, sama uang arisan. Totalnya sekitar 10 ribu setiap bulan. Itupun dana simpanan itu bisa dipinjam oleh anggota jika memang membutuhkan.

Peneliti: lanjut ya mas.. kalau boleh tau, cara Mitra Handayani membangun jaringan dengan pihak desa maupun instansi dan organisasi lain agar bersedia mendukung gerakan ini gimana mas?

Trimo: ya tentu dengan pendekatan yang baik mbak. kami sebisa mungkin menjalin komunikasi yang baik, dengan bahasa yang tidak menyalahkan pihak manapun, sehingga bisa lebih mudah diterima. Kami juga kan PDKT ke tokoh desa itu pelan-pelan, kadang sambil ngopi, itu sambil bawa *print*-an jenis-jenis disabilitas gitu mbak.. jadi ngobrolnya santai tapi poinnya tersampaikan. Kalau dengan instansi luar seperti universitas atau yang lain, ya kami juga menjalin dan menjaga hubungan yang baik satu sama lain jadi tidak terputus di tengah jalan. Dengan komunikasi yang baik, perilaku yang baik, maka kami pelan tapi pasti mendapatkan dukungan dari pihak-pihak tersebut. Di sisi lain, kami juga sering *update* kegiatan lewat media sosial supaya lebih banyak yang tau kegiatan kami

dan yang sudah tau juga jadi lebih mengerti apa yang kami upayakan untuk memperbaiki masa depan disabilitas di desa kami.

Peneliti: media sosial ini khusus dan dikelola admin mitra handayani atau milik individu mas?

Trimo: milik individu mbak. kami belum ada media sosial mitra handayani sendiri karena bingung juga siapa yang akan memegang akunnya. Jadi sebisanya kami *update* di medsos anggota yang bisa main medsos. Dari pihak desa juga kami mintai tolong untuk update kegiatan kami di *website*. Lumayan ramai juga tanggapan dari orang-orang di *website* desa itu mbak. membantu lah untuk menaikkan pengetahuan orang-orang tentang kelompok kami.

Peneliti: untuk kegiatan Mitra Handayani sendiri mas, apakah pernah ada kegiatan bersama dengan pihak-pihak lain yang terkait, seperti Pemerintah Desa, KemenSos, LSM, dan lainnya? Boleh diceritakan kapan kegiatan dilakukan dan apa saja kegiatannya mas.

Trimo: yang pasti kegiatan rutin kami setiap bulan kami ada pertemuan di kantor sekretariat, isi pertemuannya ada arisan, setor dana simpanan dan dana kas, dan sekaligus membahas rencana ke depan, saling berbagi kegiatan dan usulan, atau ada berita terbaru yang berkaitan dengan disabilitas. Kadang kami juga ada evaluasi kalau habis ada pelatihan atau kegiatan desa. Ada juga pelatihan-pelatihan seperti pelatihan bikin keset dari kain perca itu mbak, lalu ada pelatihan membuat produk dari pisang jadi keripik, ada pelatihan membuat motif batik sama ibu-ibu PKK dan dari desa, tapi itu sudah lama sekali mungkin sekarang agak sulit mencari dokumentasinya. Kalau yang lain, waktu masih didampingi PALUMA itu kami ada sosialisasi bencana untuk disabilitas dari BNPB Gunung Kidul. Saya sampai sekarang masih jadi anggota relawan disabilitas BNPB Gunung Kidul

mbak. keterusan sampai sekarang karena ternyata jadi orang yang bisa menolong orang lain dengan kondisi yang seperti ini itu *rasane kebak neng ati mbak*. ee... kalo yang semacam advokasi dan audiensi juga masuk nggak mbak?

Peneliti: boleh mas disebutkan saja

Trimo: ada kegiatan advokasi dan audiensi mbak antara anggota mitra handayani didampingi PALUMA, CIKAL, dan HI ke pihak desa soal pembangunan infrastruktur ramah disabilitas. Ya kisaran tahun 2015-2018-an. Sampai akhirnya ada PerDes itu. Dulu bolak balik kami advokasi, audiensi, tinjau lokasi, sampai akhirnya dibuatkan *ramp*, *hand reel*, sama *guiding block* di balai desa lalu menyusul di kantor sekretariat kami. Ada juga setiap ada acara, kami gelar produk mbak. kami meramaikan acara dengan menjual hasil karya anggota, misalnya keset dan aksesoris. Bahkan kami sempat diundang ke London mbak, diwakili ke sana oleh mbak puji sekitar tahun 2019-an. Setiap tahun juga kami ikut peringatan Hari Disabilitas Internasional sejak tahun 2016 sampai sekarang.

Peneliti: lanjut ya mas.. apakah Mitra Handayani terlibat aktif dan inisiatif dalam perencanaan pembangunan maupun pengambilan kebijakan di Desa Rejosari? Jika iya, apakah keterlibatan diwakilkan oleh satu orang atau dilakukan oleh masing-masing anggota sesuai peran dan tupoksinya?

Trimo: oh ya terlibat mbak kalau sekarang.. dari tahun 2015 itu kami sudah terlibat tapi masih diam-diam, lalu tahun 2016 mulai terlibat resmi karena sudah disahkan oleh Kades. Sejak saat itu sampai sekarang kami terus mengawal dan mengawasi lewat musyawarah desa, musyawarah khusus disabilitas, dan meninjau langsung ke lapangan. Kalau ada yang tidak sesuai, kami biasanya akan tanyakan saat musyawarah evaluasi laporan pembangunan desa. Biasanya yang datang ke musyawarah diwakilkan oleh pengurus, tapi saya dan mbak puji hampir selalu

hadir. Mbak puji sekarang juga jadi pengurus Bamuskal jadi malah lebih terlibat lagi.

Peneliti: apakah persoalan yang disampaikan di musyawarah adalah hasil pengamatan pribadi atau sudah dibahas sebelumnya secara internal Mitra Handayani mas?

Trimo: kami bahas dulu di pertemuan rutin atau di grup WA biasanya mbak. ada usulan apa, kekurangan apa, mana yang sudah baik dan belum baik. Jadi ketika kami ikut Musdes itu kami tidak tangan kosong.

Peneliti: jadi keterlibatan Mitra Handayani di proses perencanaan dan pembangunan desa agar jadi lebih inklusif ini dalam bentuk apa saja mas?

Trimo: dalam bentuk usulan dan tenaga mbak. kalau usulan ya kami sampaikan di musyawarah, kalau tenaga ya kami bantu di lapangan. Misalnya soal usulan kami tentang minimnya sosialisasi jamkesus atau BPJS disabilitas, itu saat pelaksanaan sosialisasi, ya kami bantu mengumpulkan kaum disabilitasnya dan kami bantu saat pelaksanaannya. Bahkan kalau setelah itu ada yang minta tolong ke kami misal untuk pengajuan bantuan kursi roda, itu kami jadi perantara antara mereka dengan pihak desa. Kurang lebih seperti itu.

Peneliti: kalau untuk pembagian peran dalam kelompok, misal pemilihan pengurus gitu prosesnya gimana mas? Siapa saja yang terlibat dan berapa tahun sekali dilakukan pemilihan pengurus baru?

Trimo: pemilihan pengurus kami lakukan sendiri mbak, nggak ada keterlibatan pihak luar karena itu urusan internal kami.. kandidatnya juga hanya anggota

saja. Biasanya dilakukan 2 tahun sekali. Tapi dari awal berdiri sampai sekarang ketuanya masih saya terus, yang lain nggak ada yang mau gantiin jadi ketua mbak.. kalau sekretaris dan bendahara kadang ada pergantian, kalau seksi usaha masih pak marjuki karena memang beliau kan juga punya usaha mebel itu yang di pinggir jalan arah ke Manyaran. Prosesnya ya kami kumpul di sekretariat di tanggal yang sudah disepakati sebelumnya, lalu kami tulis nama kandidat di kertas lalu dikumpulkan dan dibacakan langsung hari itu. Nah selama proses itu biasanya Bu Hastri atau Pak Budi datang sebagai saksi dan perwakilan desa. Sekaligus mencatat siapa saja pengurus yang baru terpilih.

Peneliti: untuk saat ini berarti kepengurusan dijabat oleh siapa saja mas selain *panjenengan*?

Trimo: sekretaris itu dipegang mbak puji dan bu sri, bendahara dipegang bu parti dan pak masido. Posisi seksi usaha masih pak marjuki. Kalau pembina kami ada pak hardiyo dari PPDMS mbak.

Peneliti: berarti tidak ada keterlibatan dari pihak desa atau masyarakat umum Rejosari dalam pemilihan pengurus ya mas?

Trimo: nggak ada mbak, semua dari kami sendiri.

Peneliti: dengan adanya pembagian peran-peran dalam kepengurusan ini, apakah ada strategi yang memang dibuat khusus untuk bisa mewujudkan cita-cita Mitra Handayani mas? Misalnya, ketuanya njenengan karena lebih dekat dengan tokoh desa, atau yang lain gitu mas?

Trimo: mungkin secara nggak langsung tanpa disadari bisa jadi ya begitu mbak.. karena seperti pak marjuki kan terpilih jadi bagian usaha karena memang punya pengalaman dan jaringan, mungkin kalau saya dan mbak puji terpilih jadi ketua dan wakil atau ketua dan sekretaris itu ya karena anggota lain kan menganggap pemimpin gerakan ini adalah kami. Cuma kalo mbak puji dari awal tidak mau dijadikan ketua, alasannya karena beliau bukan disabilitas dan cukup sibuk, jadi wajah kelompok ini ada di saya sebagai ketua dengan disabilitas tubuh, jadi, ya, lebih nyata dilihat sebagai wajah gerakan ini.

Peneliti: apakah terdapat AD/ART yang mengatur jalannya kelompok ini mas?

Trimo: ada mbak, sebelum terbit PerDes kan ada pengesahan Mitra Handayani, nah di situ juga terbit AD/ART sekalian.

Peneliti: apa dalam aturan AD/ART tersebut memiliki sanksi jika ada anggota yang melanggar peraturannya mas?

Trimo: kayaknya nggak ada mbak sampai sekarang ini, belum kami pikirkan juga dan soal sanksi harus didiskusikan dan disepakati bersama. Sejauh ini tidak ada hal macam-macam atau yang berdampak buruk yang dilakukan anggota. Jadi masih aman-aman saja.

Peneliti: bagaimana anggota memandang aturan ini mas? Apakah ada penolakan atau usulan perubahan aturan dari anggota yang lain?

Trimo: nggak ada mbak, semua anggota menerima dan konsekuen dengan aturan yang sudah ada.

Peneliti: baik mas.. untuk soal pemerataan informasi dalam kelompok, bagaimana cara kelompok memastikan bahwa semua informasi tersampaikan dengan baik dan efektif kepada seluruh anggota?

Trimo: kalau informasi kami selalu apapun komunikasi ya mbak antar anggota, bisa lewat grup *WA* atau janji-janji untuk ketemu. Jadi info sekecil apapun berusaha kami share jika memang berkaitan dengan kelompok ini dan kebijakan desa. Selain itu pas acara rutin bulanan kami juga saling tukar informasi dan evaluasi, jadi ya berjalan seperti itu selama beberapa tahun ini.

Peneliti: Lanjut *nggih* mas.. Apa saja yang dilakukan Mitra Handayani untuk menyiapkan dan meningkatkan kualitas SDM demi menunjang perkembangan gerakan?

Trimo: oo yaa.. baik.. cara kami meningkatkan kualitas anggota ya dengan adanya pelatihan dan belajar bersama mbak.. pelatihan itu kan sesuatu yang dilakukan misalnya sebulan sekali atau beberapa waktu sekali, nah dari pelatihan kami dapat bekal baru, tapi kadang beberapa anggota itu kan tidak bisa hadir, atau hadir tapi masih kurang paham, di situ kami adakan belajar bersama supaya anggota yang sudah lebih paham bisa mengajari yang belum bisa. Itu terjadi juga saat proses awal pelatihan membuat keset, saat belajar memakai HP, dan membuat catatan keuangan. Cuma kalau pas pelatihan keuangan itu kendalanya ada di alatnya mbak, karena nggak semua anggota punya HP atau laptop dan walaupun punya, ada saja kendalanya, ya memorinya nggak cukup, ya sinyal, macam-macam. Jadi pelatihan keuangan itu hitungannya masih kurang berhasil, tapi kalau pembuatan keset, aksesoris, produk makanan, itu sudah bisa diterapkan. Dari situ kan ada peningkatan secara kemampuan anggota sehingga bisa lebih mandiri dan merasa punya daya sebagai manusia.

Peneliti: apakah dari pelatihan tersebut membantu menaikkan pendapatan anggota juga mas?

Trimo: oh ya jelas mbak.. ada pemasukan dengan menghasilkan karya yang bisa dijual. Penjualan juga bisa dilakukan melalui mitra handayani atau BumDes, tapi alurnya lewatv mitra handayani baru diserahkan ke BumDes. Jadi ada kerja sama juga dengan pihak desa dalam memasarkan produk karya anggota kami. Nanti keuntungan dari penjualan tersebut sebagian akan dimasukkan ke dalam kas mitra handayani, sehingga bisa menambah dana operasionalisasi kelompok.

Peneliti: menurut *njenengan*, apakah saat ini mitra handayani sudah berhasil mencapai apa yang diinginkan? Kalau sudah berhasil, apa saja tujuan-tujuan yang sudah terwujud dan apa yang belum?

Trimo: kalau menurut saya pribadi, kami sudah cukup berhasil sejauh ini, meskipun masih ada yang ingin dicapai ke depannya, tapi hal-hal dasar yang di awal kami tuju sudah terwujud mbak. misalnya dengan adanya PerDes, itu salah satu tujuan awal kami karena kami butuh PerDes untuk disabilitas itu. Tanpa PerDes itu, gerakan kami sangat terbatas. Pembangunan desa yang lebih mempertimbangkan kebutuhan akses bagi semua kalangan juga pelan-pelan terwujud, dimulai dari balai desa, lalu ke kantor sekretariat kami, dan pembangunan jalan yang tidak securam dulu di beberapa jalan dusun-dusundusun. Kami juga sejak adanya PerDes selalu dilibatkan secara aktif dalam setiap MusDes dan MusRenBang, jadi kami merasa dianggap, didengarkan suara kami. Pandangan masyarakat ke kami juga berbeda, sudah tidak lagi menganggap kaum disabilitas ini *wong kurang seprapat* (tidak sepenuhnya berfungsi normal).. hehehe.. ngapunten mbak, memang dulu kenyataannya seperti itu.

Peneliti: wah alhamdulillah ya mas kalau begitu.. kalau kisah sukses atau prestasi khusus yang telah dicapai gerakan dari KPD Mitra Handayani sejauh ini apa saja mas?

Trimo: wah itu saya nggak hapal mbak karena ada beberapa prestasi, nanti bisa dilihat di arsip kami saja.. tapi kalau dari saya sendiri, pernah menjadi peserta yang terpilih dari Gunung Kidul untuk mengikuti peringatan PRB di Medan tahun 2018. PRB itu Pengurangan Resiko Bencana. Mungkin karena saya juga aktif sebagai relawan kebencanaan disabilitas di BNPB Gunung Kidul.

Peneliti: kalau begitu, apakah sampai saat ini mitra handayani masih tetap mendapat dukungan dari desa, masyarakat, atau pihak lain? Atau justru terdapat penolakan ataua tentangan dengan kegiatan yang dilakukan oleh mitra handayani untuk mencapai desa inklusi ramah disabilitas di Rejosari?

Trimo: alhamdulillah masih terus ada dukungan dari semua pihak kepada kelompok kami mbak, sejauh ini tidak ada yang menentang atau menolak kegiatan-kegiatan kami.. justru terus berkembang dengan berlanjutnya kerja sama dengan UKDW dan UNY.

Peneliti: kalau dalam bentuk ancaman atau tekanan dari pihak-pihak yang punya kewenangan selama berdirinya mitra handayani baik dalam melakukan kegiatan atau pengambilan keputusan kelompok, pernah nggak mas?

Trimo: enggak mbak, di Rejosari ini Babinsa yang bertugas, tapi justru baik sekali hubungannya dengan kami dari awal kami berdiri sampai sekarang. Jadi tidak ada hal-hal seperti itu.

Peneliti: lalu apakah pernah terdapat perbedaan pendapat maupun konflik dalam internal KPD Mitra Handayani dan adanya rencana untuk mengubah arah gerakan dari kelompok ini?

Trimo: sampai hari ini, dan semoga seterusnya, tidak ada konflik dalam internal kami mbak. kami juga tidak terpikir untuk ganti haluan di tengah jalan.

Peneliti: kita masuk ke soal desa inklusi ya mas, bagaimana sejauh ini kaum disabilitas dilibatkan dalam perencanaan pembangunan desa atau pembuatan kebijakan desa? Apakah ada jaminan partisipasi disabilitas dari desa?

Trimo: sejauh ini kami memang selalu diundang untuk hadir dan menyampaikan aspirasi dalam MusDes atau MusRenBang dan Musyawarah khusus disabilitas. Kami menyumbang dan mengusulkan ide atau solusi jika memang sesuai dengan apa yang kami ketahui dan pihak desa terbuka menerima apa yang kami sampaikan. Mungkin mbak ais sudah tau soal ide penambahan ambulans desa, itu juga atas usul dari kami beberapa tahun lalu. Hal-hal yang mungkin bagi non disabilitas dianggap tidak dibutuhkan, ternyata buat kami justru penting, itu biasanya kami sampaikan dalam musyawarah.

Peneliti: terkait layanan publik, bagaimana kaum disabilitas memandang layanan publik yang didapatkan sejauh ini? Misalnya dalam hal pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial dan akses informasi desa?

Trimo: sejauh ini kalau dalam hal pendidikan, sejujurnya untuk jenjang SMP ke atas memang masih belum ada di desa kami, tapi kalau SD sudah ada. Jadi untuk penyandang disabilitas memang masih ada kesulitan untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi, namun bukan berarti kami tidak lanjut sekolah ya mbak.

beberapa ada yang tetap disekolahkan tapi di Nglipar, karena di sana ada SLB, kalau SMP dan SMA Negeri kami ikut ke Kecamatan Semin. Kalau soal kesehatan sekarang sudah jauh lebih baik, jamkesmas sudah lebih merata, akses ke rumah sakit lebih mudah, apalagi dengan kerja sama dengan UKDW itu kan juga membantu mengecek kesehatan kami setiap 6 bulan sekali. Pelayanan sosial dari desa ke kami juga sudah baik, tidak ada dibeda-bedakan, kalau ada kesulitan pengurusan jamkesmas atau BPJS kami bisa mengadu nanti trus dibantu.

Peneliti: dalam hal pengawasan pembangunan desa, apakah semua unsur masyarakat termasuk disabilitas bisa ikut memantau dan mengawasi pelaksanaan pembangunan desa dan penyelenggaraan desa secara inklusif?

Trimono: bisa mbak, karena kan ada musyawarah pembangunan yang memang di dalamnya termasuk laporan hasil pembangunan dan evaluasi program, jadi di situ kami bisa ikut menanggapi kalau memang ada yang kurang pas. Semua masyarakat saya kira punya hak yang sama untuk mengawasi, hanya saja dalam musyawarah tidak semua masyarakat hadir, tapi diwakilkan. Ada yang diwakilkan dukuh, diwakilkan RT, dan kelompok disabilitas.

Peneliti: selanjutnya bagaimana penyelenggaraan pemerintahan desa Rejosari selama ini berjalan? Apakah terdapat tekanan atau penindasan terhadap kaum rentan dan disabilitas di Rejosari?

Trimono: tidak ada mbak, pemerintahan desa bekerja sudah baik, mungkin kadang terdapat miskom saja, tapi selebihnya bisa dibicarakan dan dicari solusinya jadi tidak ada yang merasa tertekan atau bagaimana.

Peneliti: Lalu bagaimana pemerintah desa dan masyarakat saling bekerja sama untuk menciptakan pembangunan desa yang inklusif dan ramah bagi semua penduduk, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik?

Trimo: ya dengan adanya kesadaran ya mbak, kalau kami saling membutuhkan satu sama lain. Pemerintah desa juga ada pendekatan ke masyarakat soal desa inklusi, karena istilah desa inklusi ini kan awam mbak bagi orang desa. Tapi kalau disampaikannya harus saling gotong royong, tidak membeda-bedakan, saling toleransi antar warga, tidak boleh ada yang dipinggirkan, itu lebih bisa dipahami. Jadi ya kami pun sebagai yang mendorong gerakan desa inklusi ini, membantu memberi pemahaman ke masyarakat yang masih awam. Kadang ya pas sambil ngopi-ngopi di pos ronda, kadang ya pas ngobrol di rapat karang taruna, begitu mbak.

Peneliti: ooh iya mas, gimana caranya masyarakat Rejosari dari semua unsur bisa memantau perkembangan pembangunan desa inklusi ini? Kan tidak semua bisa hadir di musyawarah desa?

Trimo: kan ada perwakilan mbak, ada yang diwakili dukuh, RT, atau kelompoknya. Nah dari situ nanti perwakilan ini yang jadi penyambung. Perwakilan menyampaikan apa yang didapat dari masyarakat ke pihak desa, dan menyampaikan apa yang dibahas dalam musyawarah ke masyarakat lagi. Jadi seperti tukang pos aja kami sebagai perwakilan ini.

Peneliti: jadi masyarakat desa Rejosari termasuk kaum disabilitas dapat mengetahui apa saja isi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa dari perwakilan saja ya mas?

Trimo: kadang juga ada *update* di *website* Rejosari mbak, tapi kalau saya sendiri kurang begitu memantau *website*. Cuma, kadang orang yang rumahnya agak jauh malah tiba-tiba bilang kalau dapat info dari *website*. *Website* itu kan yang jadi adminnya Pak Santo mbak, bagian kaur humas. Perwakilan misal RT atau dukuh itu kan juga biasanya ada grup *WA* lagi dengan warganya. Ya sama seperti kelompok-kelompok kan juga ada grupnya, antar dukuh dan antar kelompok juga ada grup *WA*, jadi bisa saling info di situ.

Peneliti: terkait BUMDes, sejauh mana keterlibatan kaum disabilitas dalam pendirian BUM Desa Rejosari?

Trimo: sampai sekarang, Rejosari ini belum punya bangunan untuk menjual produk ke pembeli secara langsung mbak. jadi harus setor ke kantor BUMDes, lalu dipasarkan. Itupun sistemnya *Pre Order*. Jadi ada pesanan, kami buat, lalu diserahkan. Sejujurnya dari lama kita sudah usulkan adanya pembangunan seperti ruko gitu dekat balai, tapi sampai sekarang belum dibuatkan. Jadi ya kami sekarang sebagai penyetor produk keset dan aksesoris ke BUMDes kalau pas ada pesanan.

Peneliti: terakhir mas, bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat termasuk kaum disabilitas dalam pembuatan rancangan peraturan desa di Rejosari termasuk dalam PerDes tentang Disabilitas yang menjadi payung hukum bagi kaum disabilitas di Rejosari?

Trimo: kelompok kami ini kan memang yang dari awal mengusulkan adanya PerDes disabilitas dan kaum rentan di Rejosari mbak, karena kami tidak bisa melakukan aktivitas dengan baik tanpa adanya landasan hukum bagi kegiatan kami. Jadi waktu itu didampingi oleh PALUMA, HI, CIKAL, kami lakukan audiensi dan advokasi ke pemerintah desa selama mungkin sekitar 2 tahunan, dari

2015 sampai 2017. Lalu baru dikeluarkan PerDes itu tahun 2018. Awalnya sebelum usulan kami, memang sudah pernah ada pengumpulan kelompok rentan oleh Pak Paliyo, tapi itu masih dicampur antara disabilitas, lansia, kaum miskin, janda, dan yatim piatu. Di situ kita berpikir kalau lebih bagus disabilitas membuat kelompok sendiri dan menyuarakan aspirasi sendiri, karena belum tentu isunya sama dengan kaum miskin dan yang lainnya. Setelah beberapa kali otak atik draft PerDes, akhirnya ya itu, tahun 2018 terbit PerDes nomer 5 Rejosari tentang kaum rentan dan disabilitas mbak.

Peneliti: baik mas, ini saya catat dan saya rekam untuk nanti saya jadikan bukti wawancara saya dengan *panjenengan*. Sebelum saya menutup wawancara, apakah ada hal yang ingin disampaikan kepada saya atau mungkin ada harapan ke depannya?

Trimo: ya, semoga sukses skripsinya, dan semoga Rejosari dan Mitra Handayani semakin maju, pembangunannya semakin baik, dan masyarakatnya semakin meningkat kualitas hidupnya.

Peneliti: aamiinn. Baik, terima kasih *nggih* mas, saya akhiri wawancara ini.

Trimo: *nggih*, mbak, sama-sama.

Informan 3

A. Keterangan Wawancara

Tempat : Desa Rejosari

Tanggal, hari : 8 September 2023

Waktu mulai dan selesai : 16.00 – 17.30

B. Identitas Informan

Nama : Hardiyo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Aktivis disabilitas, tokoh masyarakat

Jabatan di KPD Mitra Handayani: Pembina

Jenis disabilitas : Daksa/Tubuh

Peneliti: selamat sore Pak Hardiyo, sebelumnya perkenalkan nama saya Ais, saya mahasiswi Atma Jaya Yogyakarta yang sedang menyusun skripsi. Di sini, saya ingin melakukan wawancara dengan *njenengan* sebagai pihak yang melihat dan terlibat juga dengan gerakan sosial yang dilakukan oleh teman-teman Mitra Handayani. Mohon sebelumnya *njenengan* memperkenalkan diri terkait dengan posisi di Mitra Handayani.

Hardiyo: oo.. iya mbak.. saya Hardiyo, suami mbak puji. Saya sendiri sebenarnya menjabat ketua Persatuan Penyandang Disabilitas Mitra Sejahtera atau disebutnya PPDMS Gunung Kidul, dan saya bukan orang asli Rejosari. Tapi memang saya sering ke Rejosari dari dulu karena desa asal saya kan dari Nglipar, lumayan dekat kalau dari sini. Nah mbak puji itu dari 2014 berbarengan sama

mulai kumpul dengan teman-teman disabilitas di sini, juga pas tahun itu gabung dengan PPDMS. Saya ingatnya begitu awal mulanya, sampai akhirnya kan kami sebagai suami istri suka *sharing* soal banyak hal ya mbak, termasuk soal disabilitas ini. Kapasitas saya di sini sebagai suami ya mendukung dan memberikan bantuan kalau memang dibutuhkan.

Peneliti: jadi pak hardiyo tau juga *nggih* bagaimana awal mula berdirinya mitra handayani dan arti penamaannya sendiri? Karena namanya kan ada miripnya dengan PPDMS kalau saya tidak salah mendengar tadi.

Hardiyo: kalau saya sebagai orang yang kerap diminta pendapat, kurang lebihnya saya tahu mbak tetapi kan saya bukan yang setiap hari ikut dalam diskusi kelompoknya ya, jadi kalau misal ada yang berbeda, maka *monggo* silakan di *cross-check* lagi dengan yang lain. Setau saya, awalnya mitra handayani itu kelompok penyandang disabilitas yang dikumpulkan oleh istri saya yang mengajak mas trimo, nah mereka berdua ini trus ngajak yang lain satu per satu. Dulu awal-awal itu kadang kalau kumpul belajar baca tulis di rumah ini, kadang ya di rumah anggota yang lain. Kadang kalau pas di sini, saya juga ikut nimbrung cerita-cerita pengalaman dan persoalan yang dihadapi teman-teman. Kalau soal nama Mitra Handayani, itu memang kata Mitra nya diambil dari Mitra Sejahtera. Karena Mitra Handayani ini akan menjadi bagian dari Persatuan Penyandang Disabilitas di Gunung Kidul, yaitu Mitra Sejahtera. Jadi memang saya menyarankan memakai kata Mitra itu. Toh inisiator gerakannya, mbak puji, kan juga sudah menjadi anggota Mitra Sejahtera. Tapi kan nama mitra handayani itu baru disahkan dan diakui oleh desa dari tahun 2016-an mbak, sebelumnya ya Cuma kelompok disabilitas Rejosari gitu saja setau saya. Habis tahun 2016 baru diresmikan dan gerakan kelompok mulai lebih berkembang.

Peneliti: sejauh yang bapak tahu, apa sih yang mendasari gerakan ini bisa berdiri? Maksudnya, keresahan apa yang sampai membuat teman-teman disabilitas ini dan mbak puji sampai punya keinginan begitu kuat untuk bergerak?

Hardiyo: perasaan terpinggirkan dan terasing mbak. saya sendiri sebagai penyandang disabilitas menyadari bahwa memang entah secara sengaja atau tidak, di desa, kami seperti dipinggirkan dan rasanya jauh dari keterlibatan di masyarakat. Bisa juga saya bilang seperti disepelkan, dianggap *halah wong raiso ngopo-ngopo, ra perlu diajak* (halah, tidak bisa apa-apa, tidak perlu diajak) dalam setiap kegiatan atau kebijakan desa. Selain itu kalau saya perhatikan memang mereka juga mengeluhkan soal minimnya fasilitas dan akses yang sulit saat itu. Misal ada yang sakit, lalu ambulans hanya satu, nah yang didulukan kadang itu yang non disabilitas. Kalau sakit juga dari desa tidak membantu untuk mencari jalan keluar untuk pengobatannya. Tidak ada lapangan kerja untuk disabilitas, sehingga mereka juga bingung mau menghasilkan uang dari mana karena selalu dikungkung di rumah. Hal-hal seperti itu mbak. dari situ mungkin muncul keinginan kuat untuk memperbaiki hidup, untuk ada perubahan lewat kelompok ini.

Peneliti: adakah hubungannya antara latar belakang tersebut dengan adanya status desa inklusi pak?

Hardiyo: jelas ada mbak, desa yang menjunjung nilai inklusi pasti tidak akan memperlakukan warganya secara berbeda dan terpinggirkan, karena semua masyarakatnya dinilai sama pentingnya dan sama haknya. Makanya salah satu tujuan gerakan ini ada terwujudnya desa inklusi di Rejosari sehingga kaum disabilitas ini memiliki ruang gerak yang lebih luas dan bisa lebih berdaya.

Peneliti: bagaimana tanggapan dari pemerintah desa dan masyarakat saat muncul kelompok disabilitas ini pak? Adakah penolakan atau cap yang kurang baik?

Hardiyo: ya, ada pertimbangan di awal gerakan dilakukan, wajar lah mbak karena selama bertahun-tahun kan sudah hidup dengan kondisi di mana disabilitas dianggap sebagai kekurangan, sebagai orang yang tidak normal, kok tiba-tiba bikin kelompok dan berani mengusulkan kebijakan ke kepala desa. Pasti ada pro dan kontra dari masyarakat, bahkan dari orang-orang dekat juga ada. Tapi tidak mempengaruhi tekad anggota yang sudah bulat dan fokus ke tujuan utama. Toh pro kontranya juga tidak sampai yang gimana-gimana, jadi masih dalam batas wajar. Ketika diajak diskusi baik-baik, dijelaskan dengan detail dan sabar, akhirnya juga mereka paham dan menerima adanya gerakan ini. Kalau dari pemerintah desa sebenarnya mendukung ya mbak, hanya saja ya ada syarat yang harus dipenuhi kalau mau disahkan saat itu.

Peneliti: baik pak.. lalu apakah rekrutmen anggota dilakukan sejak sebelum disahkan ya pak? Dan kalau boleh tahu, apa syarat yang diberikan oleh pemerintah desa saat itu?

Hardiyo: sejak sebelum disahkan sudah ada perekrutan tapi kan baru sedikit waktu itu mbak, mungkin sekitar 9 orang, baru pas mau disahkan sama pak Paliyo syaratnya disuruh menggenapi minimal 20 orang. Di situ baru ada anggota tambahan lagi jadi 22. Hanya itu saja syaratnya.

Peneliti: apakah ada syarat khusus untuk menjadi anggota mitra handayani pak? Atau ada biaya masuk sebagai anggota?

Hardiyo: yang saya tahu, sampai sekarang tidak ada pemungutan biaya apapun untuk jadi anggota mbak. mungkin karena ada arisan bulanan rutin, dan nabung uang kas sama dana darurat yang bisa dipinjam oleh anggota lagi, jadinya tiap bulan kalau bisa setiap anggota ya setor gitu aja. Nominalnya mungkin kisaran 15 ribu per orang. Kalau syarat khusus tidak ada sih, tapi kan ini kelompok disabilitas, jadi memang ditujukan untuk penyandang disabilitas atau keluarganya, dan ada anggota istimewa yang non disabilitas tapi punya peran dalam kelompok ini, seperti kepala desa misalnya.

Peneliti: untuk penentuan visi misi kelompok dan pemilihan pengurus itu dilakukan oleh anggota mitra handayani sendiri atau ada campur tangan pihak luar pak?

Hardiyo: oh kalau visi misi dan aturan kepengurusan itu kolaborasi mbak, ada dari kelompok, perwakilan desa, dan dari LSM. Waktu itu juga yang membantu mendampingi ada 3 LSM, PALUMA, Cikal, satunya HI. Hi itu apa ya mbak saya agak lupa singkatannya, Human apa gitu.. ee.. aduh saya lupa belakangnya apa. Intinya kolaborasi mbak itu, mulai dari AD/ART sampai perencanaan PerDes itu juga masih didampingi. Karena kan ini hala baru ya mbak untuk teman-teman disabilitas membuat aturan kelompok dan lain-lainnya, *wong* baca tulis saja sebagian abru belajar beberapa tahun belakangan, jadi memang butuh sekali didampingi. Posisi saya berada di tengah-tengahnya, memberikan pandangan jika diminta. Tapi kalau pemilihan pengurusnya sendiri memang dilakukan secara demokratis dalam kelompok, caranya *voting*, lalu pilihan terbanyak yang diambil.

Peneliti: bagaimana kelompok ini membangun jaringan sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan pak?

Hardiyo: lewat pendekatan dan sosial media mbak. kalau di sekitaran yang bisa dijangkau dan ditemui langsung, mereka mendekati dan membangun komunikasi dengan tokoh desa ini. Kalau di luar lingkup desa, saya lihat mereka sering mengupdate status *WA* dan *facebook*. Trus setelah terbit PerDes kan mereka juga terbantu dengan adanya website desa itu. Tapi kalau yang dari awal ya dengan mendekati dan membangun hubungan dengan tokoh-tokoh yang dianggap penting di desa dan *share* kegiatan lewat sosmed itu.

Peneliti: kalau soal aktivitas yang dilakukan oleh mitra handayani apakah bapak juga mengetahui apa saja kegiatannya?

Hardiyo: yang saya tau dan saya ingat, ada pelatihan keset dari kain perca, pelatihan membuat batik organik, pelatihan aksesoris, mengikuti hari disabilitas internasional setiap tahun, pernah juga ikut sosialisasi bencana untuk disabilitas dari BNPB, yang kerja sama dengan UKDW juga ada pemeriksaan kesehatan untuk anggota dua kali setahun mbak. kalau yang pelatihan keset itu awalnya dilakukan sama istri saya, tapi lalu berita soal mitra handayani ini sampai ke salah satu dosen UNY dan dijadikan sebagai pengabdian masyarakat dengan memberikan bantuan alat membuat keset dan sampai sekarang juga masih berhubungan baik. Kalau yang aktivitas individu juga ada kegiatan seperti ikut Jambore Disabilitas se-Jateng diwakilkan oleh saya dan juga mbak puji tahun 2020. Mungkin nanti sisanya mbak ais bisa cek *nggih* di catatan ini, karena saya tidak hafal satu per satu, takutnya malah salah sebut.

Peneliti: apakah mitra handayani juga terlibat secara aktif dalam perencanaan pembangunan desa? Bagaimana partisipasi ini dilakukan, apakah diwakilkan atau bagaimana? Dan apa bentuk sumbangsih yang diberikan dalam musyawarah tersebut?

Hardiyo: bisa dibilang sejak 2018, waktu PerDes terbit, mitra handayani cukup intens terlibat dalam musyawarah pembangunan desa. Selain itu juga terlibat dalam mengawasi bagaimana pembangunan dilakukan setelah disepakati bersama. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung, kelompok disabilitas ini menjadi salah satu penyumbang ide dan usulan dalam kebijakan desa dan rencana pembangunan desa, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan untuk kaum disabilitas dan rentan. Saya bilang rentan karena di desa ini lansia termasuk dalam kategori kaum rentan, padahal juga bisa masuk dalam disabilitas. Makanya kebijakan kaum rentan ini sekaligus diwakilkan dalam musyawarah oleh mitra handayani. Kalau ditanya wujud partisipasinya dalam bentuk apa, mungkin ide atau usulan dan juga kadang tenaga, mbak. karena di acara sosialisasi yang bersinggungan dengan masalah desa inklusi pasti mengajak mitra handayani.

Peneliti: terkait dengan AD/ART mitra handayani, apakah terdapat sanksi bagi anggota yang melanggar isi dari aturan yang tertera pada AD/ART pak? Atau apakah ada penolakan dan usulan perubahan isi dari anggota yang lain?

Hardiyo: setau saya tidak ada sanksi-sanksi begitu ya mbak, karena memang kelompok ini tujuannya untuk menjadi lebih baik bersama-sama jadi memang setiap anggota punya komitmen untuk memberikan yang terbaik dan tidak mencoreng nama kelompok. Mendirikan kelompok ini kan susah mbak, jadi ya sebisa mungkin dijaga. Kalau soal isi AD/ART saya kira nggak ada masalah sampai hari ini, semua menerima dan tidak ada upaya untuk mengubah isinya.

Peneliti: baik pak.. pertanyaan selanjutnya *nggih*, soal bagaimana proses penyusunan peraturan desa terjadi? Adakah koordinasi atau kerja sama antara KPD Mitra Handayani dengan pihak Desa Rejosari selama ini? Jika ada, apakah berjalan baik atau terdapat kendala?

Hardiyo: soal PerDes itu dari awal sekali kami menemui Kades, sudah langsung kami sampaikan kalau desa harus mengeluarkan PerDes terkait dengan perlindungan bagi kaum rentan dan disabilitas. Saat itu kami menghadap ke Kades bersama-sama, ada saya, istri saya, mas trimo, dan LSM-LSM pendamping. Di situ Kades tidak langsung mengiyakan dan menyanggupi, tetapi masih memeprtimbangkan dan mau mencari tahu lebih dalam dulu. Setelah itu kan lanjut ada audiensi beberapa kali, a da advokasi perubahan infrastruktur di Balai Desa, dan lain-lain. Setelah beberapa kali pertemuan, Pak Paliyo akhirnya mengiyakan untuk menerbitkan PerDes dengan catatan kelompok sudah disahkan dan disetujui oleh masyarakat desa melalui MusDes. Proses dari pembuatan draft awal sampai terbit itu didampingi terus oleh LSM. Akhirnya tahun 2018 PerDes terbit. Kalau ditanya soal koordinasi, ya terhitung baik. Sama-sama mau belajar dan memikirkan kepentingana orang banyak, baik dri pihak desa, mitra handayani, maupun pendamping.

Peneliti: lalu bagaimana kelompok memastikan bahwa semua informasi tersampaikan dengan baik dan efektif kepada seluruh anggotanya?

Hardiyo: mitra handayani ini saya lihat pakai metode lisan dan grup *WA* mbak dalam berbagi informasi. Kalau lisan ya secara tatap muka langsung, misal ketemu di mana, bisa sambil memberikan info tipis-tipis, lalu lanjut dibahas di *WA*. Nanti aps ketemu arisan bulanan, dibahas lagi kalau memang masalahnya belum ketemu jawaban. Seperti sih mbak. dan sejauh ini saya lihat cukup efektif.

Peneliti: Bagaimana upaya KPD Mitra Handayani untuk menyiapkan dan meningkatkan kualitas SDM demi menunjang perkembangan gerakan?

Hardiyo: melalui pelatihan-pelatihan tadi mbak. lalu dari tiap anggota mungkin juga ada belajar sendiri di rumah amsing-masing kalau saat ini ya, akrena kan

sekarang apa-apa tinggal buka *youtube* sudah ada, buka *google* juga ada, lebih mudah lah. Tapi kalau yang ajdi agenda kelompok ya tetap pelatihan dan sesi sharing dari yang sudah bisa ke yang masih belum bisa. Dari hasil pelatihan kan nanti bisa ajdi produk lalu dijual itu mbak, kayak yang keset-keset di depan itu kan hasil setor dari anggota yang lain, nanti ditampung di sini lalu dikasih ke pembeli. Uangnya abru dikasih lagi ke anggota yang setor dan dipotong 2 ribu per keset untuk menambah uang kas.

Peneliti: uang kas dan dan simpan pinjam itu apa bedanya pak?

Hardiyo: uang kas itu untuk tambah-tambah operasionalisasi kelompok mbak, kalau dana simpan pinjam khusus untuk dipinjamkan ke anggota yang membutuhkan dan nanti dikembalikan secara mengangsur dengan bunga 0%.

Peneliti: menurut pandangan njenengan, apakah saat ini Handayani sudah berhasil mencapai apa yang diinginkan sejauh ini? Sebutkan apa saja yang sudah dan belum berhasil dicapai oleh gerakan disabilitas KPD Mitra Handayani hingga saat ini.

Hardiyo: kalau menurut saya, saat ini sudah cukup berhasil mbak. banyak dari hal-hal yang dari awal kami rencanakan sudah terwujud. Misalnya, perbaikan infrastruktur di balai desa dan kantor sekretariat, terbitnya PerDes tentang kaum rentan dan disabilitas, partisipasi disabilitas dalam pembangunan desa, dan perubahan sikap masyarakat menjadi lebih terbuka dan memandang kami sebagai manusia utuh yang setara. Desa inklusi itu kan wujudnya ya hal-hal seperti itu mbak. jadi semuanya inklusif, tidak ada yang eksklusif.

Peneliti: apakah sampai sekarang mitra handayani masih terus mendapat dukungan dari semua pihak, misal dari pemerintah desa, masyarakat, instansi yang terkait, dan lainnya? Atau mulai ada pertentangan?

Hardiyo: masih terus didukung mbak, alhamdulillah. Makanya ini kami usahakan lagi agar terus berkembang dan berkelanjutan. Jangan sampai gerakan ini berhenti di satu dua tokoh saja, tapi harus berlanjut ke depannya.

Peneliti: Apakah KPD Mitra Handayani pernah mendapatkan ancaman maupun penindasan dari pihak berwenang dalam hal-hal tertentu, misalnya dalam pengambilan keputusan kelompok? Jika iya, kapan dan dalam bentuk apa.

Hardiyo: nggak ada mbak, *mboten enten* hal-hal seperti itu.

Peneliti: pernah ada perbedaan pendapat antar anggota tidak pak? Atau mungkin keinginan untuk mengubah arah gerakan?

Hardiyo: walah, nggak ada mbak. kami kan apa-apa didiskusikan, diinfokan, jadi terbuka semua. Kalau ada yang tidak setuju dan punya usul berbeda, ya wajar, tapi tidak sampai yang berkonflik atau gimana. Apalagi untuk mengubah arah, tidak terpikirkan itu mbak.

Peneliti: masuk ke pembahasan soal desa inklusi ya pak.. apakah hak partisipasi dalam perencanaan pembangunan desa dan kebijakan desa didapatkan oleh penyandang disabilitas di Rejosari menurut bapak?

Hardiyo: menurut saya, iya, karena juga sudah diatur oleh UU dan PerDes, jadi ada landasan partisipasi disabilitas dan itu sudah dilakukan. Contohnya ya dilibatkan di MusDes dan MusRenBang itu kan partisipasi mbak. ada juga musyawarah khusus dengan disabilitas saja, itu juga ada dalam PerDes.

Peneliti: apakah layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, juga pelayanan sosial dapat dijangkau secara merata dan juga informasi dapat diakses oleh semua masyarakat, termasuk mereka yang berada dalam kelompok rentan?

Hardiyo: bisa mbak, sudah jauh lebih baik dari sebelum tahun 2018, tapi kalau untuk pendidikan memang masih sampai level SD saja, SMP dan SMA ikut ke Semin. Kalau puskesmas dan balai desa insyaallah sudah mudah diakses, wong selain dekat jaraknya, juga sudah ada infrastruktur penunjang seperti bidang miring untuk yang kursi roda, *hand reel* dan *guiding block* untuk netra. Penyebaran informasi dilakukan lewat penyuluhan juga ke masyarakat dengan kerja sama antara desa dan kelompok-kelompok desa atau dengan dukuh dan RT, ada juga grup *WA* antar RT dan dukuh, di situ juga bisa diinfokan kalau ada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan desa.

Peneliti: Apakah seluruh lapisan masyarakat bisa memantau pelaksanaan pembangunan desa dan penyelenggaraan desa secara inklusif? Jika iya, bagaimana caranya?

Hardiyo: o ya bisa mbak, jaman sekarang justru semakin mudah untuk memantau kinerja pemerintah desa. Ya itu tadi lewat grup antar RT, dukuh, kelompok-kelompok seperti karang taruna, poktan, pkk, dan kelompok disabilitas juga itu kan isinya saling tukar info. Jadi saling memberitahu apakah program ini benar dilakukan di wilayahnya, apakah ada hambatan di lapangan, dan sebagainya itu kan mudah sekali. Nanti baru saat musyawarah desa itu disampaikan dan

ditanyakan saat laporan evaluasi program. Kalau memang tidak sesuai kesepakatan bersama, masyarakat bisa mempertanyakan alasannya dan menuntut kelanjutan program awal.

Peneliti: Bagaimana penyelenggaraan pemerintahan desa Rejosari selama ini berjalan? Apakah terdapat tekanan atau penindasan terhadap kaum rentan dan disabilitas di Rejosari?

Hardiyo: dari pemerintah desa nggak ada mbak tekanan atau apapun ke kami, pemerintah terbuka dan mendukung kegiatan-kegiatan kami.

Peneliti: Bagaimana pemerintah desa dan masyarakat saling bekerja sama untuk menciptakan pembangunan desa yang inklusif dan ramah bagi semua penduduk, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik?

Hardiyo: kan ada penyuluhan mbak untuk menyadarkan masyarakat soal pentingnya pembangunan desa inklusi, ada doktrinasi nilai-nilai toleransi, tenggang rasa, dan tidak diskriminatif sehingga desa ini dapat tumbuh dengan lebih ramah terhadap semua lapisan masyarakatnya. Dari situ kan kemudian jadinya setiap acara desa jadi melibatkan kaum disabilitas juga, dulu kan acara-acara gitu nggak diajak mbak, kalau sekarang diajak dan dilibatkan misal jadi panitia atau sebagai penjual dalam acara tersebut jadi kami bisa memasarkan produk-produk kami. Misalnya di acara 17-an, merti deso, kunjungan pejabat, atau ulang tahun desa mbak.

Peneliti: Sejauh mana keterlibatan kaum disabilitas dalam pendirian BUM Desa Rejosari?

Hardiyo: kalau untuk BumDes, memang saya lihat belum banyak berkembang di desa ini mbak.. sudah berjalan tapi belum sebesar di desa-desa lain. Keterlibatan kelompok kami ya sebatas menjadi salah satu kelompok yang diundang dalam rapat BumDes karena kami salah satu penyeter produk ke BumDes. Kami setor produk keset dan aksesoris dan BumDes ikut menjualkannya. Tapi untuk rukonya sendiri sampai sekarang belum ada mbak, jadi ya produknya ditaruh di kanator sekretariat BumDes saja, di samping kantor sekretariat kami lokasinya. Usulan soal ruko ini sudah dibawa ke rapat tapi memang belum direalisasikan.

Peneliti: oh begitu ya pak.. baik pak ini sesi wawancara sudah selesai, saya ringkas beberapa pertanyaan karena keterbatasan waktu yang ada, tetapi tetap isi dan inti wawancara tidak berubah. Terakhir, apakah ada yang ingin bapak sampaikan ke saya sebagai peneliti atau ada harapan untuk mitra handayani ke depaannya?

Hardiyo: oo.. ya mbak.. ya harapan saya semoga program kami ke depan lebih baik lagi, anggota lebih bisa mandiri dan berdaya secara ekonomi, mengalami peningkatan kualitas hidup lebih baik, dan sehat semuanya.

Peneliti: aamiin pak.. *nggih* kalau begitu saya akhiri, terima kasih banyak *nggih* pak..

Informan 4

A. Keterangan Wawancara

Tempat : Desa Rejosari

Tanggal, hari : 13 September 2023

Waktu mulai dan selesai : 09.00 – 10.20

B. Identitas Informan

Nama : Sri Rahayu

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Jual bensin dan toko kelontong

Jabatan di KPD Mitra Handayani: Sekretaris Mitra Handayani

Jenis disabilitas : Orang tua dari anak dengan disabilitas Intelektual (Epilepsi)

Peneliti: assalamualaikum bu sri, perkenalkan nama saya Aisyah, bisa dipanggil Ais. Saya mahasiswa Atma Jaya Jogja dan sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Saya dapat kontak ibu dari mbak puji beberapa waktu yang lalu. Hari ini, saya ingin melakukan wawancara dengan *njenengan* sebagai salah satu pengurus inti dari Mitra Handayani. Mohon sebelumnya *njenengan* memperkenalkan diri terkait dengan posisi di Mitra Handayani.

Sri rahayu: walaikumsalam mba ais, sebelumnya saya mau bilang terima kasih sudah mengangkat soal mitra handayani untuk jadi skripsinya. Saya Sri Rahayu, sekarang menjabat sebagai sekretaris 2, yang membantu mbak puji. Sebelumnya yang ajdi sekretaris itu suami saya mbak, trus setelah beliau meninggal saya yang

akhirnya terpilih. Saya sendiri bukan disabilitas tapi anak saya disabilitas intelektual, karena ada epilepsi kambuhan jadi ada gangguan di saraf otaknya. Saya dan suami bergabung dengan Mitra Handayani hitungannya sudah agak belakangan saat mau disahkan, jadi bukan seperti mas trimo dan mbak puji yang sudah dari awal sekali.

Peneliti: oh gitu bu.. kalau sejauh yang ibu tahu, mitra handayani ini kapan berdirinya dan siapa saja orang yang berperan di balik layarnya sejak awal bu?

Sri rahayu: setahu saya memang sudah ada kumpul-kumpul itu sejak 2014-an mbak, tapi saya baru benar-benar gabung di akhir 2015 dan 2016 itu disahkan sama Pak Paliyo. Kebetulan Pak Paliyo itu kakak saya, makanya rumah kami dekat. Habis ini mbak ais ada janji dengan beliau kan, sekalian saja nanti rumahnya cuma di atas rumah saya ini. Ee.. kalau yang di balik layar untuk gerakan mitra handayani ini ya mbak puji mbak bibitnya, terus ke mas trimo, bu parti, pak marjuki, trus yang lain-lain termasuk ke suami saya.

Peneliti: kalau alasan yang memicu adanya gerakan yang dilakukan oleh kelompok disabilitas ini apa sih bu? Apakah ada kesamaan perasaan, atau ada hal lain?

Sri rahayu: alasannya yang saya tahu dan saya sendiri rasakan sebagai orangtua dari anak yang berkebutuhan khusus itu ya sama-sama merasa dipinggirkan, dicap kurang enak lah mbak, dan kurang diterima di masyarakat. Dulu anak saya lahirnya itu normal mbak, tidak ada cacat tidak kurang apapun. Tapi umur beberapa bulan itu dia mulai sering panas dan kejang-kejang. Anak saya lahir tahun 2004, sekarang umurnya 19 tahun. Saat itu desa sini belum seperti sekarang yang punya banyak ambulans, jadi mau bawa ke rumah sakit itu naik motor bawa bayi digendong saya sama bapaknya. Dan hal seperti itu *nggak* cuma saya alami

mbak, banyak temen yang lain juga mengalami. Karena sering kejang akhirnya dibilang ini epilepsi sama dokternya dan memang setelah itu perkembangannya mulai beda dengan anak-anak seusianya. Dari situ lah mulai ada omongan-omongan dari kiri kanan mbak, ibunya yang paling disalahkan karena katanya kurang *pinter* ngurus anak, waktu hamil nglanggar pantangan, wah banyak mbak sampe saya *nggak* mau inget-inget lagi. Saya tahu mitra handayani pertama kali pun karena mas saya, kan dulu njabat jadi Lurah sini mbak, itu kan suka ngobrol sama mbak puji. Nah di situ mas saya tahu kalau anak saya masuk kategori disabilitas intelektual. Mas saya yang awalnya masih ragu-ragu soal memberikan ijin ke mitra handayani akhirnya mau tanda tangan karena merasa kalau ternyata anak saya juga masuk kategori disabilitas. Trus suami akhirnya gabung jadi anggota sampai meninggal kemarin tahun 2019.

Peneliti: soal asal mula nama mitra handayani sendiri apa ibu tau artinya dan dari mana asalnya?

Sri rahayu: mitra handayani itu diambil dari kata mitra yang ada di PPD Mitra Sejahtera Gunung Kidul mbak, jadi seperti saling bermitra. Kalau handayani itu artinya mampu berdiri sendiri, mandiri, kurang lebih begitu.

Peneliti: siapa saja orang yang bisa masuk menjadi anggota mitra handayani mbak? apakah harus disabilitas atau seperti njenengan yang punya anak disabilitas?

Sri rahayu: kalau disabilitas atau keluarganya dan tinggal di Rejosari sudah pasti bisa masuk jadi anggota mbak, tapi ada juga anggota istimewa, itu untuk orang-orang non disabilitas tapi punya sumbangsih ke mitra handayani. Mas saya itu juga masuk anggota istimewa karena mendukung dan menerbitkan PerDes Disabilitas.

Peneliti: waktu itu bagaimana tanggapan pemerintah desa dan masyarakat dengan munculnya KPD Mitra Handayani?

Sri rahayu: ya awalnya sempat jadi omongan juga itu mbak.. hehehe.. karena kan ya, gimana ya, orang-orang “kurang normal” *kok* mau bikin gerakan di desa, rasanya *kayak* ya disepelkan gitu lah mbak.. pemerintah desa juga awalnya kan masih maju mundur mau mendukung, tapi setelah mungkin terus menerus didekati dan mbak puji itu *kekeh* (gigih) mbak ke mana-mana dibawa itu fotokopi soal jenis disabilitas dan sebagainya itu, jadi mungkin itu yang bikin luluh juga. Setelah itu akhirnya pelan-pelan semua malah jadi mendukung apa yang kami lakukan.

Peneliti: lalu apa saja perubahan yang diharapkan oleh KPD Mitra Handayani dengan adanya desa inklusi yang menjadi salah satu tujuan gerakan? Dan seperti apa desa inklusi yang dibayangkan oleh anggota mitra handayani?

Sri rahayu: desa inklusi yang ada dalam bayangan kami dan kami harapkan terjadi itu yang semua masyarakatnya bisa merasakan kenyamanan tinggal di desa karena fasilitasnya lengkap untuk kesehatan, sekolah, jalan, air bersih. Terus juga orangnya saling menghargai dan membantu tanpa pandang bulu. Terus juga walaupun memang di sini susah untuk membuka lapangan pekerjaan, tapi setidaknya kaum disabilitas bisa mandiri secara ekonomi jadi tidak seolah-olah jadi tanggungan keluarganya. Mungkin itu ya mbak kalau menurut saya sebagai anggota. Jadi perubahan yang kami harapkan ya kurang lebih seperti itu tadi.

Peneliti: baik bu.. kemudian bagaimana cara anggota KPD Mitra Handayani agar bisa mencapai perubahan yang diharapkan tersebut?

Sri rahayu: lewat pendekatan ke tokoh penting dan ke masyarakat mbak, biar didukung dan dibantu. Kalau tidak ada dukungan juga susah mbak. kalau sudah dapat dukungan kan lebih enak misal mau usul pembangunan bidang miring, pembangunan fasilitas kesehatan, itu jadi ada yang membantu menyuarakan saat musyawarah desa. Kalau nggak gitu nanti ya nggak amsuk di program prioritas desa mbak. tapi di sisi lain kami sebagai anggota juga menunjukkan kalau kami ini bisa dipercaya, bisa diberdayakan, kami tidak menjual kesedihan tapi memang kami mau berusaha. Begitu mbak.

Peneliti: oh iya bu, saya paham. Lalu apa saja kegiatan yang dilakukan oleh KPD Mitra Handayani dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut bu?

Sri rahayu: kalau yang dari dulu selalu dilakukan ya audiensi, advokasi dengan pemdes mbak. selain itu ada juga pelatihan-pelatihan dan kegiatan lain seperti acara peringatan disabilitas, acara merti desa, acara kebudayaan, 17-an, ada juga kalo dari anggota yang ikut relawan bencana.

Peneliti: boleh dijelaskan lebih rinci bu? Misal pelatihan apa dan dari mana, gitu..

Sri rahayu: oh pelatihan itu waktu awal-awal banget diisi sama mbak puji sendiri, karena kan belum ada anggarannya. Setelah ada Perdes baru ada anggaran jadi bisa bayar instrukturnya. Ada pelatihan keset dari kain perca, pelatihan bikin batik organik dari daun, bikin aksesoris, pelatihan bikin keripik pisang, pernah pelatihan keuangan juga tapi kurang berhasil. Kalau yang berhasil dan dijalankan sampai sekarang ya keset, aksesoris, dan kadang keripik pisang kalau pas anggota ada yang panen mbak. saya kurang tau awalnya bagaimana tapi akhirnya dari UNY itu datang ke kami, trus bawa alat bikin keset mbak, ada dua alatnya, satunya yang untuk keset kecil satunya yang keset besar. Kalau yang buat keset kecil itu

sekarang kayaknya semua anggota yang memang jadi pengrajin keset sudah punya, kalau yang alat besar baru ada satu di ruangan mitra handayani. Yang pelatihan aksesoris dan batik itu saya lupa instrukturnya dari Wonosari atau mana, karena sudah lama sekali dan yang batik itu juga pelatihannya kolaborasi dengan ibu-ibu PKK. Ee.. apa lagi ya mbak.. oh yang keuangan itu kurang berhasil waktu itu karena keterbatasan anggota juga mbak, karena kan harus pakai hp dan laptop jadi ya sulit karena tidak semua punya, kalau punya pun belum tentu ngerti juga.

Peneliti: apa dampak positif dan negatif dari adanya pelatihan tersebut bagi anggota maupun masyarakat desa bu?

Sri rahayu: kalau untuk anggota jelas sangat bermanfaat ya mbak, saya juga salah satu pengrajin keset, jadi setelah suami saya meninggal itu bisa nambah-nambah pemasukan saya. Karena dari warung saja itu kan juga *ngepress* (sangat sedikit) mbak ngambil untungnya. Jadi untuk yang lain pun sepertinya juga sama seperti saya, bisa nambah pemasukan, apalagi kalau pas banyak orderan itu lumayan banget mbak, sebulan misal saya bikin yang ukuran standar dijual di pasaran 15 ribu, itu ke kami 13 ribu, kalau saya target buat 60 keset sebulan, itu kotornya saya dapet 700 ribu lebih. Bersihnya ya mungkin 600-an. Kira-kira seperti itu hitungan aksarnya mbak. kalau untuk masyarakat desa mungkin mereka jadi punya pilihan kalau mau beli produk yang diproduksi sendiri di desa dan lebih murah dari pada beli di pasar, jadi lebih memilih beli ke kami. Dampaka buruknya saya kira nggak ada mbak, semuanya baik-baik aja.

Peneliti: soal rekrutmen anggota bu, itu bagaimana ya prosesnya?

Sri rahayu: nah ini beda mbak antara pas awal terbentuk sama pas sudah jalan, kalau pas awal terbentuk itu memang pakai metode jemput bola ke rumah-rumah. Karena kan dulu belum banyak yang mau gabung, keluarganya juga tidak

mendukung bahkan dialrang keluar rumah karena nanti nggak ada gunanya dan hanya ngrepoti, jadi yang awal itu memang betul-betul didekati satu per satu. Lha, kalau yang sudah berjalan trus baru gabung, itu rata-rata kan udah liat duluan jadi mereka emang tertarik untuk gabung. Apalagi sudah ada penyuluhan dari desa juga soal kelompok disabilitas dan desa inklusi, jadi lebih meyakinkan ke mereka.

Peneliti: apa ada syarat yang harus dipenuhi untuk jadi anggota bu? Dan apa ada pemungutan biaya saat bergabung?

Sri rahayu: syarat amcam-macam sih nggak ada ya mbak, paling setor foto ktp aja sama ada iuran bulanan yang 15 ribu itu, yang nanti 10 ribu buat arisan, 2 ribu buat kas, dan sisanya buat dana simpanan. Itu aja mbak.

Peneliti: terus gimana sih bu cara Mitra Handayani membangun jaringan dengan pihak desa maupun instansi dan organisasi lain demi mendukung gerakan yang dilakukan?

Sri rahayu: dengan menjalin komunikasi yang baik mbak. awalnya kan ya tentu pake PDKT dulu, tapi PDKT kalau nggak dilanjutkan dengan komunikasi ya percuma. Jadi selain memang butuh PDKT, komunikasi yang baik, lancar, itu jadi kunci penting. Seperti yang tadi saya cerita, waktu ke mas saya yang waktu itu jadi lurah pun caranya seperti itu dan itu berhasil. Termasuk ke tokoh lain juga begitu. Habis itu kalau sudah tercapai apa yang diharapkan, tetap menjaga sikap dan saling menghormati jadi dukungannya nggak berkurang justru malah tambah.

Peneliti: Apakah KPD Mitra Handayani juga mempromosikan gerakannya melalui media sosial? Jika iya, apakah media sosial tersebut dikelola pribadi atau oleh pihak lain?

Sri rahayu: kalau medsos yang dikelola bersama gitu nggak ada mbak, paling kami ya *posting-posting* kegiatan di *WA* aja, nanti temen-temen saya gitu 'kan bisa liat, terus penasaran tanya-tanya. Atau kalau dari desa ya ada *websitenya* *diposting* di situ sama Pak Santo.

Peneliti: kalau kegiatan yang kolaborasi dengan desa lain atau dingsos gitu pernah nggak bu?

Sri rahayu: belum pernah mbak kalau itu. Yang ada dari BNPB Gunung Kidul, itu dulu pernah sosialisasi kebencanaan waktu pas awal-awal, nah itu mas trimo yang sampai sekarang masih gabung jadi relawan disabilitas mbak. selain itu ada juga tadi terlewat mbak, pemeriksaan kesehatan tiap 6 bulan sekali kerja sama dengan UKDW. Mahasiswa fakultas kedokteran UKDW. Biasanya cek gula, asam urat, tensi, sama konsultasi ringan gitu mbak.

Peneliti: selanjutnya bu, apakah KPD Mitra Handayani terlibat aktif dan inisiatif dalam perencanaan pembangunan maupun pengambilan kebijakan di Desa Rejosari? Jika iya, apakah keterlibatan diwakilkan oleh satu orang atau dilakukan oleh masing-masing anggota sesuai peran dan tupoksinya?

Sri rahayu: iya mbak kalau soal keaktifan, kami selalu datang kalau ada undangan rata atau musdes, biasanya diwakilkan 2 atau 3 orang, kadang ganti-gantian siapa yang pas bisa. Kita juga datang nggak Cuma jadi pendengar mbak, tapi ngasih usulan, ngasih alternatif abc. Karena sebelum datang ke musdes kami sudah bahas

dulu di grup WA atau pas ketemu di arisan bulanan. Jadi kami tau poin-poin yang mau disampaikan apa aja. Tinggal nanti pas hari h bawa catatan sendiri, atau bisa liat catatan di grup. Biasanya saya atau mbak puji suka buat catatan di grup mbak, biar lebih gampang kalau mau dibaca.

Peneliti: jadi bentuk partisipasi dalam hal pembangunan desa berupa usulan atau ide saja ya bu?

Sri rahayu: ee.. nggak juga sih mbak, kadang mungkin tenaga juga ya. Karena kadang kalau pas penyuluhan itu kami juga diajak, kalau pas ada kaum disabilitas yang butuh bantuan lalu menghubungi kami, kami juga wira wiri ke desa dan ke rumahnya. Jadi tenaga pun kami juga terlibat di beberapa sektor tertentu.

Peneliti: kalau bicara soal kepengurusan ya bu, bagaimana sebenarnya proses pemilihan pengurus di mitra handayani dan siapa saja yang terlibat dalam pemilihan tersebut? Apakah ada campur tangan atau pengawasan dari pihak desa?

Sri rahayu: pemilihan pengurus itu agenda internal mbak, jadi nggak ada campur tangan dari siapapun. Murni dari kami untuk kami. Jadi kan periode kepengurusan itu 2 tahun, setiap mau 2 tahun diadakan pemilihan. Nanti setiap orang dikasih kertas disuruh ngisi nama dan jabatan. Baru habis itu dihitung sama-sama dan ketahuan hasilnya. Nah kalau pengawasan, saya nggak tau ini dibilang mengawasi atau gimana, tapi memang kami ada pemberitahuan ke Pak Budi dan Bu Hastri, yang perwakilan desa untuk mendampingi kami, kalau kami mau ada pemilihan. Nanti mereka datang dan melihat aja, duduk di pinggir gitu mbak. setelah selesai pemilihan kami setor nama pengurus baru ke mereka. Tapi mereka tidak ikut campur dalam proses pemilihannya, hanya sebagai saksi undangan mungkin istilahnya.

Peneliti: terkait dengan strategi, apakah dengan terpilihnya nama-nama pengurus tersebut, memang disengaja supaya bisa menjadi strategi supaya mitra handayani terus eksis dalam gerakan sosial ini bu? misalnya, ketua dipilih yang paling dekat dengan kades, atau yang lainnya.

Sri rahayu: emm.. kalau dari kami sendiri awalnya *nggak* ada tujuan ke sana ya mbak, kami pilih ya sesuai kemampuan saja. Kalau dipikir-pikir kan mas trimo tu *nggak* ada pengalaman jadi ketua sebelumnya, *wong* keluar rumah aja jarang banget. Tapi pas sudah berjalan ternyata mas trimo mampu menyatukan kami jadi tetap solid dan berani usul ke kades kalau ada yang *nggak* bener. Makanya mas trimo sampai sekarang masih terpilih terus. Kalau bendahara dari dulu pasti ada bu parti, karena memang orangnya setiti dan jujur banget jadi kami percaya dia *nggak* macem-macem. Nah sekretaris juga ada mbak puji karena emang semua arsip mitra handayani ada di beliau dan beliau yang paling detail menyimpan foto-foto, catatan, gitu-gitu mbak.

Peneliti: kelompok ini punya AD/ART yang mengatur hak dan kewajiban Mitra Handayani sebagai kelompok disabilitas di Desa Rejosari *nggak* bu? Kalau ada, apakah di dalamnya juga ada pasal soal sanksi kalau anggota melakukan hal-hal yang melanggar aturan?

Sri rahayu: ada mbak, terbit tahun 2016 barengan sama disahkan kelompok ini. Isinya lengkap *kok* mbak, tapi saya *nggak* hapal apa aja poin-poinnya. Arsipnya ada di rumah mbak puji, mungkin nanti lihat di sana aja ya mbak saya takut salah sebut. Tapi kalo soal sanksi buat anggota *kayaknya nggk* ada mbak.

Peneliti: sikap anggota soal aturan itu gimana bu? Apa ada yang menolak atau mengusulkan perubahan isi?

Sri rahayu: semua setuju mbak, *nggak* ada yang menolak atau usul *gimana-gimana*.

Peneliti: Bagaimana proses penyusunan peraturan desa terjadi? Adakah koordinasi atau kerja sama antara KPD Mitra Handayani dengan pihak Desa Rejosari selama ini? Jika ada, apakah berjalan baik atau terdapat kendala?

Peneliti: yang saya ingat, waktu itu ada LSM yang mendampingi kami mbak, ada 3 LSM yang juga mendampingi di desa lain. Nah Perdes ini bisa kami wujudkan salah satunya juga karena ada bantuan dari LSM-LSM ini. Seingat saya yang LSM satunya itu PALUMA, terus ada lagi HI dan CIKAL. CIKAL ini punya adeknya najwa shihab apa kakaknya gitu mbak. Jadi pembuatan draft awal itu bersama-sama antara pemerintah desa, kelompok disabilitas mitra handayani, sama ada badan permusyawaratan desa, dan LSM yang mendampingi. Akhirnya tahun 2018 terbit itu mbak, disahkan sama mas saya, Pak Paliyo. Kalau bicara soal kendala kayaknya *nggak* ada kendala yang sampai menyusahkan gitu mbak, semua kan perlu proses jadi w aktu itu kami hanya berpikir harus menjalani prosesnya nanti pasti sampai. Gitu aja mbak.

Peneliti: baik bu.. kalau soal komunikasi dan penyampaian informasi antar anggota sendiri bu, bagaimana kelompok menjamin informasi dapat tersalurkan secara merata kepada semua anggotanya?

Sri rahayu: ya karena kami kan tidak hanya mengandalkan tatap muka sebulan sekali mbak, tapi bisa lewat grup juga. Nah di grup itu kan yang bergabung *nggak* Cuma penyandang disabilitasnya, jadi keluarganya boleh gabung juga kalau diperlukan. Jadi bisa menjadi jembatan ke orangnya. Terus kan juga misal rumahnya berdekatan, itu bisa sambil mampir sambil kasih tau ada info apa. Kalau di desa cara seperti itu masih efektif mbak.

Peneliti: Bagaimana upaya KPD Mitra Handayani untuk menyiapkan dan meningkatkan kualitas SDM demi menunjang perkembangan gerakan?

Sri rahayu: caranya melalaui pelatihan dan ikut musyawarah dan kegiatan lain mbak. kalau lewat pelatihan kan ada satu hal yang memang fokus mau dipelajari itu, kalau di dalam musyawarah kan belajar gimana berkomunikasi yang baik, gimana menjawab pertanyaan dan bertanya balik walaupun sebenarnya sambil gugup, kalau kegiatan lain ya belajar percaya diri mbak. Karena membangun kepercayaan diri itu kan juga nggak gampang mbak, susah. Anak saya aja sampai sekarang masih belum PD kalau ngomong sama orang baru, dia masih ada takut-takut. Itu sih mbak kalau menurut pendapat saya.

Peneliti: Apakah ada kisah sukses atau prestasi khusus yang telah dicapai gerakan dari KPD Mitra Handayani sejauh ini?

Sri rahayu: ada mbak, ada saya pernah lihta itu di list sama mbak puji. Tapi saya nggak hapal mbak kalau yang lain. Kalau dari saya tahun 2016 itu pernah saya juara 3 se-kecamatan lomba membuat makanan olahan dari bahan lokal sini.

Peneliti: menurut ibu sendiri, apakah Mitra Handayani sudah berhasil mencapai apa yang diinginkan sejauh ini? Sebutkan apa saja yang sudah dan belum berhasil dicapai oleh gerakan disabilitas KPD Mitra Handayani hingga saat ini.

Sri rahayu: kalau menurut saya sih udah cukup berhasil ya mbak, tapi masih bisa lebih maju lagi terutama soal pemberdayaan anggota. Tapi sejauh ini sudah bagus perjalanan kami. Kalau yang masih mau dicapai lagi ya itu semoga ke depannya anggota bisa lebih berdaya lagi dan ada renovasi ruang sekretariat kami, karena

kamar mandinya itu turun begitu bentuknya dan buat yang disabilitas itu bahaya kalau sendirian.

Peneliti: apakah sampai sekarang mitra handayani masih didukung oleh pemerintah desa atau pihak lain dalam melakukan gerakannya bu? Dan apakah selama ibu bergabung, pernah ada tekanan atau ancaman terkait dengan kegiatan atau keputusan yang diambil oleh anggota?

Sri rahayu: dukungan masih kami terima dan kami rasakan mbak, makanya kami juga masih bisa terus berjalan sampai sekarang. Kalau soal tekanan atau ancaman yang mbak ais sebut tadi, saya kira *nggak* ada ya. Di desa seperti kami siapa yang mau sampai begitu mbak..

Peneliti: kalau perbedaan pendapat yang sampai konflik gitu pernah *nggak* bu antar anggota? Atau mungkin pernah ada keinginan buat belok, mengubah arah gerakan?

Sri rahayu: *nggak* mbak, *nggak* ada. Perbedaan pendapat juga biasanya berujung baik, *nggak* yang gontok-gontokan gitu.

Peneliti: menurut ibu sendiri, apakah hak partisipasi di kalangan penyandang disabilitas sudah terpenuhi selama ini? Jika sudah, dalam bentuk apa contohnya?

Sri rahayu: sudah sih mbak, misalnya ya kalau ada musdes kami diundang, ada kegiatan budaya atau kegiatan agama kami juga diundang diajak, kalau evaluasi program juga kami kan ikut di musyawarahnya.

Peneliti: Bagaimana layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, juga pelayanan sosial secara merata dan juga informasi dapat diakses oleh semua penduduk, termasuk mereka yang berada dalam kelompok rentan?

Sri rahayu: kalau layanan kesehatan dan administratif sebenarnya sudah cukup bagus mbak, karena semuanya dekat dan sudah ramah disabilitas. Tapi yang pendidikan ini, ee.. gimana ya mbak saya juga bingung mau jawabnya, karena di sini kan belum ada sekolah yang bisa buat anak disabilitas, tapi kalau pun diadakan juga siswanya tidak banyak.. jadi saya sendiri pun kadang kepikiran soal itu. Kalau penyebaran informasi dari desa ke masyarakat sudah merata mbak hitungannya, karena jalurnya banyak. Bisa dari orang ke orang, dari grup RT/RW/dukuh, grup kelompok, banyak mbak caranya.

Peneliti: Apakah seluruh lapisan masyarakat bisa memantau pelaksanaan caranya?

Sri rahayu: menurut saya bisa mbak, karena kan kalau pembangunan fisik itu bisa dilihat langsung ya hasilnya apa, kalau pembangunan non fisik ya asal antar warga ini saling komunikasi saling berbagi informasi itu juga bisa memantau mbak. Nah kalau soal anggaran itu yang kami kesulitan memantau langsung.

Peneliti: Bagaimana pemerintah desa dan masyarakat saling bekerja sama untuk menciptakan pembangunan desa yang inklusif dan ramah bagi semua penduduk, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik?

Sri rahayu: kerja sama-nya misal ya dalam penyuluhan ke dukuh-dukuh itu mbak kan yang ebrangkat dari pemdes dan ada perwakilan dari kami juga, di dalam penyuluhan itu kan isinya kadang bahas desa inklusi, kadang soal mau ada pembangunan apa di desa dan melibatkan kelompok mana, atau mau ada acara

apa yang butuh dukungan masyarakat untuk datang dan jualan makanan dan lain-lain. Di situ sekalian ada menyampaikan soal pentingnya menjadi desa yang ramah dengan disabilitas, lansia, dan lain-lain. Nanti pas acara, jadinya kompak antar warga dan pemdes. Atau misal ada kegiatan bersih desa, ya saling mengerti kalau yang penyandang disabilitas bisa membantu sesuai kemampuannya saja tapi tetap diajak. Gitu kan jadinya sama-sama enak mbak.

Peneliti: Sejauh mana keterlibatan kaum disabilitas dalam pendirian BUM Desa Rejosari?

Sri rahayu: kalau soal BumDes ya mbak.. hmm.. yang saya lihat dan rasakan, sejauh ini belum banyak terlibat kalau dalam rapat-rapat gitu, kami jadi penyeter produk saja sejauh ini, walaupun sempat diajak rapat bumdes tapi sampai sekarang belum terlihat perkembangan yang pesat gitu mbak. produk kami disetorkan di sekretariat Bumdes, itu mbak tempatnya jadi satu di gedung bekas SD yang kami pakai. Tapi rukonya sudah kami usulkan belum dibangun-bangun sampai sekarang. Padahal kalau ada ruko di pinggir jalan gitu kan lebih enak mau majang produk. Karena saya kan juga gabung kelompok PKK ya mbak, kami juga ada produksi olahan minuman dari lidah buaya, buah, gitu-gitu, tapi ya mau majang produk di mana juga bingung kecuali ada orderan masuk baru kita setor. 11-12 sama yang keset dan aksesorisnya mitra handayani.

Peneliti: oh begitu bu.. wah sayang juga ya.. kalau soal pembuatan perencanaan dan pembangunan desa gitu padahal kan sudah dilibatkan ya bu, apakah itu tidak dibahas di situ?

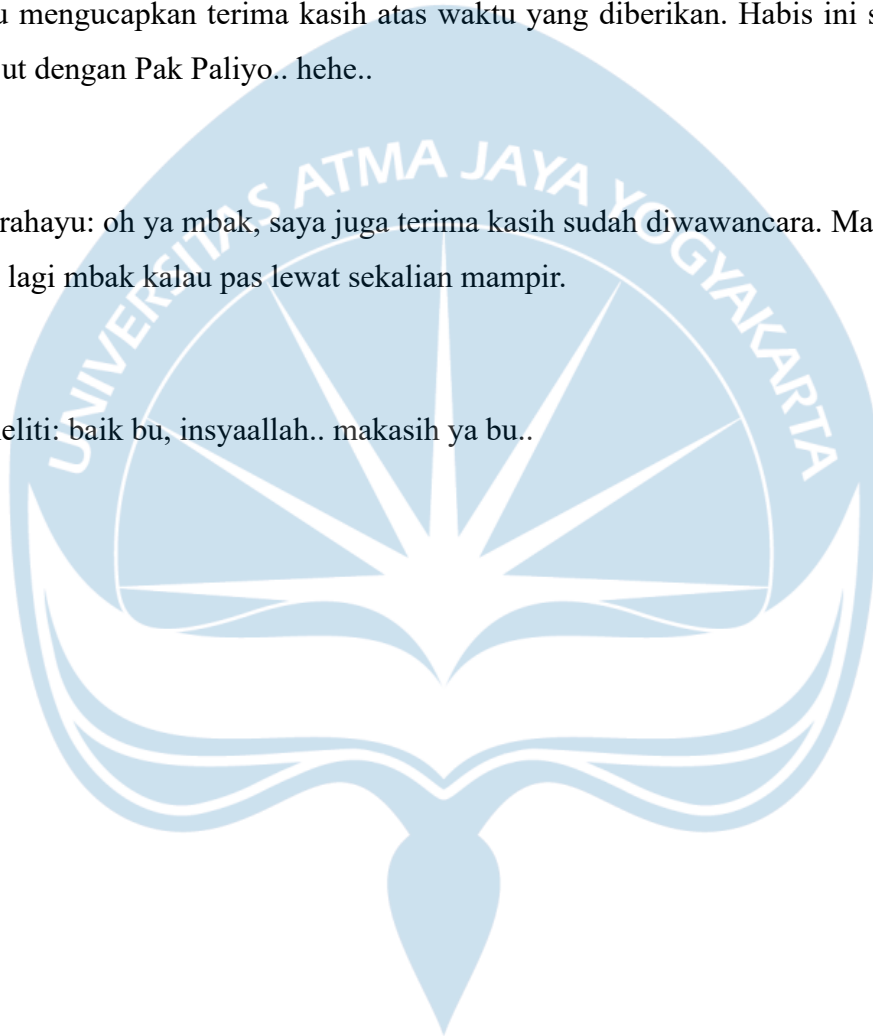
Sri rahayu: dibahas mba, tapi yang pembuatan ruko itu alasannya soal anggaran. Jadi ya mau gimana lagi. Kalau di musdes itu kami cukup aktif mengusulkan hal-hal yang memang perlu dilakukan dan kami anggap bisa mendukung tumbuhnya

desa inklusi kok mbak. karena sekarang juga kan Kadesnya baru, dan bukan orang sini, jadi mungkin prioritasnya beda mbak.

Peneliti: baik bu.. semoga ke depan segera dibangun ruko untuk menjual produk-produk karya masyarakat ya bu.. oh iya, ini wawancaranya sudah selesai, saya mau mengucapkan terima kasih atas waktu yang diberikan. Habis ini saya masih lanjut dengan Pak Paliyo.. hehe..

Sri rahayu: oh ya mbak, saya juga terima kasih sudah diwawancara. Main-main ke sini lagi mbak kalau pas lewat sekalian mampir.

Peneliti: baik bu, insyaallah.. makasih ya bu..



Informan 5

A. Keterangan Wawancara

Tempat : Desa Rejosari

Tanggal, hari : 13 September 2023

Waktu mulai dan selesai : 10.30 – 12.00

B. Identitas Informan

Nama : Paliyo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Wiraswasta, Mantan Kades Rejosari

Jabatan di KPD Mitra Handayani: Anggota istimewa

Jenis disabilitas : Non-disabilitas

Peneliti: selamat siang Pak Paliyo, perkenalkan nama saya Ais, mahasiswa Atma Jaya Jogja yang sedang menempuh semester akhir dan melakukan penelitian untuk skripsi saya. Sebelumnya saya mau berterima kasih karena Bapak sudah meluangkan waktu untuk wawancara dengan saya. Jika boleh, mohon bapak memepkenalkan diri dan menjelaskan posisi bapak di kelompok mitra handayani.

Paliyo: siang juga mbak, tadi sudah ketemu lebih dulu ya dengan adik saya. Yak, seperti yang mbak tahu, saya Paliyo, pernah menjabat sebagai kepala desa atau lurah Rejosari. Jika ditanya apa status saya di mitra handayani, maka kalau di atas kertas status saya sebagai anggota istimewa.

Peneliti: boleh dijelaskan pak anggota istimewa itu apa?

Paliyo: anggota istimewa itu non-disabilitas yang punya peran dalam gerakan mitra handayani.

Peneliti: oh begitu.. baik pak.. sebenarnya mitra handayani ini kapan berdirinya dan siapa saja nggih pak tokoh yang menjadi penggerak di belakangnya?

Paliyo: emm.. jadi gini mbak.. mereka itu sudah mulai kumpul-kumpul dari tahun 2014-an, tapi baru saya tanda tangani pengesahannya tahun 2016 dengan nama mitra handayani. Kalau pas tahun 2014 itu mereka belum ada namanya, hanya sekumpulan penyandang disabilitas aja. Kalau inisiator atau tokoh dibaliknya, bisa dibilang saya juga termasuk tokoh yang menginisiasi kelompok ini. Karena sebelum mitra handayani disahkan, saya sudah membuat kelompok yang isinya disabilitas, lansia, golongan miskin, janda, dan yatim tidak mampu. Jadi isinya semua kaum rentan itu saya jadikan satu. Baru setelah itu yang disabilitas ini kumpul-kumpul sendiri.

Peneliti: apakah bapak mengetahui tentang asal mula nama mitra handayani dan apa artinya?

Paliyo: yang saya tahu mitra itu karena bermitra dengan mitra sejahtera gunung kidul, lalu handayani itu *digdaya*, berdaya. Jadi maksudnya mitra yang berdaya.

Peneliti: pada saat awal munculnya kelompok ini, apa sih pak yang menjadi tantangan atau kendala pada saat itu? Mengapa baru disahkan pada tahun 2016, lumayan jauh dari kemunculan awal.

Paliyo: mungkin karena SDM anggotanya juga waktu itu tidak merata ya mbak, ada yang baca tulis saja belum bisa, ada yang mau keluar rumah aja dikekang sama keluarganya. Selain itu juga waktu mereka datang ke saya ditemani oleh teman-teman dari Paluma, Cikal, dan HI, itu saya lihat jumlah anggotanya masih sedikit sekali. Kalau nggak salah baru 8 atau 9 orang. Jadi saya bilang waktu itu ke trimo dan mbak puji, kalau mau disahkan, ya minimal anggotanya 20 orang lah. Makanya setelah terkumpul 20 orang, awal tahun 2016 itu saya tanda tangan pengesahannya.

Peneliti: oh iya pak, tadi kan bapak sebutkan sebagai anggota istimewa dan non disabilitas, memangnya siapa saja sih pak yang bisa menjadi anggota mitra handayani ini?

Paliyo: semua orang Rejosari non disabilitas yang punya peran atau kontribusi untuk mitra handayani boleh mendaftar sebagai anggota istimewa mbak, kalau yang disabilitas ya pasti yang alamatnya di desa ini bisa mendaftar bersama dengan wali atau keluarganya.

Peneliti: baik pak.. kembali ke soal gerakan disabilitas yang muncul pada kisaran 2014 hingga 2016 tadi, apakah bapak tahu keresahan spesifik apa yang diperjuangkan oleh teman-teman ini?

Paliyo: awalnya saya nggak begitu paham, tapi akhirnya setelah bolak balik bertemu dan diskusi, saya ngerti mbak. temen-temen ini pengen dilibatkan, diajak berpartisipasi dalam kegiatan dan pembangunan desa, dan pengen diperlakukan sama seperti masyarakat yang non disabilitas. Itulah mengapa yang mereka kejar bukan hanya pengesahan kelompok disabilitas saja, tapi juga menuju ke desa inklusi ramah disabilitas. Mereka ini kan merasa disembunyikan oleh keluarganya, merasa dipinggirkan, tidak dianggap kalau ada *urun rembug*

(musyawarah), tidak pernah ditanya kebutuhannya apa. Jadi mereka punya luka yang dipendam, dan berusaha disembuhkan lewat kelompok disabilitas ini. Nah, di situlah saya sebagai kepala desa berusaha mengerti dan merangkul semuanya supaya tidak ada lagi hal-hal semacam itu. Jadi setelah diskusi yang panjang, akhirnya saya pun mengajak seluruh pejabat desa untuk mendukung adanya gerakan dari temen-temen disabilitas ini. Dan alhamdulillah semua akhirnya setuju untuk mendukung sampai hari ini walaupun saya sudah tidak menjabat lagi.

Peneliti: berarti pemerintah desa dan masyarakat mendukung ya pak dari awal keumculan kelompok disabilitas ini?

Paliyo: pemerintah desa mendukung, meskipun di masyarakat masih ada gejolak saat itu. Tapi kami beri pengarahan lewat dukuh-dukuh, tokoh desa yang mendengarkan masyarakat, kalau tidak ada ruginya kita memberi kesempatan kepada teman dan saudara yang disabilitas untuk ikut membangun desa.

Peneliti: apa alasan masyarakat saat itu ada yang tidak mendukung pak? Apakah ada label atau stigma tersendiri dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas?

Paliyo: ya.. alasannya beda-beda mbak setiap orang.. ada yang karena kasihan liat kondisinya saja begitu kok masih mau terlibat dan capek, ada juga yang karena menganggap disabilitas ini IQ nya lebih rendah, ada yang takut nular, beda-beda mbak. tapi itu dulu ya, pada tahun-tahun awal, kalau sekarang semua sudah baik dan saling mendukung.

Peneliti: jadi apa saja perubahan yang diharapkan oleh Mitra Handayani dengan adanya desa inklusi ini pak?

Paliyo: harapannya tentu punya hidup yang lebih baik mbak.. misalnya, fasilitas untuk mereka jadi lebih baik, aksesnya jadi lebih mudah, secara ekonomi juga meningkat, secara sosial budaya juga jadi lebih aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Itu kan hal-hal dasar yang orang non disabilitas punya tanpa disadari, tapi bagi penyandang disabilitas hal seperti itu harus diperjuangkan dulu.

Peneliti: lalu bagaimana cara Mitra Handayani agar bisa mencapai perubahan yang diharapkan tersebut?

Paliyo: ya salah satunya dengan melakukan gerakan sosial ini tadi mbak, dengan adanya pendekatan ketokoh-tokoh kunci di desa, ada lobby dukungan, ada usaha untuk melakukan audiensi dan advokasi ke pemerintah desa supaya pemerintah desa membuka kesempatan agar pembangunan dan kebijakannya mengarah ke peningkatan hidup penyandang disabilitas. Mereka juga dulu itu sering datang ke rumah-rumah disabilitas lain mbak, istilahnya jemput bola, buat merekrut anggota dan mengedukasi keluarganya kalau ada yang melarang ikut kegiatan.

Peneliti: apakah bapak tahu kegiatan apa saja yang dilakukan oleh mitra handayani?

Paliyo: ya kurang lebihnya saya tahu mbak, mereka ada pertemuan dan arisan rutin dilakukan sebulan sekali, ada pelatihan-pelatihan, ada ikut sosialisasi dan ada juga kerja sama dengana universitas jogja. Kalau dulu dengan UNY, sementara yang akhir-akhir ini tambah dengan universitas duta wacana jogja kalau tidak salah terkait dengan pengecekan kesehatan rutin. Kalau dalam konteks budaya, mereka juga tiap tahun datang ke upacara 17-an desa atau kecamatan, datang ke hari disabilitas internasional, ke acara-acara desa, bersih desa, gitu mbak.

Peneliti: siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut pak?

Paliyo: pemerintah desa biasanya terlibat mbak, tapi melalui perwakilan seperti Pak Budi dan Bu Hastri kalau sekarang. Kalau dulu LSM yang mendampingi itu juga terlibat, kayak pas sosialisasi bencana dengan BNPB itu kan yang mengatur jadwalnya dari LSM-LSM itu. Yang lain ya universitas-universitas itu mbak. UNY itu mendukung produksi keset dengan memberikan bantuan alat membuat keset. Sekarang sepertinya hampir semua anggota mungkin sudah punya alatnya.

Peneliti: apakah ada dampak positif maupun negatif dari kegiatan tersebut untuk anggota sendiri maupun untuk masyarakat desa pak?

Paliyo: untuk anggota tentu ada manfaatnya mbak, karena mereka kan dapat ilmu baru jadi bisa digunakan untuk membuat produk dan mengolah kepercayaan diri, makanya sekarang mereka sudah pada berani tampil ke khalayak ramai dan bisa mendapat pemasukan dari membuat produk-produk hasil pelatihan, seperti keset, aksesoris, keripik pisang, macam-macam mbak. kalau buat masyarakat desa atau pemerintah desa ya dengan adanya mitra handayani kan desa kita jadi semakin dikenal, sehingga orang jadi tahu kalau kami ada produk lain juga yang dijual. Jadi menambah pembeli juga untuk penjual-penjual makanan atau kerajinan lain dari desa kami.

Peneliti: *njiih* pak.. kalau terkait dengan perekrutan anggota baru, apa bapak tau bagaimana KPD MH mendata dan merekrut anggotanya dan syarat apa saja yang dibutuhkan untuk bergabung jadi anggota? Apakah ada pemungutan biaya *gitu-gitu* pak?

Paliyo: kalau di awal, seperti saya cerita tadi, dengan jemput bola ke rumah penyandang disabilitas mbak.. tapi kalau setelah sudah ramai ya bisa dengan menghubungi pengurus, nanti dibantu untuk gabung. Bisa langsung datang pas pertemuan, atau kalau nggak bisa datang sendiri ya diwakilkan walinya. Nggak ada syarat amcam-macam yang menyulitkan dan nggak ada biaya apapun kecuali memang yang sudah disepakati seperti arisan, uang kas, dan dana pinjaman anggota. Itupun nominalnya kecil.

Peneliti: yang bapak ketahui, apakah Mitra Handayani juga mempromosikan gerakannya melalui media sosial? Jika iya, apakah media sosial tersebut dikelola pribadi atau oleh pihak lain?

Peneliti: setau saya mereka tidak ada media sosial yang dikelola oleh kelompok, tapi setiap anggota lumayan sering update soal kegiatan mereka atau pencapaian mereka. Jadi ya bisa dibilang promosi juga tapi tidak pakai sosial media dari kelompoknya, melainkan dari anggota amsing-masing. Dan kalau dari desa membantu dengan melakukan *update* kegiatan dalam *website* desa yang dikelola oleh Humas Desa.

Peneliti: kalau kegiatan yang pernah dilakukan dengan instansi pemerintah selain pemerintah desa ada tidak pak? Misal dengan dinsos gitu pak..

Paliyo: belum ada mbak, karena dinsos sini itu tidak turun ke lapangan. Entah kenapa kalau dikasih aduan pun tidak digubris *kok*. Klau instansi ya paling BNPB itu mbak, soal penanggulangan kebencanaan untuk disabilitas atau ya dengan universitas tadi.

Peneliti: lalu apakah KPD Mitra Handayani terlibat aktif dan inisiatif dalam perencanaan pembangunan maupun pengambilan kebijakan di Desa Rejosari? Jika iya, apakah keterlibatan diwakilkan oleh satu orang atau dilakukan oleh masing-masing anggota sesuai peran dan tupoksinya?

Paliyo: o iya mbak.. salah satu kelompok yang paling aktif kalau musdes dan musrenbang ya mereka itu. Saya di sisi lain juga salut mbak, perubahannya itu kelihatan sekali dari yang dulunya kalau diajak ngomong saja nggak berani jawab, sampai sekarang kritis terhadap kebijakan desa. Ini entah belajarnya bagaimana, tapi ini perubahan yang bagus. Biasanya di musdes dan musrenbang itu diwakilkan mbak dari setiap kelompok ada perwakilannya. Tapi kan di dalam Perdes itu diatur juga adanya musyawarah tematik, atau musyawarah khusus dengan kelompok disabilitas, nah kalau di situ bisa saja dilakukan dengan semua anggota tanpa diwakilkan. Biasanya itu dilaksanakan sekitar seminggu atau beberapa hari sebelum musrenbang, jadi usulan dari kelompok disabilitas ini kami dengarkan dulu, lalu kami olah agar di perencanaan pembangunan desa menjadi lebih efektif dan inklusif.

Peneliti: berarti partisipasi kelompok disabilitas ini dalam bentuk ide atau gagasan saja ya pak?

Paliyo: ya kadang tenaga juga mbak kalau pas diperlukan untuk sosialisasi kebijakan desa, atau sosialisasi desa inklusi dan jaminan kesehatan ke kaum rentan, itu kami ajak dan kami libatkan biasanya.

Peneliti: baik pak.. sekarang tentang pemilihan pengurus kelompok, bagaimana prosesnya, siapa yang terlibat serta kapan dilakukan?

Paliyo: pemilihan pengurus itu sudah ada di dalam AD/ART jadi harus sesuai dengan yang tertulis. Dilakukan internal dan tidak ada pihak di luar itu yang ikut campur. Tetapi memang disaksikan oleh perwakilan desa sebagai saksi sekaligus mencatat hasil pemilihan untuk diserahkan ke desa. Model pemilihannya seperti voting biasa saja, dikasih kertas disuruh tulis nama untuk masing-masing posisi seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi yang bertugas.

Peneliti: apakah bapak tau siapa saja pengurus inti hari ini di mitra handayani?

Paliyo: kayaknya masih sama ya mbak kurang lebihnya, karena biasanya kepengurusan muter di situ-situ saja. Ketuanya trimo, wakil atau sekretaris 1 mbak puji, sekretaris 2 nya adik saya, bendahara bu parti.

Peneliti: menurut bapak apakah ada strategi khusus yang dilakukan oleh para anggota Mitra Handayani agar bisa mencapai tujuan melalui pembagian peran dalam kelompok ini?

Paliyo: hehehe... strategi ya mbak... mungkin, ya, mungkin, bisa saja. Misalnya sekretaris itu selalu dijabat oleh mbak puji karena memang untuk hal-hal seperti itu orangnya rapi dan detail, dan posisi ketua selalu dijabat trimo mungkin karena trimo itu salah satu yang paling mudah akrab dan membaur, terlepas dulunya dia jarang sekali ikut kegiatan desa tapi setelah ada kelompok ini dia membaur dengan semua kalangan. Dan dia kan baru mau menikah dekat-dekat ini, jadi kemarin-kemarin dia belum punya tanggungan. Lebih bebas untuk bisa berkegiatan dan ketemu banyak orang kalo dibanding dengan pengurus lain. Dia juga bisa kemana-mana sendiri tanpa harus dibantu. Jadi mungkin hal-hal seperti itu tidak disadari sudah jadi strategi sendiri.

Peneliti: apakah di dalam AD/ART juga mengatur adanya sanksi bagi anggota yang melanggar aturan pak?

Paliyo: tidak mbak, seingat saya tidak ada.

Peneliti: bagaimana anggota menyikapi aturan-aturan yang termuat dalam AD/ART maupun Perdes pak? Apakah ada penolakan atau usulan perubahan isi?

Paliyo: mereka nggak ada komplain apapun sejauh ini, dari awal pun sudah dijelaskan isinya apa, dan itu kan dirancang bersama-sama sebelum akhirnya disahkan, jadi ya memanag sudah tau isinya apa.

Peneliti: saya ingin menanyakan kaitannya dengan proses pembuatan Perdes itu sendiri pak. Bagaimana proses penyusunannya, bagaimana koordinasi antara Mitra Handayani dengan pihak Desa Rejosari dan apa saja kendalanya.

Paliyo: proses perencanaan dan pembuatan Perdes itu berjalan sekitar 1-2 tahun mbak, dari mulai disahkan mitra handayani sampai akhirnya saya terbitkan di 2018 bulan Juni. Ya itu disusun dan dirancang bersama antara kami, dari pemerintah desa dengan teman-teman mitra handayani dan ada LSM yang membantu. Karena waktu itu wacana desa inklusi itu kan belum populeer seperti sekarang, jadi bantuan dari LSM yang mendampingi mitra handayani itu sangat dibutuhkan untuk mengawal Perdes ini. Tapi memang ide untuk Perdes sendiri datang dari teman-teman dan saya pun sebenarnya sudah kepikiran, hanya belum direalisasikan. Setelah melalui diskusi, musyawarah, dan cari-cari sumber Undang-undangnya, akhirnya saya tanda tangan Perdes untuk kaum rentan tersebut. Kerja sama kami terjalin baik ya, dan dari komunikasi juga lancar. Tidak ada kendala yang membekas di hati saya, yang saya ingat itu sama-sama jadi

keinginan yang terwujud baik dari kami atau dari teman-teman. Buat mereka itu bisa jadi payung hukum, buaat kami itu jadi legasi yang bisa kami tinggalkan walau sudah tidak menjabat.

Peneliti: begitu *nggih* pak.. kalau cara mitra handayani mendistribusikan informasi dalam internalnya itu melalui apa ya, pak? Apakah hanya pada saat pertemuan bulanan itu saling bertukar informasi atau ada cara lain?

Paliyo: oh mereka ada grup WA mbak, jadi mereka aktif di grup itu juga. Saya juga masuk dalam grup WA yang anggota itu, jadi saya pun terupdate juga dengan apa yang sedang menjadi pembahasan di dalam kelompok. Tapi kalau yang grup pengurus ini, saya tidak masuk ke sana.

Peneliti: terkait dengan peningkatan SDM kelompok pak, apa upaya yang dilakukan untuk menyiapkan dan meningkatkan kualitas SDM demi menunjang perkembangan gerakan?

Paliyo: melalui pelatihan dan ikut serta dalam berbagai kegiatan mbak. dengan anggota mengikuti pelatihan, maka mereka belajar ilmu dan skill baru yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan kalau mereka aktif ikut berbagai kegiatan yang di situ bisa bertemu dan bicara dengan banyak orang, maka rasa percaya dirinya akan meningkat dan di situ mereka bisa dapat pengalaman baru lagi. Makanya penting untuk ada dua hal itu tadi dan itu sudah dilakukan oleh mitra handayani, mungkin outputnya belum semaksimal yang diharapkan, tapi setidaknya ada arah mendekati ke sana. Kegiatan itu kan juga belajar sosialisasi dengan orang lain, dari usia, pendidikan, dan latar ekonomi yang berbeda-beda, jadi mereka punya sudut pandang yang lebih luas, tidak hanya berkuat interaksinya dengan keluarga atau orang sekitarnya saja. Pikiran jadi lebih terbuka kalau berinteraksi dengan semakin banyak manusia mbak.

Peneliti: apakah untuk pelatihan didanai oleh kas kelompok atau ada dana dari desa?

Paliyo: sesuai dengan Perdes 2018 itu sudah diatur ada anggaran dari desa sejumlah 5 juta rupiah setiap tahunnya. Anggaran tersebut bisa dipakai untuk kegiatan mitra handayani, termasuk pelatihan, kegiatan kelompok, atau acara lain. Jadi anggarannya diambil dari situ mbak. kalau kas kelompok itu untuk menutup atau menambah yang kurang-kurang.

Peneliti: oo *njih* pak.. kalau kisah sukses anggota mitra handayani apakah bapak juga tau *nopo mawon* (apa saja)?

Paliyo: saya tau mbak kalau ada beberapa lomba atau penghargaan yang diterima oleh anggota, tapi saya tidak hapal. Yang jelas mbak puji dan pak paliyo itu pernah diundang ke Inggris untuk hadir di seperti pameran produk-produk sosial gitu tahun 2019. Undangannya datang karena sebelumnya mereka sempat ikut lomba semacam kreatifitas ekonomi disabilitas dan dapat juara 3 kalau nggak 2. Coba nanti *sampeyan* cek dengan mbak puji lagi.

Peneliti: wah keren ya pak.. jadi, menuju akhir, saya ingin bertanya jika dari pandangan bapak, apakah KPD Mitra Handayani sudah berhasil mencapai apa yang diinginkan sejauh ini? Dan jika sudah, bisa tolong sebutkan apa saja yang sudah berhasil dicapai.

Paliyo: hmm.. menurut saya sudah ya mbak, itu mereka berhasil bikin saya tanda tangan Perdes juga.. hehehe.. trus ada juga pembangunan infrastruktur bagi disabilitas di balai desa, ada kantor sekretariat sendiri yang dipasang infrastruktur

disabilitas juga, programnya berjalan, dukungan masih terus ada, sekarang juga mereka bisa mendapatkan layanan sesuai yang mereka harapkan, dan ada peningkatan ekonomi ya saya lihat setelah ramai yang pesan keset dan aksesoris dari mitra handayani. Cuma memang kalau fasilitas pendidikan, di kami masih kurang mbak, apalagi SLB itu masih belum ada, adanya ya di Wonosari atau Semin ini masih dalam pembangunan. Tapi kalau soal kesehatan, sudah ada penambahan ambulans dari 1 jadi 3. Air bersih juga dari desa sudah diataur irigasinya jadi saat musim kemarau tidak kekeringan.

Peneliti: oh iya pak, menarik ya sampai punya 3 ambulans. Itu bagaimana ceritanya pak kok bisa nambah 2 ambulans sekaligus? Katanya bapak yang bantu mencarikan donatur?

Paliyo: Iya, betul, ambulans itu saya yang muter carikan donatur mbak. Waktu itu temen-temen Mitra Handayani itu kan usul, gimana kalau ambulans desa ditambah supaya kalau ada yang sakit dan berbarengan dengan pemakaman warga, tidak harus antre pakai ambulans. Akhirnya saya masukkan proposal ke BRI, Mandiri, BNI, sama satu lagi saya lupa di mana, ada empat tujuan yang saya kirim proposal pengadaan ambulans untuk disabilitas itu. Saya kira ya akan nyantol lah satu tempat. Eh, ternyata malah yang ACC dua perusahaan, bank BRI sama BNI, walaupun ya itu prosesnya tidak hanya satu dua bulan, kami harus menunggu beberapa waktu, tapi akhirnya mobilnya diantar ke sini. Jadi sekarang malahan Rejosari ini punya 3 ambulans yang bisa dipakai warga jika membutuhkan.

Peneliti: mantap pak.. selanjutnya saya mau bertanya soal adanya pengalaman diskriminasi, tekanan, ancaman, atau paksaan yang pernah dialami oleh mitra handayani sebagai kelompok disabilitas. Apakah bapak pernah mendengar soal hal-hal tersebut?

Paliyo: waduh.. seingat saya nggak pernah ada hal-hal kayak gitu mbak.. walaupun ada perbedaan dukungan, tapi untuk hal-hal yang mbak sebutkan tadi tidak sampai ke sana. Terlalu jauh kalau itu mbak.

Peneliti: baik pak.. jadi tidak ada ya.. kalau konflik internal antar anggota yang bahkan sampai misalnya, ada ada yang ingin mengubah arah gerakan kelompok, pernah ada *mboten* pak?

Paliyo: setau saya nggak ada mbak, semua amsih satu suara soal arah kelompok ini.

Peneliti: lanjut *nggih* pak.. menurut bapak apakah hak partisipasi bagi penyandang disabilitas sudah terpenuhi selama ini? Jika sudah, dalam hal apa saja?

Paliyo: hak partisipasi sudah dijamin dalam Perdes dan UU Desa dan UU Disabilitas yang menjadi rujukan Perdes mbak, jadi semua lapisan masyarakat termasuk disabilitas itu punya hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan musyawarah desa, perencanaan dan pembangunan desa, dan evaluasi kebijakan desa. Jadi mereka terlibat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari desa. Baik dalam hal kegiatan seperti pemilihan presiden, dpr, bupati, dan kegiatan politik lain. Dan juga dalam kegiatan musyawarah, kebudayaan dan keagamaan yang diadakan oleh desa.

Peneliti: Apakah kebutuhan akan layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, juga pelayanan sosial dan juga informasi dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan termasuk disabilitas?

Paliyo: oh iya mbak, seperti saya bilang tadi, yang masih perlu ditingkatkan adalah dalam hal pendidikan yang baru sampai tahap SD. Untuk SMP dan SMA memang di desa kami belum ada. Tapi kalau layanan publik lainnya, kami sudah siap semua dan bisa diakses oleh siapapun masyarakat Rejosari.

Peneliti: Apakah seluruh lapisan masyarakat bisa memantau pelaksanaan pembangunan desa dan penyelenggaraan desa secara inklusif? Jika iya, bagaimana caranya?

Paliyo: bisa mbak, bagi yang memang mau pasti bisa saja memantau. Karena apa yang kami kerjakan itu kan dilaporkan dalam musdes dan musrenbang, hasil musdes dan musrenbang akan dibagikan ke kelompok masyarakat melalui masing-masing perwakilannya. Selain itu, ada *update* juga di dalam *website* desa. Jadi fungsi pemantauan atau pengawasan dari masyarakat atas kinerja kami dapat berjalan baik. Saat saya menjabat, saya juga menerima segala bentuk saran, ide, masukan dari masyarakat yang sekiranya bermanfaat untuk pembangunan desa yang lebih inklusif dan lebih maju.

Peneliti: Bagaimana pemerintah desa dan masyarakat saling bekerja sama untuk menciptakan pembangunan desa yang inklusif dan ramah bagi semua penduduk, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik?

Paliyo: dulu masyarakat itu kan banyak yang memandang sebelah mata kepada disabilitas ya mbak, termasuk saya sendiri kadang berpikir mereka sedikit berbeda dari orang normal dulunya. Tapi setelah saya pahami, saya pelajari, ternyata tidak seperti itu. Dari situ saya merangkul semua pihak melalui diskusi, penyuluhan, dengar pendapat, agar di situ saya pun bisa menyampaikan yang sebenarnya harus dilakukan antarv masyarakat demi menciptakan desa yang tidak diskriminatif, yang toleran, yang saling menghargai. Jadi kerja sama dengan penanaman nilai-

nilai dan norma yang baik, yang inklusif, melalui kegiatan-kegiatan tadi. Di kegiatan itupun saya libatkan teman-teman disabilitas untuk bergabung, sehingga mereka juga membuktikan ke masyarakat lain bahwa mereka tidak tumbang dan mereka terus berjalan menjadi lebih baik. Saya selalu menekankan kesetaraan, semua orang setara di hadapan tuhan, semua orang setara dalam hak dan kewajiban, jadi harus ada rasa saling menghormati dan memanusiakan antar satu sama lain. Yang lain-lain, kalau pas kegiatan desa kan juga kerja sama mbak, misal pas bersih desa, pas ramadhan buka puasa bersama di balai desa, pas 17 agustus bikin lomba-lomba juga.

Peneliti: Bagaimana bentuk musyawarah desa dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan desa dilakukan sejauh ini?

Paliyo: musdes dan musrenbang itu digelar masing-masing satu kali dalam satu tahun mbak, di tengah-tengahnya ada musyawarah tematik namanya. Yang tematik ini bisa dengan disabilitas, atau dengan kelompok yang memang membutuhkan adanya musyawarah tematik dengan pemerintah desa. Musyawarah tematik ini menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pembangunan desa yang dibahas dalam musdes dan musrenbang. Kalau musdes dan musrenbang dihadiri oleh perwakilan seluruh kelompok maupun dukuh di desa Rejosari, kalau tematik hanya dengan kelompok tertentu saja. Jadi begitu mbak kurang lebih penjelasannya.

Peneliti: Bagaimana masyarakat desa Rejosari termasuk kaum disabilitas dapat mengetahui apa saja isi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa?

Paliyo: ya tadi mbak, melalui perwakilan yang membagikan hasil musrenbang ke grup masing-masing, atau bisa langsung datang ke balai desa dan menanyakan langsung.

Peneliti: sampai saat ini Sejauh mana keterlibatan kaum disabilitas dalam pendirian BUM Desa Rejosari?

Paliyo: kalau dalam keterlibatan secara langsung memang tidak begitu terlibat ya mbak, tapi kalau sebagai penyuplai produk, memang sudah dilakukan sejak lama. Walaupun, kadang saat rapat bersama juga diundang untuk evaluasi dan menyampaikan masukan, tapi sebatas itu.

Peneliti: begitu nggih pak.. kalau bapak sendiri apakah masih memiliki data-data atau arsip tentang mitra handayani yang dapat saya lampirkan sebagai data tambahan untuk skripsi saya?

Paliyo: saya ada data jumlah penyandang disabilitas tapi tahun 2018 mbak, setelah itu sudah nggak ada lagi.

Peneliti: baik pak.. *mboten nopo-nopo* (tidak apa-apa). Terakhir, apakah ada harapan atau pesan yang ingin bapak sampaikan pada peneliti terkait dengan skripsi ini?

Paliyo: kalau bisa, nanti begitu skripsinya selesai, kami dibagi *filenya* ya mbak. untuk bahan evaluasi kami juga, siapa tau ada masukan yang bisa kami baca.

Peneliti: njih pak, insyaallah.. doakan semoga lancar *nggih* pak.. sekali lagi, saya ucapkan terima kasih banyak pak..

Paliyo: sama-sama mbak.



Informan 6

A. Keterangan Wawancara

Tempat : Desa Rejosari

Tanggal, hari : 23 September 2023

Waktu mulai dan selesai : 13.00 – 14.30

B. Identitas Informan

Nama : Suparti

Jenis Kelamin : Wanita

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jabatan di KPD Mitra Handayani: Bendahara

Jenis disabilitas : Tubuh/daksa

Peneliti: siang ibu, perkenalkan nama saya Ais. Saya mahasiswa Atma Jaya Jogja yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Saya dapat kontak ibu dari mbak puji dan bu sri rahayu. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih karena ibu sudah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara hari ini. Tapi sebelum kita mulai ke pertanyaan, mohon ibu berkenan memperkenalkan diri dan juga posisi ibu di mitra handayani.

Suparti: iya mbak ais, ngapunten nggih mbak rumahnya di belakang batu-batu, jalannya juga sempit. Saya Suparti, tapi biasanya dipanggil bu parti. Posisinya bendahara di mitra handayani.

Peneliti: tidak apa-apa bu, rumahnya unik sekali malahan.. berarti ngapunten ibu disabilitasnya daksa nggih?

Suparti: nggih mbak, riyen kula niki lahire nggih normal, Mbak. Ibuk kula rumah tangga biasa, bapak kula petani. Jaman semonten dereng enten ilmu medis, puskesmas mawon tebih, mlampah pirang-pirang kilo. Kulo nate sekolah SD ngantos kelas 4, ning nggih pas kelas 4 niku kulo benter. Pirang-pirang ndinten namung diobati ngangge taneman-taneman ditumbuk dibalurke teng awak. Mbareng mari bentere, awak niku rasane lemes, ajeng mlaku kangelan. Akhire nggih niki, tulang nggen kaki kulo niki kados melembek trus radi mengkor ngantos sakniki. Bar niku pun mboten sekolah. Dikengken mandheg sekolah kalih keluarga

Peneliti: oh iya.. maaf sebelumnya bu, kalau pakai bahasa indonesia ibu keberatan mboten nggih?

Suparti: oh iya, boleh mbak, hehehe.. kebiasaan mbak, *tiang ndeso klethek* (orang desa banget).. hehehe..

Peneliti: nggak papaa bu, saya sebenarnya mengerti, tetapi untuk mempermudah menulis di skripsi nanti.. oh iya bu, sejak kapan nggih ibu bergabung dengan mitra handayani?

Suparti: emm.. tahun berapa ya mbak.. kira-kira sekitar 8-9 tahun yang lalu.. berarti tahun berapa itu mbak.. 2014-2015 ya mbak..

Peneliti: dari sebelum disahkan atau setelah disahkan bu?

Suparti: sebelum mbak, pas pengesahan mitra handayani itu saya dipilih jadi bendahara bareng sama pak masido.

Peneliti: mitra handayani resmi didirikan tahun berapa bu? Dan sebenarnya siapa tokoh yang memulai gerakan ini?

Suparti: diresmikan sama pak lurah tahun 2016 awal mbak.. kalau yang memulai dari awal ya mbak puji itu mbak, mbak puji *niku* (itu) keliling ke rumah temen-temen disabilitas lain buat diajak belajar baca tulis, di situ kita berkumpul biasa saja, sampai pas mbak puji tau di desa Nglipar ada program desa inklusi yang nggak diterima sama lurahnya, trus mbak puji *ngendika kalih* (bilang ke) pak lurah, sama pak lurah diminta cari anggota tambahan sama pak lurah biar bisa diresmikan. Minimal waktu itu harus ada 20 anggota. Habis itu ya kami sama-sama mengumpulkan anggota baru. Mungkin kurang sekitar 10 orang waktu itu mbak, tapi akhirnya kami dapat 12 orang. Yang paling aktif mengajak-ajak ya mbak puji dan mas trimo.

Peneliti: apa kendalanya saat itu bu?

Suparti: akses mbak, kami yang nggak bisa naik motor atau yang nggak bisa pergi-pergi sendiri ini kan ya nggak bisa kalau harus wira-wiri setiap hari. Jadi memang saat itu yang bisa sering muter mbak puji dan mas trimo.

Peneliti: nama mitra handayani ini asalnya dari mana bu?

Suparti: handayani itu dari kami, artinya berdaya atau mandiri. Sekaligus itu kan slogan dari Gunung Kidul mbak, Gunung kidul handayani. Kalau mitra-nya itu

diambil dari Mitra sejahtera, nama persatuan penyandang disabilitas di Gunung Kidul.

Peneliti: siapa saja bu yang bisa menjadi anggota Mitra handayani?

Suparti: semua penyandang disabilitas dan keluarga atau walinya dan tinggal di Rejosari bisa jadi anggota mbak. yang non disabilitas juga ada, nanti namanya anggota istimewa karena harus punya kontribusi untuk kelompok.

Peneliti: sebenarnya masalah atau keresahan apa sih bu yang menjadi titik balik teman-teman untuk mau melakukan gerakan ini?

Suparti: mmm.. karena kami pengen dianggap dan diperlakukan seperti layaknya manusia normal mbak. selama bertahun-tahun kami merasa seperti dipinggirkan di desa kami sendiri. Kami seperti *dikekepi* (ditutupi) di dalam rumah, karena kalau sampai keluar takut bikin malu. Kami juga pengen diikutkan di kegiatan-kegiatan desa, ditanya pendapatnya, diajak musyawarah, bukan hanya langsung menerima ada keputusan apa tanpa tau ada pilihan lain. Dan kami pengen mandiri mbak, pengen hidup yang lebih baik, lebih berdaya, jadi kami tidak disepelekan dan jadi bahan *ghibah* di desa kami sendiri.

Peneliti: apakah menurut ibu dan teman-teman, dengan mendorong desa inklusi lewat kelompok disabilitas ini bisa mengubah keadaan-keadaan tersebut sesuai harapan ibu?

Suparti: tentu kami yakin kalau desanya inklusif, hal-hal tadi tidak akan terulang lagi mbak. karena secara akses, layanan, dan lingkungan desanya sudah berbeda, menjadi lebih baik dan ramah disabilitas. Kalau seperti itu, akan terbuka

kesempatan untuk lebih mandiri, lebih berdaya, lebih didengar dan dianggap. Yang kami perjuangkan ini kan sebenarnya hal-hal mendasar, kebutuhan sebagai manusia pada umumnya. Ingin dilibatkan di musyawarah, diajak diskusi, diajak *rembugan* (dimintai pertimbangan), itu kan *lumrah* (wajar).

Peneliti: Bagaimana cara anggota KPD Mitra Handayani agar bisa mencapai perubahan yang diharapkan tersebut?

Suparti: dengan melakukan cara-cara pendekatan ke berbagai pihak yang punya pengaruh di desa supaya mendukung terciptanya desa inklusi ini mbak. nanti kalau tokoh-tokohnya sudah mendukung, mereka akan membantu menjelaskan ke masyarakat lain agar ikut mendukung dan tidak ada lagi sikap-sikap negatif ke kami. Tapi dari kaminya sendiri juga belajar, memperbaiki diri, menambah ilmu, supaya tidak dianggap sepele lagi.

Peneliti: apakah ibu pernah mengalami dicap negatif sebelum bergabung dengan mitra handayani dan setelahnya?

Suparti: ya pernah mbak.. bahkan orang tua sendiri aja dulu melarang saya ikut kelompok disabilitas itu pas awal-awal.. katanya buat apa ikut begituan, mending di rumah aja.. nanti malah *kapusan rono rene* (nanti malah tertipu ke sana kemari).

Peneliti: tanggapan dari pemerintah saat itu gimana bu?

Suparti: awalnya saya lihat memang kurang begitu yakin mbak, tapi mungkin karena kami juga didampingi LSM ada 3 lagi, jadi pihak desa

mempertimbangkan. Setelah beberapa bulan sering ketemu, diskusi, akhirnya mendukung penuh kelompok kami.

Peneliti: kalau kegiatan mitra handayani itu apa saja ya bu? Apakah kegiatannya juga bekerja sama dengan instansi maupun pihak desa?

Suparti: kegiatan kami ada pertemuan sebulan sekali, itu rutin mbak kisaran antara tanggal 7 sampai 17, isinya ada arisan, belajar bareng, kadang mendiskusikan kalau ada masalah, dan nabung uang kas dan dana simpanan kelompok. Lalu beberapa bulan sekali kami ada agenda pelatihan, pelatihan ini kalau sekaranag kerja sama dengan desa, karena itu uangnya dari desa sesuai Perdes. Pelatihan yang sudah pernah itu ada pembuatan keset dari kain perca, ada membuat aksesoris, ada membuat keripik pisang, ada membuat batik organik.. tapi yang sampai sekarang jalan ya keset dan aksesoris itu mbak. terus emm pernah ada pelatihan tanggap bencana sama BNPB waktu masih didampingi Paluma dan LSM lain, itu kegiatannya dilakukan di sekretariat kami. Yang keset itu kami berapa tahun belakangan dikasih alat membuat keset dari UNY mbak, untuk yang alat besar 1 ada di sekretariat, yang alat kecil ada banyak dan beberapa dibawa anggota ke rumahnya untuk produksi keset. Sama ada kerja sama dengan universitas Duta Wacana, tapi mahasiswanya yang datang ke sini mbak untuk cek kesehatan setahun dua kali.

Peneliti: kalau kegiatan desa atau kebudayaan gitu ada tidak bu?

Suparti: O, ada mbak, kami ikut peringatan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus itu, ikut merti deso, bersih desa, acara budaya desa, buka bersama bulan puasa, sama peringatan hari disabilitas internasional itu juga kami ikut biasanya.

Peneliti: apa hasil yang didapat dari kegiatan-kegiatan tersebut bu? Apakah berdampak positif bagi anggota dan masyarakat desa?

Suparti: kalau dari pelatihan itu bisa menambah ilmu mbak, jadi kami praktekan dan jadi barang yang bisa dijual, seperti keset dan lain-lain. Kalau dari kegiatan lainnya ya kami belajar percaya diri tampil ketemu banyak orang, kenalan dengan orang baru, bersosialisasi, itu sih mbak.

Peneliti: baik bu.. selanjutnya, bagaimana KPD MH mendata dan merekrut anggotanya?

Suparti: data disabilitas desa itu kami dapat dari desa mbak, karena kami tidak mampu kalau melakukan pendataan sendiri.. tapi kalau rekrut anggota, itu mereka yang datang ke kami sekarang, beda jaman dulu, kalau dulu harus dijemput ke rumahnya, diajak gabung sama mbak puji dan mas trimo. Kalau sekarang sudah daftar sendiri tinggal bawa identitas saja bisa langsung menghubungi anggota kami atau bisa datang pas pertemuan bulanan di sekretariat.

Peneliti: apakah ada syarat yang harus dipenuhi dan apakah ada pungutan biayanya?

Suparti: syaratnya hanya identitas aja mbak, tidak ada yang lain-lain. Pemungutan biaya juga tidak ada, hanya ikut urunan untuk arisan, dana simpanan, dan kas saja.

Peneliti: apakah uang kas digunakan untuk membiayai kegiatan kelompok bu?

Suparti: hanya sebagian mbak, kalau kurang-kurang *ditambal* (digenapi) pakai uang kas, tapi dari desa sudah ada anggaran sendiri untuk kelompok kami. Per tahun kami dapat 5 juta, itu untuk pelatihan dan pertemuan bulanan. Tapi uangnya

bukan saya yang pegang, dipegang sama Bu Hastri, nanti kalau pas ada pelatihan dibayarkan langsung ke pengisi pelatihannya. Jadi kami tidak pegang uangnya sama sekali.

Peneliti: o *nggih* bu.. lalu bagaimana Mitra Handayani membangun jaringan dengan pihak desa maupun instansi dan organisasi lain demi mendukung gerakan sosial untuk disabilitas ini?

Suparti: kan mulanya pendekatan mbak, seperti yang saya cerita tadi, lalu dari situ kan menyebar informasinya jadi semakin banyak dukungan yang kami terima. Misal kita bisa mendapat dukungan dari pejabat desa, nah pejabat desa ini punya kenalan dosen di universitas di jogja, lalu dosen ini tertarik untuk mendukung kami lewat pelatihan, itu kan sudah alhamdulillah sekali mbak. setelah itu kalau sudah mengenal, kita berusaha menjaga hubungan yang baik, adab, sopan satun, jadi sama-sama enak untuk bekerja sama mbak. kalau kita dilihatnya bagus, kan mereka akan terus mendukung kita juga mbak.

Peneliti: apakah ada sosial media yang dimiliki oleh mitra handayani dan dikelola sendiri oleh pengurus bu?

Suparti: tidak ada mbak, kami belum punya sosial media yang khusus kelompok. Kalau pun kami *posting* kegiatan ya hanya di WA anggota masing-masing saja. Kalau dari desa paling ya di *website* desa, tapi kalau saya jarang membuka *website* desa.

Peneliti: Apakah KPD Mitra Handayani terlibat aktif dan inisiatif dalam perencanaan pembangunan maupun pengambilan kebijakan di Desa Rejosari? Jika

iya, apakah keterlibatan diwakilkan oleh satu orang atau dilakukan oleh masing-masing anggota sesuai peran dan tupoksinya?

Suparti: iya mbak, sejak kami disahkan di tahun 2016 kami selalu dilibatkan di dalam musyawarah pembangunan desa. Sebelum tahun 2016 sebenarnya sudah beberapa kali diajak musyawarah atau rapat kecil, tapi dilakukannya sehabis musyawarah desa dan itupun dilakukan diam-diam karena belum ada anggarannya. Kalau sekarang selalu dilibatkan dalam musyawarah bersama karena sudah sah diakui sebagai kelompok disabilitas desa. Kalau datang pun, kami juga menyumbang usulan dan walaupun ada evaluasi program, kami juga ikut memberikan masukan. Jadi kami datang bukan hanya mendengarkan mbak, bukan hanya *manthuk-manthuk mawon* (mengangguk-angguk saja).

Peneliti: terkait kepengurusan ya bu.. bagaimana pemilihan pengurus dilakukan dan siapa saja yang terlibat, apakah ada keterlibatan pihak desa atau masyarakat di luar anggota mitra handayani?

Suparti: oh kalau pemilihan pengurus dilakukan sendiri oleh kelompok mbak, *mboten enten* (tidak ada) campur tangan dari mana-mana. Murni kami selenggarakan sendiri. Walaupun ada yang perwakilan dari pemerintah desa, itu sebagai saksi dan untuk laporan mereka ke desa.

Peneliti: Adakah strategi khusus yang dilakukan oleh para anggota KPD Mitra Handayani agar bisa mencapai tujuan melalui pembagian peran dalam kelompok ini?

Suparti: strategi apa ya mbak.. saya malah nggak kepikiran sampai sana.. pemilihan pengurus dilakukan ya sesuai kata hati saja mbak kalau saya. Ini aja

saya terpilih lagi jadi bendahara, dari awal berdiri sampai sekarang masih di saya posisi bendaharanya, padahal saya juga nggak punya peran yang bagaimana-bagaimana..

Peneliti: baik bu.. lanjut soal aturan kelompok nggih bu.. Apakah terdapat AD/ART yang jelas dan sistematis yang mengatur hak dan kewajiban KPD Mitra Handayani sebagai kelompok disabilitas di Desa Rejosari?

Suparti: ada mbak, pas 2016 kan sekalian dibuat AD/ART saat pengesahan itu. Di dalam AD/ART itu ada aturan-aturannya tentang kelompok kami. AD/ART itu disusun bersama-sama, ada kami dari kelompok, ada pemerintah desa, dan ada LSM yang dulu membantu kami.

Peneliti: ada sanksi atau hukuman tidak bu dalam AD/ART tersebut jika ada anggota yang melanggar aturannya?

Suparti: tidak ada mbak.

Peneliti: sikap anggota sendiri gimana bu tentang aturan tersebut? Apakah ada yang menolak atau ingin mengubah sebagian isinya?

Suparti: semua menerima dan menyetujui mbak, karena sudah menjadi kesepakatan bersama dan tidak ada aturan yang merugikan jadi kami terima saja.

Peneliti: bagaimana koordinasi antara mitra handayani dengan pemerintah desa sejauh ini bu? Apakah berjalan baik atau terdapat kendala-kendala?

Suparti: saya merasa baik ya mbak, kalau ada yang memang perlu disampaikan biasanya dari desa menghubungi mas trimo atau mbak puji, nanti baru dilempar ke grup kami. Kalau ada yang harus diputuskan, biasanya *dirembug* (didiskusikan) dulu bersama di grup. Jadi tidak ada masalah yang berarti mbak.

Peneliti: berarti penyampaian informasi antar anggota ini berjalan efektif dan lancar melalui grup ya mbak? tidak selalu dalam pertemuan langsung?

Suparti: iya mbak, jadi dua-duanya kami lakukan. Kalau pertemuan kan memang ya dilakukan setiap bulan, tapi kalau lewat grup kan bisa kapan saja jadi lebih gampang *lah* istilahnya kalau mau kasih tau apa-apa.

Peneliti: menurut ibu sendiri, apakah mitra handayani sudah berhasil dalam gerakan sosial untuk mencapai desa inklusi ini? Dan menurut ibu desa inklusi itu artinya desa yang seperti apa?

Suparti: pertama, desa inklusi kalau yang dalam pandangann saya itu yang semua masyarakatnya bisa saling mendukung satu sama lain, tidak ada yang merasa terpinggirkan, atau diperlakukan berbeda. Semua masyarakatnya bisa menjangkau fasilitas kesehatan, sekolah, dan bisa berdaya secara ekonomi dan sosial jadi punya kehidupan yang baik. Kalau bahasa dalam keelompok kami, kualitas hidup menjadi lebih baik. Gitu mbak.. hehehe..

Peneliti: apakah ada kisah sukses atau prestasi yang diukir oleh anggota mitra handayani bu?

Suparti: ada mbak, yang paling aktif tu mbak puji, tapi ada juga yang lain, seperti pak masido, mas trimo, bu sri. Tapi saya nggak hapal mba lombanya apa saja.

Peneliti: apakah sampai sekarang dukungan terhadap mitra handayani masih besar bu?

Suparti: masih mbak, alhamdulillah..

Peneliti: apakah selama ibu bergabung dengan mitra handayani, pernah ada intimidasi, tekanan, ancaman terhadap kelompok ini dari pihak luar?

Suparti: tidak ada mbak, nggak pernah.

Peneliti: apakah pernah ada perbedaan pendapat atau konflik di dalam internal kelompok dan sempat ada keinginan untuk mengubah arah gerakan?

Suparti: nggak mbak, nggak ada seperti itu.

Peneliti: baik bu.. sekarang lanjut soal desa inklusinya ya bu.. Apakah ibu merasa bahwa hak partisipasi bagi penyandang disabilitas sudah terpenuhi selama ini? Jika sudah, dalam hal apa saja?

Suparti: alhamdulillah sudah mbak.. kami bisa berpartisipasi dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan desa dan musyawarah desa, hal-hal yang dulu bahkan dibayangkan saja tidak berani. Sekarang kami merasa dianggap dan menjadi bagian yang punya suara untuk desa.

Peneliti: Apakah kebutuhan akan layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, juga pelayanan sosial dan juga informasi dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan termasuk disabilitas?

Suparti: iya mbak, kami sudah bisa mengakses semuanya dengan lebih mudah. Dulu kami nggak tahu ada BPJS atau Jamkesmas, sekarang sudah dibantu membuat ajdi tidak khawatir kalau sakit. Ambulans juga tidak perlu antri lagi. Pembangunan bidang miring, hand reel, dan block untuk netra juga sudah ada. kalau ada pembangunan jalan juga sekarang sudah memperhatikan supaya tidak terlalu nanjak atau turun mbak, jadi untuk disabilitas lebih mudah jalan di situ.

Peneliti: Apakah seluruh lapisan masyarakat bisa memantau pelaksanaan pembangunan desa dan penyelenggaraan desa secara inklusif? Jika iya, bagaimana caranya?

Suparti: bisa mbak. kalau dulu kan orang kalau mau tau apa rencana desa, harus datang ke musyawarah desa atau ya datang ke balai desa terus bertanya. Kalau sekarang, walaupun tidak datang langsung, tapi kalau ada perwakilan yang ikut musyawarahnya, kita bisa dapat informasi dari orang itu mbak. jadi semua bisa memantau program yang berjalan karena tau programnya apa.

Peneliti: Bagaimana pemerintah desa dan masyarakat saling bekerja sama untuk menciptakan pembangunan desa yang inklusif dan ramah bagi semua penduduk, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik?

Suparti: caranya dilibatkan bersama dalam kegiatan desa mbak, misal pas ada acara 17-an, itu panitianya dicampur, kalau da bersih desa, itu semua dipanggil

diajak walaupun disabilitas pun setidaknya keluar rumah mbak.. terus kalau ada penyuluhan juga diajak, apalagi kalau penyuluhan soal desa inklusi atau disabilitas, itu pasti diajak ke lokasinya. Kalau pas pilihan *coblosan* (pemilu), itu juga dilibatkan dari awal sampai akhir mbak, ada yang jadi panitia juga. Jadi semua punya kesempatan yang sama dan tidak dibedakan oleh pemerintah desa.

Peneliti: kalau soal BumDes bu, sejauh mana keterlibatan kaum disabilitas dalam pendirian BUM Desa Rejosari?

Suparti: jujur *nggih* mbak, saya pribadi kalau soal BumDes merasa kurang begitu terlibat. Saya hanya terlibat sebagai penyeter produk keset, saya kan juga nyambi jadi pengrajin keset ya mbak.. jadi kesetnya saya setor ke mbak puji, nanti mbak puji yang *notal* (menjumlah) sama punya yang lain, habis itu diberikan ke BumDes sesuai jumlah pesannya. Soalnya BumDes sini belum ada rukonya, baru ada kantor sekretariat di samping sekretariat kami. Jadi saya tidak bisa cerita banyak mbak.

Peneliti: baik bu, pertanyaannya saya cukupkan sampai di sini. terima kasih atas waktu yang ibu berikan. Terakhir, apakah ada pesan yang ingin ibu sampaikan dalam skripsi saya atau harapan ke depan untuk mitra handayani?

Suparti: harapannya semoga mitra handayani terus maju, terus berkembang, dan Rejosari sukses menjadi contoh desa inklusi di Gunung Kidul.

Peneliti: aamiin.. terima kasih bu Parti..

Suparti: *sami-sami* mbak..



Foto wawancara peneliti dengan informan



Foto Arsip Peraturan Desa Rejosari No 5 tahun 2018

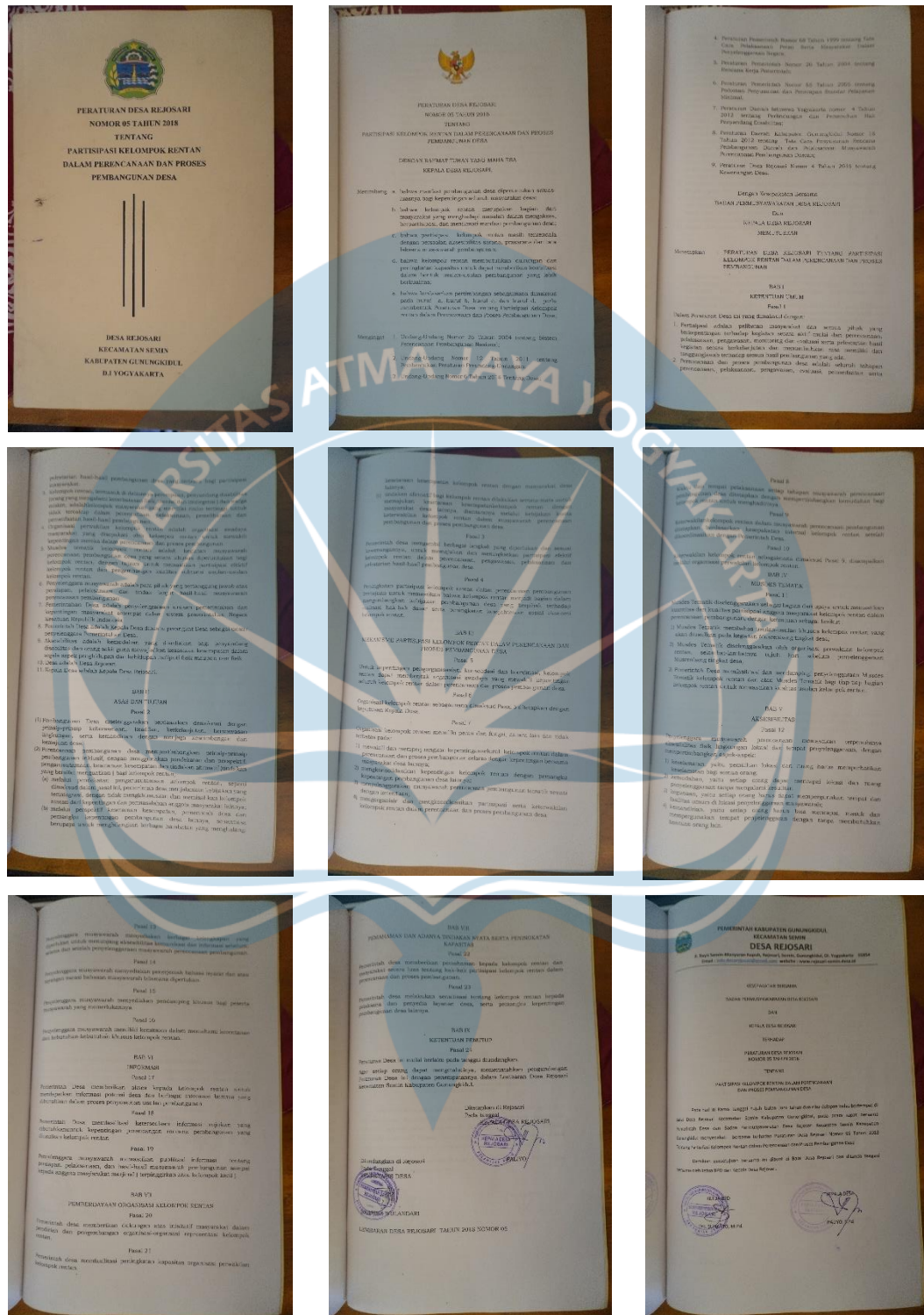


Foto Arsip Prestasi Anggota KPD Mitra Handayani

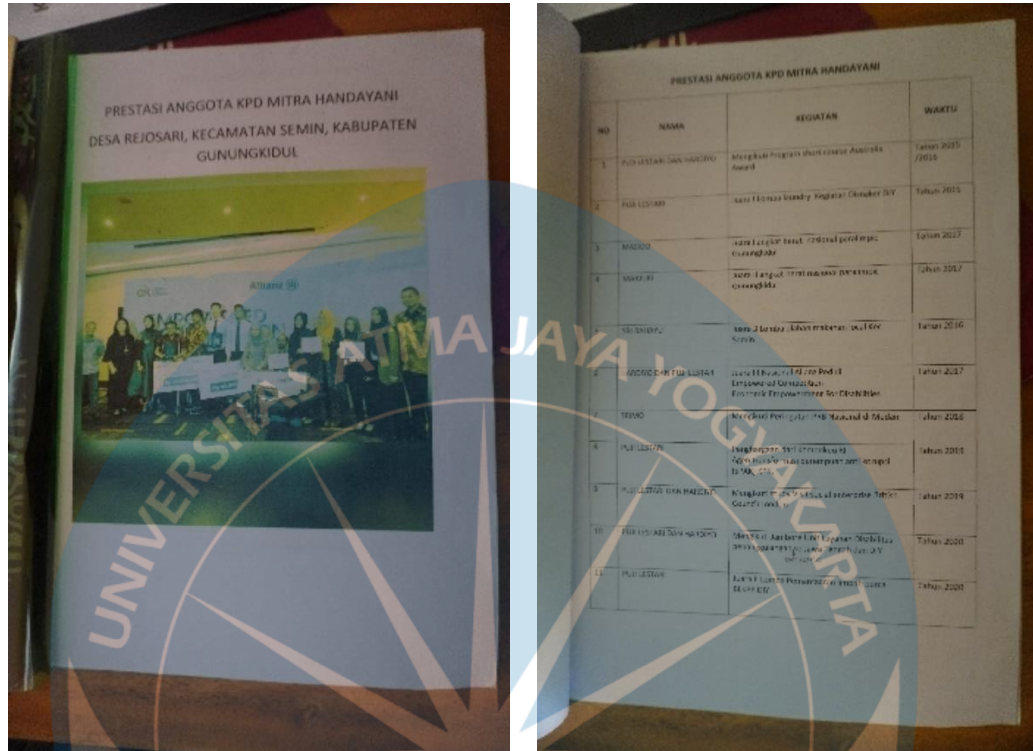


Foto Arsip Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART)

KPD Mitra Handayani

